BENTUK RUMAH JOGLO
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LOKER

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Kriya Seni

Jurusan Kriya

Oleh:

IDA FITRIYA

NIM. 13147104

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA

BENTUK RUMAH JOGLO

SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LOKER

Oleh

IDA FITRIYA

NIM. 13147104

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 24 juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Sutriyanto, S.Sn., M.A	.....
Penguji Bidang	: Dr. Bagus Indrayana, M.Sn	.....
Penguji/Pembimbing	: Prima Yustana, S.Sn., M.A	.....

Deskripsi kekaryaan ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 30 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IDA FITRIYA

NIM : 13147104

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul:

"Bentuk Rumah Joglo

Sebagai Ide Penciptaan Loker"

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 30 Juli 2018

Yang Menyatakan,

Ida Fitriya
NIM. 13147104

MOTTO

Kau akan berhasil dalam setiap pelajaran,
dan kau harus percaya akan berhasil,
dan berhasillah kau;
anggap semua pelajaran mudah,
dan semua akan jadi mudah;
jangan takut pada pelajaran apa pun,
karena ketakutan itu sendiri kebodohan awal
yang akan membodohkan semua.
(Pramoedya Ananta Toer, Bumi Manusia)

ABSTRAK

Ida Fitriya: 13147104. "BENTUK RUMAH JOGLO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LOKER" deskripsi karya. Program Studi S1-Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tugas Akhir kekaryan yang dikerjakan oleh penulis ini berupa perwujudan karya loker berdasarkan desain terpilih yang telah dirancang menggunakan sumber ide bentuk rumah joglo. Rumah joglo tidak hanya sekedar tempat hunian namun juga simbol serta filosofi yang bermanfaat bagi hidup manusia. Loker berupa mebel almari tetapi bentuknya lebih kecil seringkali berupa kotak sehingga mendukung penataan ruang, proses pembuatan karya loker menggunakan teknik *inlay* dengan bahan utama kayu mindi dan sonokeling, setiap karya melambangkan jenis rumah joglo. Karya loker yang dibuat berfungsi sebagai penyimpan barang sekaligus penghias ruangan, adapun ruangannya berupa kamar tidur, ruang tengah, dan ruang tamu. Adapun teori yang digunakan untuk pembuatan loker ini berdasarkan SP Gustami, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan, serta tiap-tiap karya mengandung tiga asas yaitu, (1) Kesatuan utuh dapat dilihat dari bentuk joglo maupun loker sehingga masing-masing unsur saling terikat, (2) Tema, karya loker dapat dilihat dari bentuk maupun estetik yang ada pada tiap karya loker, (3) Perkembangan dapat dilihat dari bentuk loker yang menyerupai bentuk rumah joglo.

Kata Kunci: *rumah joglo, loker, mebel*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan deskripsi karya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Deskripsi Tugas Akhir Karya dengan judul *"Bentuk Rumah Joglo Sebagai Ide Penciptaan Loker"* ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi penulis untuk mencapai derajat Sarjana (S-1) Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Deskripsi ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak, maka ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. Sutriyanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Kriya.
4. Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Kriya Seni.
5. Dr. Karju, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
6. Prima Yustana S.Sn., MA. Selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah membimbing selama proses pembuatan laporan maupun proses penciptaan karya.
7. Kedua orang tua serta ketiga saudara yang telah memberikan dukungan berupa doa, semangat, motivasi, material serta bimbingan maupun nasehat.

8. Bapak-Ibu dosen Jurusan Kriya yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta nasehat selama masa perkuliahan.
9. Nanda mebel beserta karyawan yang telah memberikan pengarahan dan memberi izin tempat untuk proses pembuatan karya Tugas Akhir.
10. Teman-teman Kriya Seni angkatan 2013 yang telah bersama-sama berjuang selama kuliah di ISI Surakarta.
11. Teman maupun pihak yang telah membantu dalam pembuatan laporan TA serta keluarga kost bayan yang telah memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa penulisan deskripsi karya ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan kedepannya. Akhir kata semoga deskripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Surakarta,.....2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN ii

PERNYATAAN iii

MOTTO iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR TABEL xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan 1

B. Ide / Gagasan Penciptaan 4

C. Batasan Masalah 5

1. Batasan Konsep 5

2. Batasan Bentuk 6

3. Batasan Teknik 8

4. Batasan Material 9

D. Tujuan Penciptaan 9

E. Manfaat Penciptaan 10

F. Tinjauan Sumber Penciptaan 10

1. Tinjauan Pustaka 10

2. Tinjauan Visual 12
G. Orisinalitas Penciptaan 15
H. Metodelogi Penciptaan 16
1. Metode Penciptaan 16
2. Pendekatan Penciptaan 18
I. Sistematika Penulisan 20
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN
A. Pengertian Tema Penciptaan 22
B. Ruang Lingkup Tema 22
C. Tinjauan Rumah Joglo 23
1. Pengertian Rumah Joglo 25
a. Sejarah Rumah Joglo 26
b. Jenis-Jenis Rumah Joglo 27
c. Susunan Rumah Joglo 35
2. Filosofi Rumah Joglo 41
D. Tinjauan Loker 48
1. Peletakan Loker 51
2. Bentuk Loker 53
3. Material Loker 55
BAB III PROSES PENCIPTAAN
A. Eksplorasi Penciptaan 58
1. Eksplorasi Konsep 58
2. Eksplorasi Bentuk 59

3. Eksplorasi Teknik 60
a. Teknik Konstruksi 60
b. Teknik *Inlay* 62
c. Teknik *Finishing* 62
4. Eksplorasi Material 65
a. Kayu Mindi 65
b. Kayu Sonokeling 67
B. Proses Perancangan Karya 68
1. Sketsa 69
a. Sketsa Alternatif 69
b. Sketsa Terpilih 78
2. Desain Karya 81
3. Gambar Kerja 84
C. Perwujudan Karya 91
1. Persiapan Bahan 91
a. Bahan Baku 91
b. Bahan Penunjang 92
c. Bahan *Finishing* 94
2. Persiapan Alat 98
a. Peralatan Pokok 98
b. Peralatan Bantu 102
c. Peralatan *Finishing* 104
3. Pengerjaan Karya Loker 105

D. Kalkulasi Biaya 118

BAB IV ULASAN KARYA

A. Asas Karya Loker 129

1. Asas Kesatuan Utuh 129

2. Asas Tema 130

3. Asas Perkembangan 131

B. Ulasan Hasil Karya Loker 132

1. Ulasan Karya Loker Ke-I 132

2. Ulasan Karya Loker Ke-II 134

3. Ulasan Karya Loker Ke-III 136

4. Ulasan Karya Loker Ke-IV 138

5. Ulasan Karya Loker Ke-V 140

6. Ulasan Karya Loker Ke-VI 142

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 144

B. Saran 146

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PARTISIPAN

GLOSARIUM

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Bentuk Joglo *Jompongan* 6

Gambar 02. Bentuk Joglo *Kepuhan Lawakan* 7

Gambar 03. Bentuk Joglo *Sinom Apitan* 7

Gambar 04. Bentuk Joglo *Pengrawit* 8

Gambar 05. Rumah Joglo *Jompongan* 12

Gambar 06. Rumah Joglo *Sinom Apitan* 13

Gambar 07. Pendapa Joglo *Joyobinangun* 13

Gambar 08. Loker Susun Kayu Minimalis 14

Gambar 09. Loker Logam Minimalis 14

Gambar 10. Loker Kayu Minimalis 15

Gambar 11. Bagan Metode Penciptaan Karya Loker 18

Gambar 12. Joglo *Jompongan* 28

Gambar 13. Joglo *Kepuhan Lawakan* 28

Gambar 14. Joglo *Ceblokan* 29

Gambar 15. Joglo *Kepuhan Limolasan* 29

Gambar 16. Joglo *Sinom Apitan* 30

Gambar 17. Joglo *Pengrawit* 30

Gambar 18. Joglo *Kepuhan Apitan* 31

Gambar 19. Joglo *Semar Tinandu* 32

Gambar 20. Joglo *Lambangsari* 33

Gambar 21. Joglo *Wantah Apitan* 34

Gambar 22. Joglo *Hangeng* 34
Gambar 23. Joglo *Mangkurat* 35
Gambar 24. Pendapa Sriwedari 36
Gambar 25. *Pringgitan* pada Yudhaningratan Keraton Kasultanan Yogyakarta 37
Gambar 26. *Senthong* tengah *Dalem* Kadipaten Kidul Yogyakarta 38
Gambar 27. Pendapa yang Dikeliling oleh Pohon Besar 45
Gambar 28. Loker Kayu Minimalis 52
Gambar 29. Loker Kayu Minimalis 54
Gambar 30. Loker Logam Minimalis 56
Gambar 31. Loker Kayu Minimalis 57
Gambar 32. Sketsa Alternatif 1 70
Gambar 33. Sketsa Alternatif 2 70
Gambar 34. Sketsa Alternatif 3 71
Gambar 35. Sketsa Alternatif 4 71
Gambar 36. Sketsa Alternatif 5 72
Gambar 37. Sketsa Alternatif 6 72
Gambar 38. Sketsa Alternatif 7 73
Gambar 39. Sketsa Alternatif 8 73
Gambar 40. Sketsa Alternatif 9 74
Gambar 41. Sketsa Alternatif 10 74
Gambar 42. Sketsa Alternatif 11 75
Gambar 43. Sketsa Alternatif 12 75

Gambar 44. Sketsa Alternatif 13 76
Gambar 45. Sketsa Alternatif 14 76
Gambar 46. Sketsa Alternatif 15 77
Gambar 47. Sketsa Alternatif 16 77
Gambar 48. Sketsa Terpilih Karya Ke-1 78
Gambar 49. Sketsa Terpilih Karya Ke-2 78
Gambar 50. Sketsa Terpilih Karya Ke-3 79
Gambar 51. Sketsa Terpilih Karya Ke-4 79
Gambar 52. Sketsa Terpilih Karya Ke-5 80
Gambar 53. Sketsa Terpilih Karya Ke-6 80
Gambar 54. Desain Karya Ke-1 81
Gambar 55. Desain Karya Ke-2 83
Gambar 56. Desain Karya Ke-3 83
Gambar 57. Desain Karya Ke-4 84
Gambar 58. Desain Karya Ke-5 84
Gambar 59. Desain Karya Ke-6 85
Gambar 60. Papan Kayu Mindi 91
Gambar 61. Lem G 92
Gambar 62. Lem Fox Putih 92
Gambar 63. Sekrup 93
Gambar 64. Hendel 93
Gambar 65. *Mata Yuyu* 94
Gambar 66. Amplas No. 120 94

Gambar 67. Amplas No. 400 95
Gambar 68. *Wood Filler* 95
Gambar 69. *Sending Sealer* 96
Gambar 70. *Wood Stain* 96
Gambar 71. Melamin *Clear Gloss* 97
Gambar 72. *Thinner* 97
Gambar 73. Mesin Gergaji Potong 98
Gambar 74. Gergaji Kayu Manual 99
Gambar 75. Mesin Sekrol 99
Gambar 76. *Planner* 100
Gambar 77. Mesin Bor 100
Gambar 78. Mesin Profil 101
Gambar 79. Mesin Amplas 101
Gambar 80. Alat Pengepres 102
Gambar 81. Bolpoin 102
Gambar 82. Meteran 103
Gambar 83. Penggaris Siku 103
Gambar 84. Obeng 104
Gambar 85. Kompresor 104
Gambar 86. Pemotongan Kayu Menggunakan Mesin *Circle Saw* 105
Gambar 87. Meratakan Permukaan Kayu Menggunakan *Planner* 105
Gambar 88. Penyambungan Kayu dengan Alat Pengepres 106
Gambar 89. Memotong Kayu Menggunakan Gergaji Manual 106

Gambar 90. Meratakan Papan Kayu Mengunakan Mesin *Planner* 107
Gambar 91. Menggabungkan Komponen Besar Loker 107
Gambar 92. Penyatuan Komponen Loker Menggunakan Sekrup 108
Gambar 93. Pengamplasan Menggunakan Mesin 108
Gambar 94. Pemotongan Komponen Kecil 109
Gambar 95. Memiringkan Komponen Menggunakan *Planner* 109
Gambar 96. Merakit Komponen Kecil 110
Gambar 97. Pendempulan 110
Gambar 98. Mengukur Komponen yang Sudah Dirakit 111
Gambar 99. Mengukuran Komponen Bagian Atas 111
Gambar 100. Merangkai Papan Laci Bagian Atas 112
Gambar 101. Mengukur Ukuran Pintu Loker 112
Gambar 102. Proses Profil Untuk *Inlay* 113
Gambar 103. Menempelkan Kayu Sonokeling Pada Kayu Mindi 113
Gambar 104. Pemasangan Engsel 114
Gambar 105. Pintu Loker yang Sudah Dipasang Engsel 114
Gambar 106. Pemasangan Pintu 115
Gambar 107. Mengamplas Loker Secara Manual 115
Gambar 108. Penyemprotan Menggunakan Kompresor 116
Gambar 109. Penjemuran Karya Setelah *Finishing* 116
Gambar 110. Memasang Hendel 117
Gambar 111. Memasang *Mata Yuyu* 117
Gambar 112. Gambar Hasil Karya Loker Ke-I 132

Gambar 113. Gambar Hasil Karya Loker Ke-II..... 134
Gambar 114. Gambar Hasil Karya Loker Ke-III 136
Gambar 115. Gambar Hasil Karya Loker Ke-IV 138
Gambar 116. Gambar Hasil Karya Loker Ke-V 140
Gambar 117. Gambar Hasil Karya Loker Ke-VI 142

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Pembiayaan Bahan Baku Karya Ke-I 118

Tabel 02. Pembiayaan Bahan Penunjang Karya Ke-I 118

Tabel 03. Pembiayaan Bahan *Finishing* Karya Ke-I 119

Tabel 04. Upah Pekerja Karya Ke-I 119

Tabel 05. Total Biaya Karya Ke-I 119

Tabel 06. Pembiayaan Bahan Baku Karya Ke-II 120

Tabel 07. Pembiayaan Bahan Penunjang Karya Ke-II 120

Tabel 08. Pembiayaan Bahan *Finishing* Karya Ke-II 120

Tabel 09. Upah Pekerja Karya Ke-II 121

Tabel 10. Total Biaya Karya Ke-II 121

Tabel 11. Pembiayaan Bahan Baku Karya Ke-III 121

Tabel 12. Pembiayaan Bahan Penunjang Karya Ke-III 122

Tabel 13. Pembiayaan Bahan *Finishing* Karya Ke-III 122

Tabel 14. Upah Pekerja Karya Ke-III 122

Tabel 15. Total Biaya Karya Ke-III 123

Tabel 16. Pembiayaan Bahan Baku Karya Ke-IV 123

Tabel 17. Pembiayaan Bahan Penunjang Karya Ke-IV 123

Tabel 18. Pembiayaan Bahan *Finishing* Karya Ke-IV 124

Tabel 19. Upah Pekerja Karya Ke-IV 124

Tabel 20. Total Biaya Karya Ke-IV 124

Tabel 21. Pembiayaan Bahan Baku Karya Ke-V 125

Tabel 22. Pembiayaan Bahan Penunjang Karya Ke-V 125

Tabel 23. Pembiayaan Bahan *Finishing* Karya Ke-V 125
Tabel 24. Upah Pekerja Karya Ke-V 126
Tabel 25. Total Biaya Karya Ke-V 126
Tabel 26. Pembiayaan Bahan Baku Karya Ke-VI 126
Tabel 27. Pembiayaan Bahan Penunjang Karya Ke-VI 127
Tabel 28. Pembiayaan Bahan *Finishing* Karya Ke-VI 127
Tabel 29. Upah Pekerja Karya Ke-VI 127
Tabel 30. Total Biaya Karya Ke-VI 128
Tabel 31. Total Biaya Seluruh Karya I-VI 128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan bahkan kesenian yang diakui dunia, salah satunya adalah seni kriya. Seni kriya merupakan seni terapan yang dibuat untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari, seperti keramik, *furniture*, kain dan lain sebagainya. Keberlangsungan kriya tampaknya sangat dipengaruhi oleh peran dari proses penularan kemampuan kriyawan. Ada pemaduan sangat kuat antara kiat dan bakuan, antara seni dan *kagunaan*, antara kemahiran dan cara garap yang mejadi kebiasaan[1].

Penggali ide-ide baru untuk menciptakan sebuah karya yang juga memiliki nilai fungsi, dapat terwujud berdasarkan sesuatu yang belum ada sama sekali, tetapi juga bisa meniru atau mirip dengan bentuk yang sudah ada. Objek disekitar dapat dijadikan ide penciptaan sebuah karya. Kriyawan tidak selalu menghadirkan sesuatu yang baru, tetapi kriyawan juga dapat menciptakan sesuatu dengan melihat dan mengamati sebuah benda maupun ruang kosong disekitar, sehingga menjadi bermanfaat bagi manusia. Salah satu benda yang dapat diamati adalah bangunan. Bangunan dapat menghadirkan suatu desain visual interior, sehingga persoalan-persoalan interior yang bertalian dengan sejumlah perabot, perkakas, dan kebutuhan pendukung lainnya menjadi bagian penting dalam

[1]Soegeng Toekio, Guntur, Achmad Syafi'i, *Kekriyaan Nusantara* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007), p. 19.

arsitektur secara keseluruhan[2]. Bangunan identik dengan hunian, ruang, gedung atau tempat yang dapat ditinggali, seperti misalnya rumah.

Rumah merupakan sebuah bangunan hunian, tempat tinggal untuk menikmati kehidupan juga merupakan salah satu kebutuhan hidup umat manusia yang sangat penting untuk berlindung, baik dari kehujanan maupun kepanasan, setelah mereka mencukupi diri dengan kebutuhan makan (pangan) dan pakaian (sandang)[3]. Rumah sendiri memiliki banyak jenis, sesuai dengan kebutuhan lingkungan yang ditempati manusia. Salah satu jenis rumah adalah Joglo yang ada di Jawa. Joglo merupakan rumah adat Jawa yang memiliki nilai seni yang tinggi, dari zaman dulu hingga zaman sekarang. Rumah Joglo pada umumnya hanya dimiliki oleh kalangan menengah ke atas, karena membutuhkan bahan lebih banyak dan mahal daripada rumah bentuk lain[4].

Selain itu berbagai nilai-nilai luhur yang mengkristal sebagai kearifan lokal tersusun dalam struktur simbolisme rumah Joglo. Ia tidak saja dimaknai sebagai tempat tinggal, dan ritual penyelarasan kosmologis alam dan kosmogonis perkawinan. Tetapi rumah Jawa juga bermakna simbolik bagi penghuninya. Sebagai bentuk estetika tradisi, rumah Joglo terjalin oleh rajutan simbol-simbol yang penuh dengan nilai Jawa. Nilai-nilai yang mencerminkan nalar Jawa dapat dilihat dalam kecerdasannya memaknai dalam konteks makna spiritual, imajinasi,

---

[2]Guntur, *Teba Kriya* (Surakarta: Artha-28, 2001), p. 152.

[3]R. Ismunandar K, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1997) p. 11.

[4]Azkadia Aqtami. 2013. *"Kajian Penelitian Rumah Joglo" (Online)*, (http://openlibrary.telkomuniversaty.c.id-pustaka-files-kajian-penelitian-rumah-Joglo-jurnal-rupa-e-joural-seni-dan-kriya-vol-1-januari-agustus-2016.pdf diakses 18 Oktober 2017), tanpa halaman.

kepekaan, kreativitas, nilai sopan santun, dan keharmonisan[5]. Rumah Joglo yang susunannya meliputi pendapa, *pringgitan, dalem* tetapi jika dilihat dari susunan vertikal, terdiri tiga bagian, yaitu: atap, tiang atau tembok, dan bawah atau *ompak*. Susunan ini merupakan transformasi candi, ditafsirkan sebagai lambang dunia atas (dewa), dunia tengah (kehidupan) dan dunia bawah (kematian)[6].

Penggunaan desain dengan *bubungan* tinggi merupakan salah satu kenyamanan pemilik rumah, karena ketika di dalam rumah Joglo akan terasa dingin dan sejuk. Rumah Joglo sendiri lebih dominan menggunakan bahan berupa kayu, baik di dinding, tiang, pintu, jendela dan lainnya. Keselarasan hidup itu adalah keselarasan hubungan antara manusia dan sesamanya, sekaligus juga hubungan antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Keseluruhan sistem rumah tinggal merupakan bayangan cermin dari lingkungan alam yang sebenarnya, yang tergantung sekali pada berbagai gejala alam yang ada pada masanya[7].

Zaman sekarang, Joglo lebih identik dengan berdiri sendiri, rumah tanpa pendapa, maupun pendapa tanpa rumah, masyarakat pun kebanyakan menggunakan sebagai gedung pertemuan dan kantor-kantor. Alih fungsi dari rumah Joglo ini tak lepas dari perkembangan zaman dimana kebutuhan ataupun keinginan manusia sudah mulai berubah. Banyak dari mereka yang tak hanya memandang Joglo sebagai hunian akan tetapi sebagai suatu bangunan yang

[5] Slamet Subiantoro, 2011, p. 74.

[6]Slamet Subiantoro. 2011. *"Rumah Tradisional Joglo Dalam Estetika Tradisi Jawa" (Online)*, (http://sastra.um.ac-content-upload-2012-Slamet-Subiantoro.pdf diakses 19 Oktober 2017) p. 71.

[7]Arya Ronald, *Nilai-Nilai Arsitrktur Rumah Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), p. 3.

memiliki unsur-unsur keindahan yang bisa dinikmati. Hal ini terbukti dengan maraknya penggunaan Joglo sebagai konsep dari rumah makan ataupun *café*.

Banyak hal yang dapat diambil dari Joglo, mulai dari bentuk rumah sampai dengan nilai-nilai maupun filosofi yang terkandung dalamnya sehingga penulis memilih rumah Joglo sebagi ide dalam penciptaan karya loker. Dengan begitu penyampaian nilai-nilai maupun filosofi dapat tersampaikan pada masyarakat tidak hanya dengan penegasan rumah Joglo asli. Tapi penyampaian ini dalam bentuk yang berbeda yaitu perabot loker.

Manusia tidak hanya sekedar memenuhi barang dengan unsur fungsional saja, tetapi juga membutuhkan unsur estetik. Banyak benda mebel memiliki nilai guna yang dibutuhkan manusia mulai dari perabot rumah tangga sampai alat-alat olahraga, salah satunya adalah loker. Loker merupakan perabot rumah atau *furniture* yang tergolong dalam bentuk almari tetapi bentuknya lebih kecil. Loker pada umumnya berbentuk kotak, sehingga mendukung penataan ruang sesuai dengan dekorasi yang diinginkan. Loker pada umumnya berfungsi sebagai tempat menyimpan barang sehingga memudahkan manusia dalam mengatur atau menata barang kebutuhannya. Disisi lain, loker juga berfungsi sebagai penghias ruangan. Oleh karena itu, tidak jarang terdapat ornamen-ornamen pendukung dan bentuk yang unik pada loker.

B. Ide / Gagasan Penciptaan

Gagasan penciptaan karya loker ini terinspirasi dari bentuk rumah Joglo yang bentuk atapnya menyerupai *gunungan* disertai lambang *tumpang sari*. Ciri

khusus tersebut membuat rumah Joglo mudah dikenali masyarakat dan memudahkan penyampaian maksud dari pembuatannya. Selain memiliki bentuk yang khas rumah Joglo juga memiliki nilai-nilai simbolis dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

Gagasan penciptaan karya loker tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana desain bentuk loker yang sesuai dengan konsep rumah Joglo tanpa menghilangkan kesan dasar dari Joglo tersebut.
2. Bagaimana mengaplikasikan desain bentuk rumah Joglo menjadi karya loker dan dapat difungsikan dengan semestinya.

C. Batasan Masalah

Penciptaan karya tugas akhir bentuk rumah Joglo sebagai ide penciptaan karya loker ini memiliki batasan masalah dalam proses pembuatan maupun sumber idenya, hal itu bertujuan supaya pembahasan karya dapat lebih rinci dan terarah. Batasan masalah tersebut mencangkup empat hal, antara lain sebagai berikut:

1. Batasan Konsep

Batasan konsep diperlukan untuk memudahkan dalam penulisan dan pembuatan karya sehingga bahasan tidak menyimpang dari konsep yang diambil. Batasan konsep dari karya tugas akhir ini meliputi desain, fungsi, serta makna filosofi dari rumah Joglo sehingga visualisasi dari bentuk loker mengandung unsur-unsur tersebut.

2. Batasan Bentuk

Keberlangsungan kekriyaan tampaknya sangat dipengaruhi oleh peran dari proses penularan kemampuan pembuatan barang kriya. Loker berkembang dengan berbagai macam bentuk, mulai yang sederhana sampai yang bervariasai. Batasan bentuk penciptaan ini adalah loker minimalis yang mengarah pada 4 jenis rumah Joglo, yaitu: bentuk *Jompongan, Kepuhan Lawakan, Sinom Apitan,* dan *Pengrawit.*

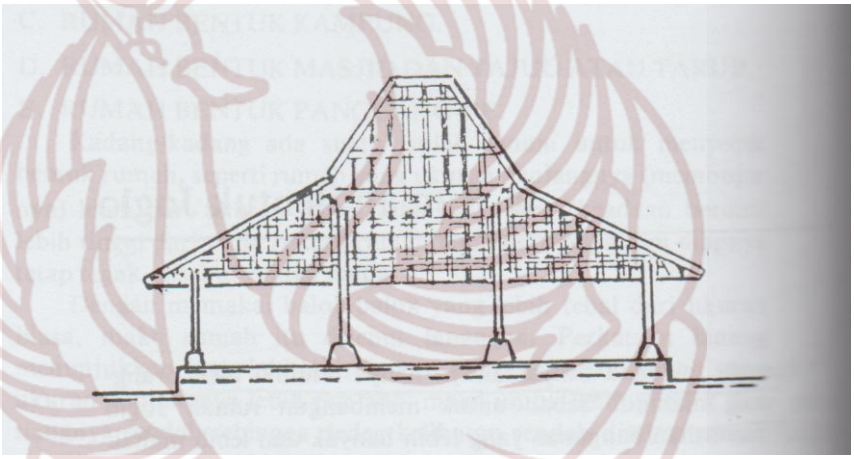

Gambar 1: Bentuk Joglo *Jompongan*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 94.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

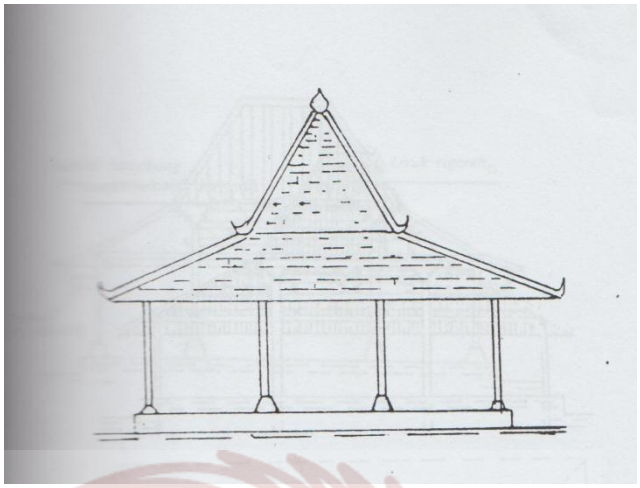

Gambar 2: Bentuk Joglo *Kepuhan Lawakan*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 95.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

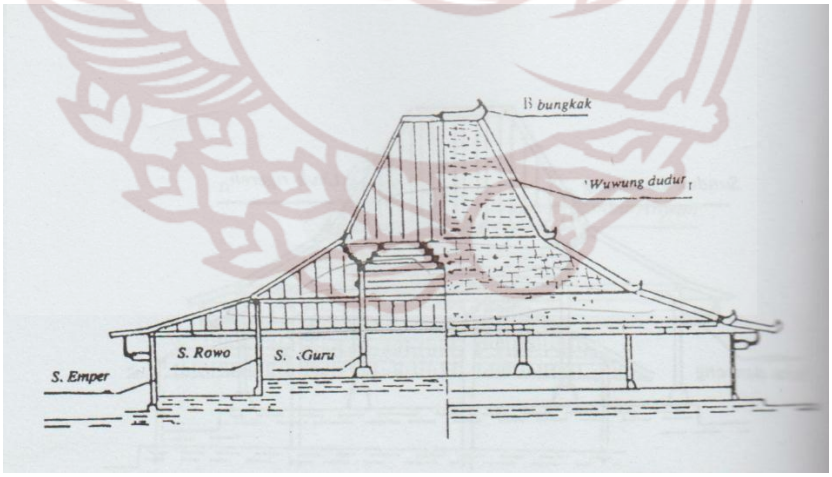

Gambar 3: Bentuk Joglo *Sinom Apitan*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 98
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

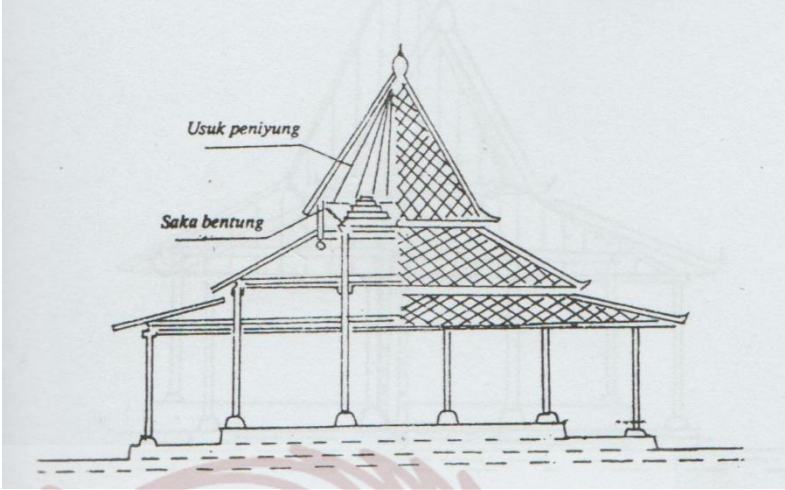

Gambar 4: Bentuk Joglo *Pengrawit*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 99.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

3. Batasan Teknik

Proses mewujudkan ide gagasan menjadi bentuk visual, perlu adanya dukungan teknik dan ketelitian dalam bekerja untuk menghasilkan karya. Teknik yang baik sesuai dengan karakter dari bahan tersebut dapat memudahkan dalam proses pembuatan karya. Konstruksi loker dibantu dengan bahan penunjang *sekrup* serta teknik penggabungan dua jenis kayu menggunakan teknik *inlay*. *Inlay* digunakan untuk menggabungkan dua karakter kayu yang berbeda. Teknik *finishing* menggunakan politur dengan teknik semprot karena kayu mindi memiliki tekstur yang bagus, sehingga *finishing* berguna untuk memunculan motif kayu mindi.

4. Batasan Material

Jenis-jenis kayu komersial yang berasal dari hutan alam semakin terbatas ketersediaannya di pasaran, hal ini karena potensi kayu di hutan alam sudah menurun. Di sisi lain kebutuhan kayu untuk masyarakat semakin meningkat seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Pembuatan karya tugas akhir ini menggunakan material kayu mindi dan kayu sonokeling. Kayu mindi dapat digunakan untuk peti teh, papan dan bangunan di bawah atap, panil, venir hias, sortimen dan baik untuk mebel. Mindi sering kali tumbuh pada tanah tertier, pada tanah liat, berbatu atau berpasir vulkanis, di bukit-bukit rendah sampai ketinggian 1.000 m dari permukaan laut, pada daerah dengan tipe curah hujan A-C[8]. Kayu mindi tergolong kelas kuat 3-2, setara dengan mahoni, sungkai, meranti merah dan kelas awet 4-5. Kayu sonokeling digunakan sebagai vinir, atau kayu tipis untuk ditempelkan pada kayu mindi, warna kayu sonokeling yaitu coklat-ungu tua dengan garis-garis berwarna lebih tua sampai hitam sehingga kontras dengan mindi supaya hiasan bentuk rumah Joglo dapat terlihat dengan jelas.

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan pembuatan laporan tugas akhir ini adalah sebagai penjelas atas ide konsep bentuk rumah Joglo yang kemudian diwujudkan dalam karya loker. Adapun tujuan dari penciptaan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

[8]Abdurahim Martawijaya, Iding Kartasujana, Kosasi Kadir, Soewanda Among Prawira, *Atlas Kayu Indonesia* Jilid II (Bogor: Departemen Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, 2005), p. 100.

1. Mewujudkan desain furnitur loker yang nyaman digunakan untuk penyimpanan barang dengan rumah Joglo sebagai sumber ide.
2. Mewujudkan desain bentuk rumah Joglo ke dalam furnitur loker.
3. Mewujudkan karya fungsional dengan bahan kayu yang inovatif kreatif dan estetis.

E. Manfaat Penciptaan

Hasil karya tugas akhir berupa loker dan hasil penulisan deskripsi karya, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis dapat mempelajari lebih jauh tentang teknik-teknik pembuatan loker dengan konsep rumah Joglo.
2. Bagi pembaca mendapatkan referensi baru dari karya ini dan mampu memperkaya keragaman kriya seni.
3. Bagi masyarakat akan mengetahui dan memahami tentang proses pembuatan karya loker dan nilai-nilai maupun filosofi yang terdapat pada rumah Joglo.
4. Bagi ilmu pengetahuan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan pengetahuan dan penciptaan karya dalam kriya kayu khususnya perabot loker.

F. Tinjauan Sumber Penciptaan

1. Tinjauan Pustaka

Buku karya Soegeng Toekio, Guntur, Achmad Syafi'i , *Kekriyaan Nusantara*, ISI Press Surakarta, 2007. Buku ini menjelaskan tentang ruang lingkup kekriyaan sehingga memberi wawasan pada penulis mengenai

perkembangan kriya dan juga prospek kriya kedepannya. Buku ini memberi pegetahuan pada penulis sehingga dapat menciptakan karya kriya yang sesuai dengan era serta kebutuhan.

Buku karya SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta, 2007, menjelaskan tentang teori-teori estetis seni kriya di Indonesia, serta pengaruh kultur daerah terhadap seni kriya yang dihasilkan. Keterkaitan seni kriya di Indonesia dengan unsur-unsur religi di setiap daerah serta perkembangan seni kriya di Indonesia pada setiap masa.

Buku karya M, Gani Kristanto, *Konstruksi Perabot Kayu*, Satya Wacana, Semarang, 1987. Menjelaskan tentang konstruksi sambungan kayu sehingga dalam proses perwujudan karya penulis dapat memahami konstruksi yang tepat.

Buku karya Sri Sumarni, ST., MT., *Struktur Kayu*, Yuma Pustaka, Surakarta, 2010. Buku ini memberi pengetahuan tentang kualitas kayu secara visual, hal ini memudahkan penulis dalam memilik bahan kayu yang berkualitas.

Buku karya R. Ismunandar K, *Joglo Arsitektur Rumah Jawa*, Dahara Prize, Semarang, 1997. Menjelaskan tentang bentuk-bentuk rumah Jawa yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang rumah Joglo yang menjadi konsep dari karya tugas akhir penulis.

Buku karya Asti Musman, *Filosofi Rumah Jawa*, Pustaka Jawi, Yogyakarta, 2017. Buku ini membahas tentang definisi rumah Jawa pada umumnya. Rumah yang dibahas meliputi komponen fungsi beserta filosofinya. Buku tersebut juga membahas jenis rumah Joglo serta bagian yang terdapat di

dalamnya. Dalam tugas akhir, buku ini penting untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam tentang rumah Joglo.

Buku karya Arya Ronald, *Nilai-Nilai Arsiterkur Rumah Tradisional Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005. Buku ini membahas tentang arsitektur, kebudayaan, dan pelestarian lingkungan rumah tradisinal Jawa yang berguna bagi penulis dalam membuat laporan karya tugas akhir.

2. Tinjauan Visual

Melengkapi tinjauan visual, penulis telah melakukan pengamatan dan pemotretan terhadap bentuk Joglo maupun loker yang berada di sekitar Solo, diantaranya sebagai berikut:

Gambar 05. Rumah Joglo *Jompongan*
Salam, Karangpandan
Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah
(Foto: Ida Fitriya, 2017)

Gambar 06. Rumah Joglo *Sinom Apitan*
Salam, Karangpandan
Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah
(Foto: Ida Fitriya, 2017)

Gambar 07. Pendapa Joglo *Joyobinangun*
ISI Surakarta
Surakarta, Jawa Tengah
(Foto: Ida Fitriya, 2017)

Gambar 08. Loker Susun Kayu Minimalis
Informa Solo Paragon
Surakarta, Jawa Tengah
(Foto: Ida Fitriya, 2017)

Gambar 09. Loker Logam Minimalis
Informa Solo Paragon
Surakarta, Jawa Tengah
(Foto: Ida Fitriya, 2017

Gambar 10. Loker Kayu Minimalis
Informa Solo Paragon
Surakarta Jawa Tengah
(Foto: Ida Fitriya, 2017)

G. Orisinalitas Penciptaan

Loker digunakan oleh semua masyarakat untuk menyimpan berbagai barang. Berbagai jenis bentuk loker sudah banyak diciptakan oleh para kriyawan dalam kekaryaannya. Sehingga model dan ukuran loker banyak dijumpai di berbagai tempat. Setelah melakukan studi lapangan dan berdasarkan pengalaman, penulis menemukan karya yang memiliki konsep Joglo, baik Joglo secara keseluruhan maupun sebagian kecil dari dari Joglo tersebut. Ditinjau dari berbagai referensi yang ada, maka tugas akhir yang berjudul "Rumah Joglo Sebagai Ide Penciptaan Karya Loker" belum pernah diangkat oleh penulis lain, sehingga karya tugas akhir ini bersifat orisinil buatan penulis.

H. Metodelogi Penciptaan

1. Metode Penciptaan

Penciptaan karya seni kriya yang berwujud loker sebagai tugas akhir ini bersumber dari rumah Joglo, baik berdasarkan bentuk rumah maupun makna yang terkandung. Loker yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk menyimpan barang dan juga sebagai dekorasi ruangan. Demikian, perlu dilakukan pengamatan untuk mewujudkan karya tersebut dengan pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu (1) eksplorasi, (2) perancangan, dan (3) perwujudan.[9]

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap pertama dalam rangka penciptaan sebuah karya seni. Oleh sebab itu, pengamatan lapangan terhadap objek yang menjadi sumber ide penciptaan merupakan hal yang sangat penting guna mempelajari visual objek, material, serta makna maupun filosofi pada objek tersebut secara historis. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap bentuk asli dari rumah Joglo. Guna memperoleh konsep pemecahan masalah teoritis, diperlukan kegiatan sebagai berikut :

1) Studi Pustaka

Melakukan pencarian sumber referensi berupa dokumen dan arsip, buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, disertasi, skripsi, tesis, maupun deskripsi karya tentang rumah Joglo serta loker.

[9] S.P Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta: Prasista, 2007), p. 28.

2) Studi lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan pencarian dan pengamatan langsung pada bentuk asli dari rumah Joglo yang ada di Jawa, khususnya di daerah Solo. Selain itu juga dilakukan beberapa wawancara singkat dengan narasumber terkait guna mendapatkan informasi yang lebih detail.

b. Perancangan

Perancangan merupakan tahap untuk menuangkan ide ke dalam desain, sehingga hasil desain tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk karya, dengan pertimbangan hal-hal praktis yang berhubungan dengan saat perabot dipakai[10]. Terdapat beberapa tahapan proses perancangan diantaranya, rancangan desain alternatif (sketsa) dari beberapa sketsa dipilih sketsa terbaik untuk dijadikan desain terpilih. Pemilihan tersebut sesuai dengan beberapa aspek, seperti bahan, teknik, serta bentuk. Tahap selanjutnya yaitu, penyempurnaan sketsa terpilih menjadi desain sesuai dengan ukuran, skala, bentuk asli. Keberhasilan dalam tahap perancangan ini sangat berpengaruh pada hasil akhir dari karya seni yang dibuat.

c. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan dilakukan menggunakan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya yang sudah disusun sebelumnya untuk dijadikan karya. Perlu dilakukan evaluasi guna mengetahui kesesuaian antara konsep dengan karya yang diciptakan.

Secara skematis metode penciptaan dapat digambarkan sebagai berikut:

[10]M. Gani Kristianto, *Teknik Mendesain Perabot Yang Benar* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), p.14.

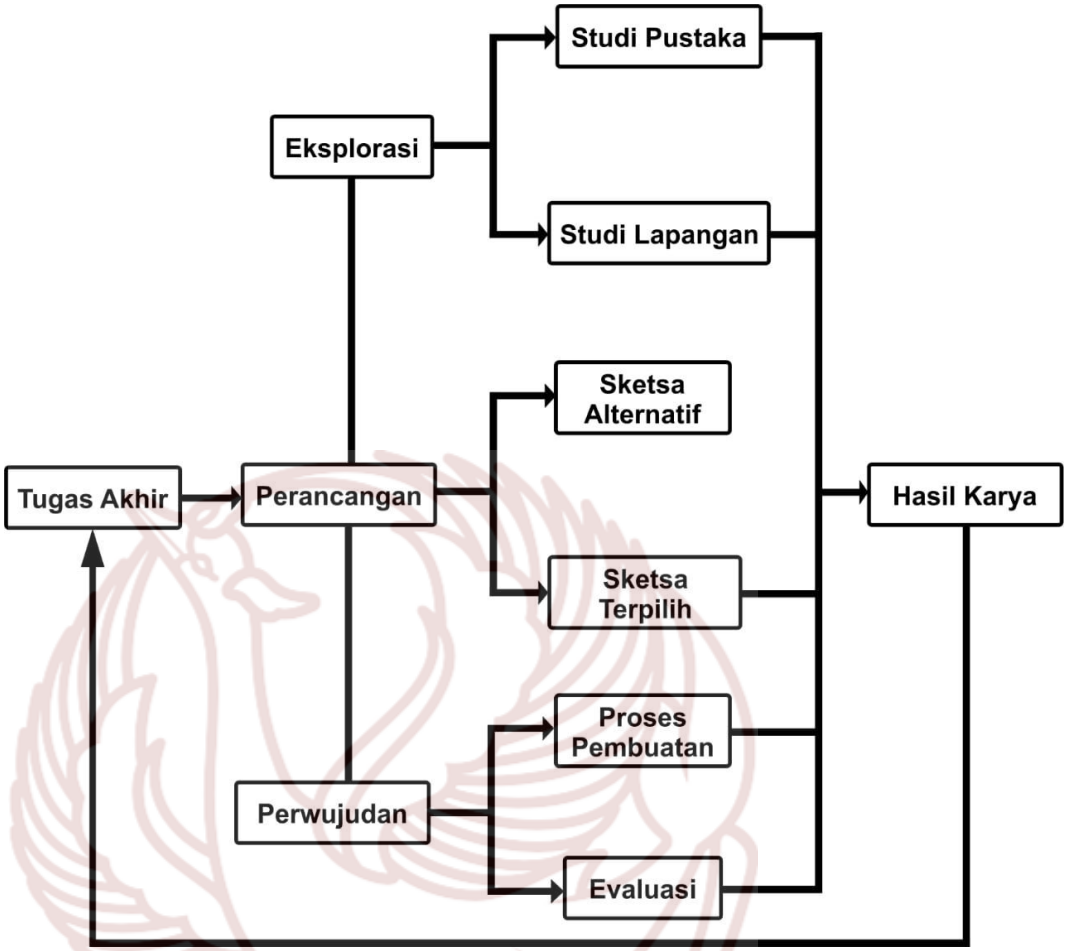

Gambar 11. Bagan Metode Penciptaan Karya Loker
(Sketsa: Ida Fitriya, 2018)

2. Pendekatan Penciptaan

Pendekatan yang digunakan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh ahli estetik Dewitt H. Parker, dan diterjemahkan oleh Sd. Humardani dalam bukunya Dasar-Dasar Estetik sebagai berikut:

a. Asas Kesatuan Utuh

Tiap karya seni itu adalah satu barang tertentu, berbeda dan terpisah dari benda lain dan tak dapat dibagi, tetapi jika disatukan dapat menjadi bagian-bagian

yang merupakan karya seni yang utuh[11]. Asas ini berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu dan karya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua yang diperlukan[12]. Joglo dan loker tetap memiliki unsur yang menyatu, sehingga *furniture* tersebut tidak berdiri sendiri, selain dua unsur tersebut, dianggap tidak perlu.

b. Asas Tema

Hayatan seni itu sifatnya menyeluruh sekali, bukan hanya memusatkan perhatian pada karya seni, melainkan juga konsep dari karya tersebut juga dilibatkan[13]. Setiap karya seni terdapat satu (atau beberapa) ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola, irama, tokoh, atau makna) yang jadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu[14]. Pemusatan dari loker tersebut ada pada bentuk rumah Joglo, sehingga loker tersebut memiliki bentuk yang berbeda dari loker pada umumnya. Meskipun demikian, nilai fungsi dari loker yang sebenarnya tidak pernah hilang.

c. Asas Perkembangan

Keseluhruan karya selalu ada kehendak atau kekuatan dan hal tersebut tidak stabil karena itu timbul gerak perkembangan dalam keseluruhan maupun sebagian karya, sehingga selalu ada suasana atau atmosfir yang tunggal dan

[11] DeWitt H. Parker diterjemahkan oleh Sd. Humardani, *Dasar-Dasar Estetik* (Surakarta: Sub Proyek ASKI, 1979/1980), p.124.

[12] The Liang Gie, *Garis Besar Estetik "Filsafat Keindahan"* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1976), p. 46.

[13] DeWitt H. Parker, diterjemahkan oleh Sd. Humardani, 1979/1980, p. 95.

[14] The Liang Gie, 1976, p. 47.

diikuti oleh pengembang karya, sekalipun ada ketegangan dan gerak[15]. Kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh[16]. Perkembangan bentuk dari loker menjadi sangat beragam, namun tetap dalam konsep rumah Joglo. Demikian, baik loker maupun Joglo akan tercipta kesatuan dan makna yang dapat dipahami oleh semua orang.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam deskripsi karya tugas akhir ini terbagi menjadi beberapa bagian dengan susunan secara berurutan serta terbuka karena kemungkinan besar dapat dilakukan pengurangan atau penambahan pada bagian-bagiannya, awal permasalahan tersebut berdasarkan atas eksplorasi yang dapat dilakukan sesuai dengan persoalan teknis, medium, ataupun lainnya. Adapun sistematika penulisan deskripsi karya tugas akhir adalah sebagai berikut:

BAB I Berupa pendahuluan yang terdiri dari:

Latar belakang, ide penciptaan, batasan masalah, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan sumber penciptaan, orisinalitas penciptaan, metodelogi penciptaan, sistematika penulisan.

BAB II Berupa landasan penciptaan karya seni yang terdiri dari:

Pengertian tema, ruang lingkup tema, tinjauan rumah Joglo dan tinjauan loker.

[15] DeWitt H. Parker, diterjemahkan oleh Sd. Humardani, 1979/1980, p. 133.
[16] The Liang Gie, 1976, p. 47.

BAB III Berupa proses penciptaan yang terdiri dari:

Eksplorasi penciptaan, proses perancangan desain, proses perwujudan karya, kemudian kalkulasi biaya.

BAB IV Berupa ulasan karya yang terdiri dari:

Pendekatan penciptaan dan ulasan masing-masing karya.

BAB V Berupa penutup yang terdiri dari:

Kesimpulan serta saran.

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Pengertian Tema Penciptaan

Tema merupakan pokok pikiran yang mendasari atau menjadikan sebuah wujud dalam penciptaan suatu karya seni. Penciptaan karya seni tidak lepas dari serangkaian proses yang mendasari penciptaannya. Karya seni hadir karena adanya seniman yang berusaha menciptakan karya tersebut, berawal dari renungan pemikiran serta tindakan yang diwujudkan dalam proses membuat karya seni. Melalui karya seni, pencipta menuangkan ide serta gagasan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Tema yang diangkat sebagai ide penciptaan karya tugas akhir penulis adalah rumah Joglo.

Bentuk rumah Joglo dianggap menarik untuk divisualisasikan dalam sebuah karya seni, karena latar belakang rumah Joglo yang memiliki nilai estetika, simbolis, dan filosofi dari realitas orang Jawa. Sesuai dengan tema dan pengamatan yang dilakukan, penulis mencoba menciptakan karya furnitur berupa loker. Makna simbolik pada loker tertuang melalui filosofi pada rumah Joglo yang dapat digali melalui perenungan dan pengamatan.

B. Ruang Lingkup Tema

Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat suatu tuntutan untuk kreatif dan berfikir secara dinamis dengan adanya pemikiran tersebut maka akan

tercipta bentuk yang baru. Berdasarkan pemikiran tersebut, melalui proses pengamatan dan pengembangan ide, maka dibuatlah karya loker.

Proses penciptaan karya mebel ini mengambil judul "Bentuk rumah Joglo sebagai ide penciptaan karya loker". Karya ini menekankan pada proses kreativitas dan inovasi loker berdasarkan bentuk rumah Joglo yang artistik. Demikian, karya loker ini tetap mengutamakan aspek ergonomi, mengingat sebagai karya fungsional.

C. Tinjauan Rumah Joglo

Jawa sebagai bagian dari Indonesia juga memiliki seni dan budaya yang beragam. Demikian, pendekatan total historis dalam kekhususan kasus seni kriya tertentu di Jawa dapat dikembangkan dengan memperhatikan secara menyeluruh kondisi sosial kultural penyertanya[17]. Masyarakat Jawa memiliki banyak adat dengan beragam penataannya, bangunan hunian atau rumah juga memiliki pola yang bercitrakan adat, secara umum diyasakan dengan ciri tertentu, baik perupaannya maupun latar belakang garapannya[18]. Rumah Joglo memiliki nilai yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa yang jika diikuti struktur bangunannya bisa membawa kenyamanan bagi pemilik rumah.

Rumah sendiri adalah sebuah rekayasa bangunan yang *meguna*, dibuat oleh manusia dengan peralatan serta bahan yang kuat, sebagai bangunan rumah

[17]SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta: Prasista, 2007), p. 2.

[18]Soegeng Toekio, *Tinjauan Kekriyaan Indonesia* (Surakarta: STSI, 1996), p. 29.

terdiri dari dinding, lantai, serta atap[19]. Rumah merupakan bangunan wajib yang dimiliki manusia, mengingat manusia sulit bertahan hidup tanpa adanya rumah serta tergolong seni arsitek yang pada pengerjaannya tercermin simbol-simbol kehidupan masyarakat. Dahulu arsitektur tidak dianggap sebagai seni, arsitektur dianggap tidak penting dari sebuah bentuk atau karya seni. Saat ini tampaknya mulai ditanyakan tentang sentuhan nilai-nilai budaya lainnya yang selama ini selalu mengaitkan arsitektur dengan seni dan teknologi saja. Kenyataan ini muncul setelah arsitektur berkembang sebagai ilmu pengetahuan, sehingga lembaga keilmuan yang menanganinya menerima arsitektur sebagai ilmu teknologi dan yang lainnya sebagai ilmu seni[20].

Bangunan tradisional yang kita lihat sekarang ini berkembang melalui suatu proses yang panjang. Pada mulanya bangunan tradisional berfungsi sebagai suatu tempat berlindung manusia dari gangguan binatang buas dan gangguan alam seperti panas, dingin, hujan dan angin. Perkembangan selanjutnya bersamaan denga cara hidup mereka, yaitu dari hidup berpindah-pindah atau *nomad* sampai hidup secara menetap dalam sistem hidup manusia yang berpindah-pindah, bangunan tersebut hanya berupa tempat berlindung untuk sementara. Tetapi suatu bangunan itu merupakan tempat tinggal atau rumah, ketika manusia itu sudah hidup secara menetap[21].

[19]Soegeng Toekio, 1996, p. 29.

[20]Arya Ronald, *Nilai-Nilai Arsiterkur Rumah Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), p. 2.

[21]Gatot Murniatmo, Wibowo, Sukirman, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986/1987), p. 23.

1. Pengertian Rumah Joglo

Rumah Joglo adalah salah satu bangunan arsitektur tradisional di Jawa. Atap rumah Joglo berbentuk *tajug* semacam atap piramida yang mengacu pada bentuk gunung. Dari sinilah nama Joglo tersebut muncul. istilah Joglo berasal dari dua kata, *tajug* dan *loro* yang bermakna penggabungan dua *tajug*. Desain arsitektur cukup unik yang terletak pada desain rangka atapnya memiliki *bubungan* cukup tinggi, terdapat 4 tiang berukuran lebih tinggi yang menyangga beban atap, keempat tiang disebut *soko guru*, *soko guru* menyangga dan menjadi tempat pertemuan rangka atap yang menopang beban atap, serta *tumpangsari* yang berupa susunan balok yang disangga oleh *soko guru*[22].

Rumah Joglo merupakan rumah khas Jawa yang memiliki kesan klasik dan juga memiliki gaya arsitektur tradisional. Rumah Joglo juga merupakan rumah kebudayaan yang memiliki arti penting. Tidak hanya sebagai tempat untuk berteduh namun juga terdapat nilai-nilai keluhuran serta merupakan sebuah simbolik. Bangunan rumah Joglo terdapat *soko guru*, di mana dari empat tiang mewakili arah mata angin. Pada penataan tampaknya, hampir seluruh bentuk bangunan itu selalu dibuat dengan susunan empat persegi, hal ini tentu tak berarti mereka tidak memiliki kemampuan menciptakan bentuk baru (inovasi). Kecenderungan semacam itu menunjukkan kepada kita adanya sikap kukuh

[22]Azkadia Aqtami. 2013. *"Kajian Penelitian Rumah Joglo" (Online)*, (http://openlibrary.telkomuniversaty.c.id-pustaka-files-kajian-penelitian-rumah-Joglo-jurnal-rupa-e-joural-seni-dan-kriya-vol-1-januari-agustus-2016.pdf diakses 18 Oktober 2017), tanpa halaman.

terhadap adat yang mereka miliki. Sementara itu, bangunan hunian itupun rupanya diyasakan atas dasar keperluan yang menyangkut perkara kebutuhan hidup[23]. Masyarakat Jawa tetap mempertahankan adat turun-temurun sehingga bangunan rumah masih tersusun sesuai dengan orang zaman dulu, walau ada juga yang mengalami perubahan pengurangan maupun penambahan pada ruang sisi-sisi bangunan. Kesatuan bangunan yang utuh yaitu bentuk denah persegi, persegi panjang, dan bujur sangkar disesuaikan dengan estetika hidup orang Jawa yang mempunyai ketegasan prinsip dalam menjalankan tanggung jawab terhadap hidupnya[24].

a. Sejarah Rumah Joglo

Beberapa ahli telah membuktikan bahwa teknik penyusunan rumah Jawa menyerupai teknik penyusunan batu-batu candi. Sekitar abad ke-11 baik Adipati Harya Santang maupun prabu Jayabaya sendiri menyetujui untuk membuat rumah dari bahan kayu, sehingga masyarakat tidak perlu khawatir rumah batu mereka akan dikikis oleh air hujan, atau oleh sebab-sebab yang lain. Bahan kayu merupakan bahan yang ringan, mudah dikerjakan, mudah dicari dan kalau rusak mudah menggantinya[25].

Satu hipotesis menyatakan bahwa rumah Joglo dibangun awalnya dengan bahan batu, dan arsitektur dari rumah Joglo dipengaruhi oleh bangunan kuil pada abad ke-8. Namun, masih banyak pertanyaan yang belum dapat terjawab hingga

[23]Soegeng Toekio, 1994, p. 28.
[24]Azkadia Aqtami, 2013, tanpa halaman.
[25]R. Ismunandar K, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1997), p. 11.

saat ini mengenai hal tersebut.[26] Memang bangunan kuil pada zaman dulu sangat berpengaruh bagi manusia, keyakinan pada Tuhan membuatnya ingin memiliki tempat tinggal yang mirip dengan tempat beribadah.

Terdapat juga dugaan berdasarkan naskah "Kuna" yang berasal dari kerajaan Kediri menyebutkan rumah-rumah orang Jawa dibangun dari bahan kayu. Bangunan dari bahan kayu dikarenakan kayu merupakan bahan yang ringan, mudah dibentuk, dan banyak tersedia. Jelas itu lebih banyak menguntungkan dibandingkan dengan bangunan yang terbuat dari batu. Bahkan, ada pula mitos yang mengatakan bahwa rumah Joglo pada masa lalu digunakan sebagai perantara dalam penyebaran Islam di daerah Jawa khususnya di Jawa Tengah.[27] Jika bahan pembuatan rumah Joglo dari kayu maka atap rumah Joglo dibuat dari bahan *ijuk* atau alang-alang yang dianyam. Penggunaan desain rangka atap dengan bubungan tinggi dan material atap dari bahan alam merupakan salah satu yang membuat rumah Joglo tersasa dingin dan sejuk.

b. Jenis-Jenis Rumah Joglo

Sekitar 12 macam yang masing-masing dibedakan oleh ciri dan bentuk lengkapnya.

[26]Azkadia Aqtami, 2013, tanpa halaman.
[27]Azkadia Aqtami, 2013, tanpa halaman.

1) Rumah Joglo *Jompongan*

Rumah *jompongan* ialah bentuk rumah Joglo memakai dua buah *pengeret* dengan denah bujur sangkar. Bentuk rumah Joglo ini merupakan bentuk dasar dari bentuk Joglo.

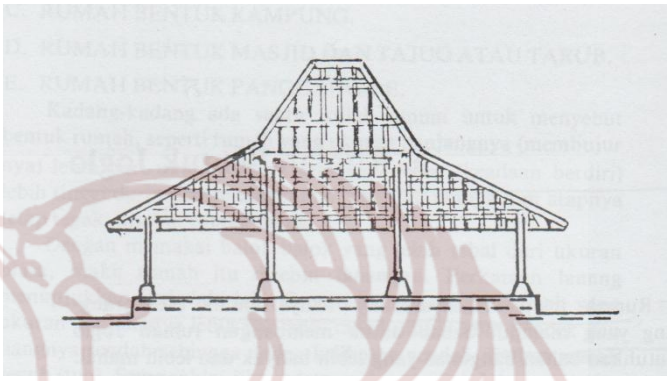

Gambar 12: Joglo *Jompongan*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 94.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

2) Rumah Joglo *Kepuhan Lawakan*

Rumah Joglo *kepuhan lawakan* ialah rumah Joglo tanpa memakai *geganja* atap *brunjung* sehingga kelihatan tinggi.

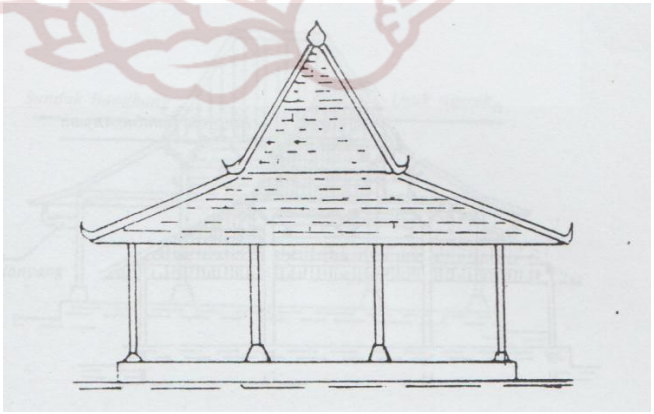

Gambar 13: Joglo *Kepuhan Lawakan*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 95.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

3) Rumah Joglo *Ceblokan*

Rumah Joglo *ceblokan* ialah rumah Joglo memakai *soko pendhem* (terdapat bagian tiang sebelah bawah terpendam). Rumah bentuk ini terkadang tidak memakai *sunduk.*

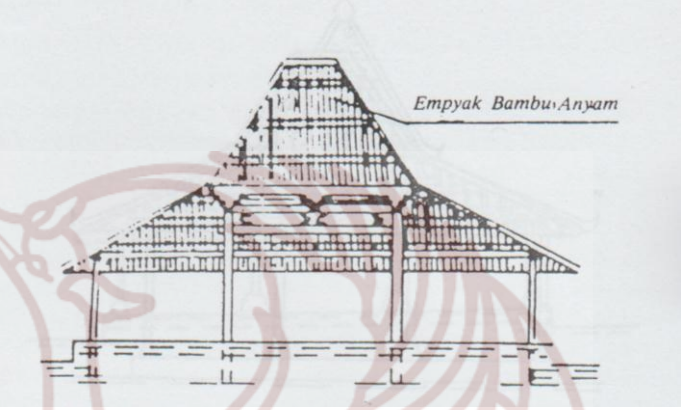

Gambar 14: Joglo *Ceblokan*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 96.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

4) Rumah Joglo *Kepuhan Limolasan*

Sama dengan rumah Joglo *kepuhan lawakan*, bedanya pada rumah Joglo kepuhan limolasan memakai *empyak brunjung* lebih panjang.

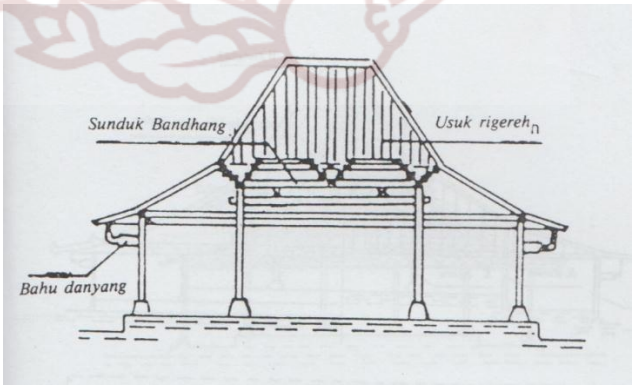

Gambar 15: Joglo Kepuhan Limolasan
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 97.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

5) Rumah Joglo *Sinom Apitan*

Rumah Joglo *sinom apitan* adalah rumah Joglo yang mempunyai tiga buah *pengeret*, tiga atau lima buah *tumpangsari* dan empat *empyak* (atap) *emper*. Rumah Joglo bentuk ini sering disebut Rumah Joglo *Trajumas*.

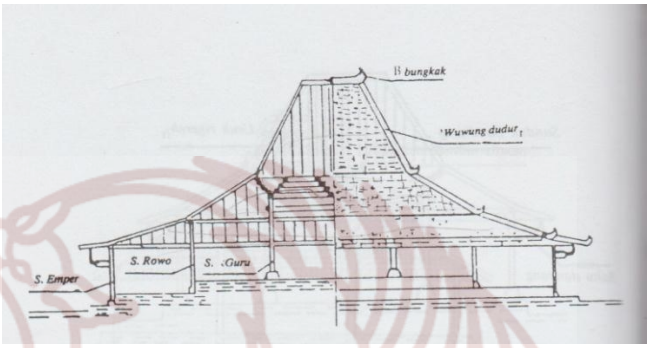

Gambar 16: Joglo *Sinom Apitan*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 98.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

6) Rumah Joglo *Pengrawit*

Rumah Joglo *pengrawit* ialah Rumah Joglo memakai lambang gantung, atap *brunjung* merenggang dari atap *penanggap*, atap *emper* merenggang dari atap *penanggap*, tiap sudut diberi *saka bentung* tertancap pada dudur, *tumpangsari* 5 buah, memakai *singup* dan *geganja*.

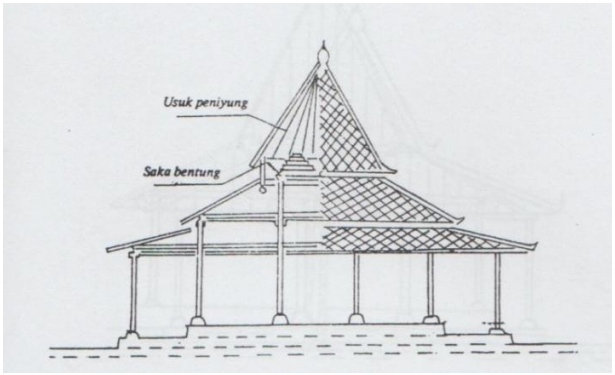

Gambar 17: Joglo *Pengrawit*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 99.
(Scan: Ida Fitriya, 2017

7) Rumah Joglo *Kepuhan Apitan*

Rumah Joglo *Kepuhan Apitan* sebenarnya sama dengan rumah Joglo *limolasan*, tetapi pada rumah Joglo *kepuhan apitan*, *empyak brunjung* lebih tinggi (tegak) karena *pengeret* lebih pendek bentuk rumah ini kelihatan kecil tetapi langsing.

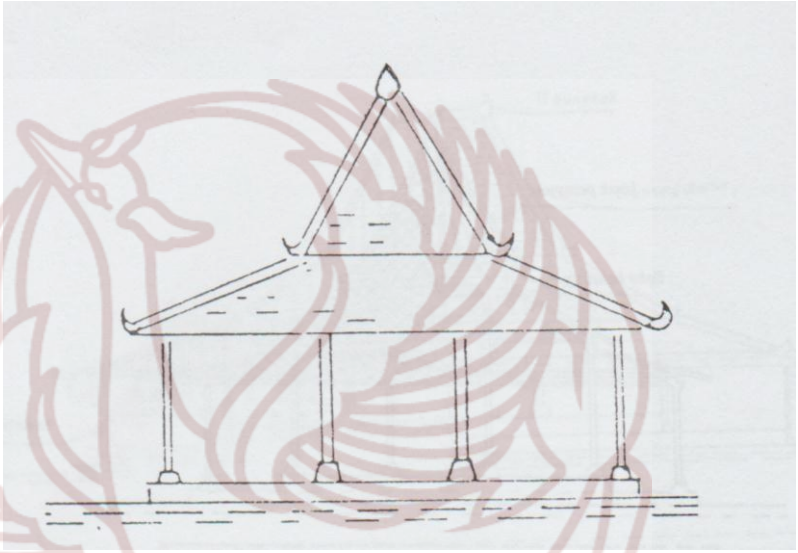

Gambar 18: Joglo *Kepuhan Apitan*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 100.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

8) Rumah Joglo Semar *Tinandu*

Rumah Joglo semar *tinandu* (semar diusung) ialah rumah Joglo yang memakai 2 buah *pengeret* dan 2 buah *soko guru* di antara dua buah *pengeret*. Jenis rumah Joglo yang memiliki simbol seperti semar diusung atau semar yang sedang dipikul. Biasanya dua buah tiang tadi diganti dengan tembok sambungan dari beteng; maka rumah Joglo semar *tinandu* kebanyakan untuk *regol*.

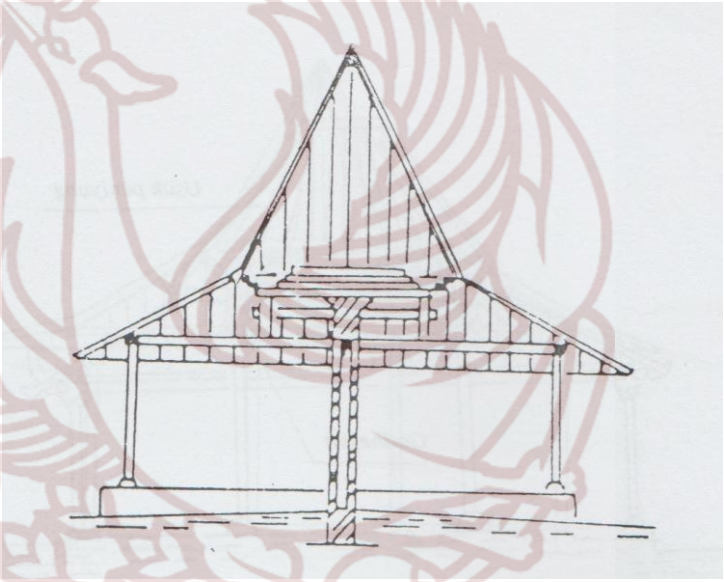

Gambar 19: Joglo *Semar Tinandu*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 101.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

9) Rumah Joglo *Lambangsari* (atap menerus)

Rumah Joglo *Lambangsari* ialah rumah Joglo yang memakai *lambangsari*, tanpa *empyak emper*, memakai *tumpangsari* 5 tingkat, memakai *uleng* ganda dan *godhegan*. Sistem konstruksi atapnya yang menerus paling banyak dipakai pada bangunan tradisional Jawa.

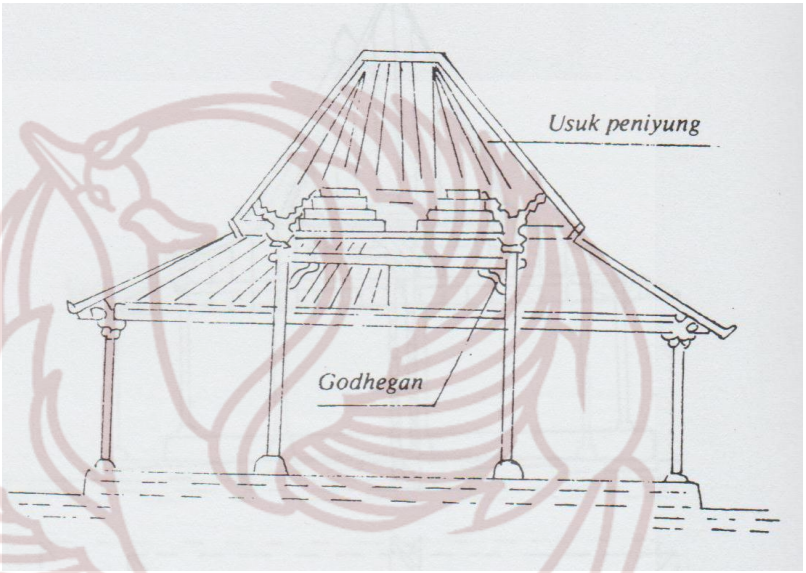

Gambar 20: Joglo *Lambangsari*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 102.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

10) Rumah Joglo *Wantah Apitan*

Seperti pada umumnya rumah Joglo *apitan*, rumah Joglo ini kelihatan langsing memakai 5 buah *tumpangsari*, memakai *singup*, memakai *geganja* dan memakai tikar *lumajang*.

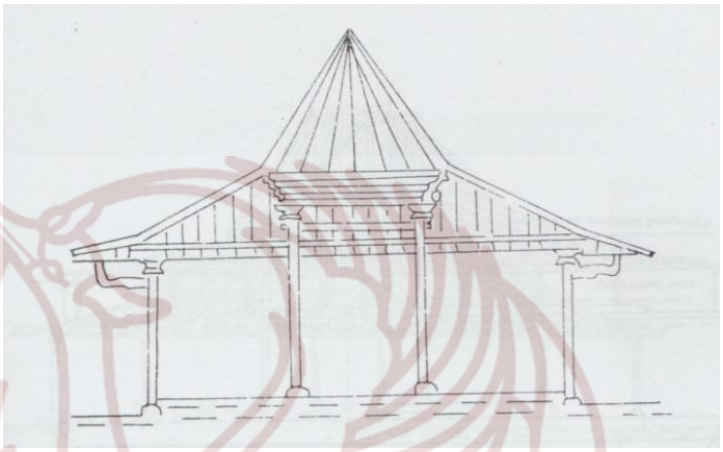

Gambar 21: Joglo *Wantah Apitan*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 103.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

11) Rumah Joglo *Hangeng*

Rumah Joglo *hangeng* atau rumah Joglo besar sebenarnya hampir sama dengan rumah Joglo *pengrawit*, tapi ukuran lebih pendek rendah dan ditambah atap yang disebut *pengeret* dan ditambah *tratak* keliling.

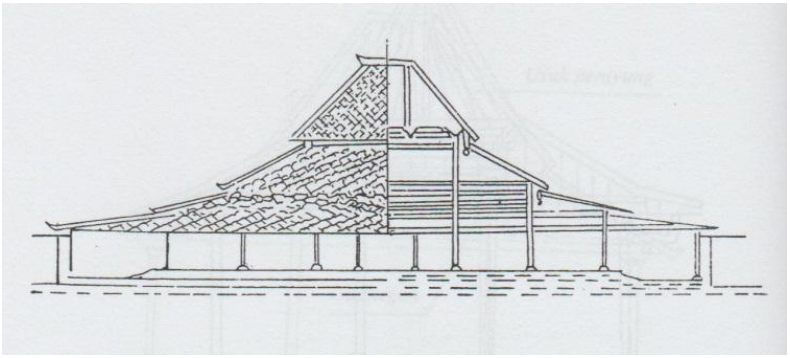

Gambar 22: Joglo *Hangeng*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 104.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

12) Rumah Joglo *Mangkurat*

Rumah Joglo *mangkurat* pada dasarnya sama dengan rumah Joglo *pengrawit*, tetapi lebih tinggi dan cara menyambung atap *penanggap* dengan *pertih* pada Joglo pengrawit dengan *soko bentung*, sedangkan pada Joglo *mangkurat* dengan *lambangsari*.

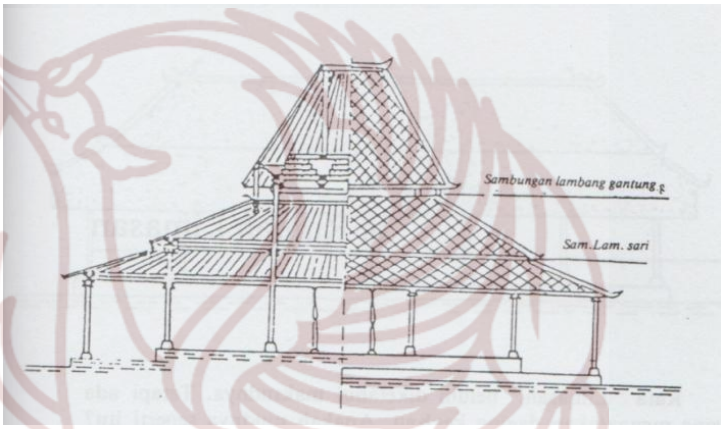

Gambar 23: Joglo *Mangkurat*
Sumber: R. Ismunandar K, 1997, p. 105.
(Scan: Ida Fitriya, 2017)

c. Susunan Rumah Joglo

Tipologi untuk rumah Joglo berarti bentuk keseluruhan rumah tinggal yang dapat dilihat dalam denah. Umumnya denah rumah tempat tinggal adalah bujur sangkar atau persegi panjang, sesuai dengan etika orang Jawa. Sedangkan yang tipologinya lonjong atau bulat tidak terdapat pada bangunan tempat tinggal orang Jawa[28].

Susunan rumah Joglo yang dimiliki oleh masyarakat biasa dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

[28]Gatot Murniatmo, Wibowo, Sukirman, 1986/1987, p. 23.

1) Pendapa, bagian paling depan Joglo yang mempunyai ruangan luas tanpa sekat-sekat, berupa ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang pertemuan, berbentuk empat persegi dan biasanya tanpa dinding. Bentuk pendapa ini tidak terdapat pada bangunan rumah lainnya. Sebuah bangunan terbuka yang terletak di bagian depan gugusan. Bangunan ini merupakan daerah umum rumah tangga sebuah tempat untuk pertemuan-pertemuan sosial dan pergelaran-pergelaran upacara[29]. Penghuni menyelenggarakan acara besar bagi seperti saat acara syukuran biasanya sebagai tempat tamu agung.

Gambar 24: Pendapa Sriwedari
Surakarta, Jawa Tengah.
(Foto: Ida Fitriya, 2017)

[29]Soegeng Toekio, 1996, p. 31.

2) *Pringgitan*, merupakan ruang bagian tengah bangunan dan penghubung pendapa dengan *omah*, biasanya antara *pringgitan* dengan pendapa dibatasi oleh *sketsel* sedangkan *pringgitan* dengan *dalem* dibatasi oleh *gebyok*. *Pringgitan* dipergunakan untuk peristiwa-peristiwa upacara ataupun pagelaran wayang (masa dulu)[30].

Gambar 25: Pringgitan pada Yudhaningratan Kraton Kasultanan Yogyakarta
Joko Budiwiyanto
Artikel "Rumah Tradisonal Jawa dalam Sudut Pandang Religi"
(Scan: Ida Fitriya, 2018)

[30]Soegeng Toekio, 1996, p. 32.

3) *Dalem* atau *omah njero*, ruang yang biasanya diperuntukkan guna keperluan keluarga dan beberapa kamar atau disebut *senthong*. *Senthong* terbagi atas: *senthong kiwa, senthong tengah,* dan *sentong tengen*. Pada bagian *dalem* ruangan-ruangan lebih bersifat privasi[31].

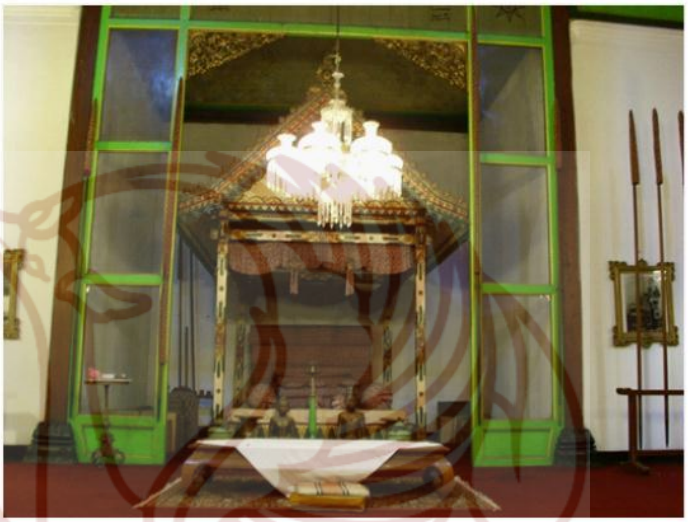

Gambar 26: Sentong tengah *Dalem* Kadipaten Kidul Yogyakarta
Joko Budiwiyanto
Artikel "Rumah Tradisonal Jawa dalam Sudut Pandang Religi"
(Scan: Ida Fitriya, 2018)

Rumah bentuk Joglo yang dimiliki golongan bangsawan *(ningrat)* biasanya bangunannya lebih lengkap. Sebelah kanan kiri *dalem* ada bangunan kecil memanjang yang disebut *gandhok* yang memiliki kamar-kamar. Di bawah ini menunjukkan perbandingan bentuk rumah Joglo milik orang biasa dan bangsawan (*ningrat*)[32].

[31]Soegeng Toekio, 1996, p. 32.
[32]Gatot Murniatmo, Wibowo, Sukirman, 1986/1987, p. 61.

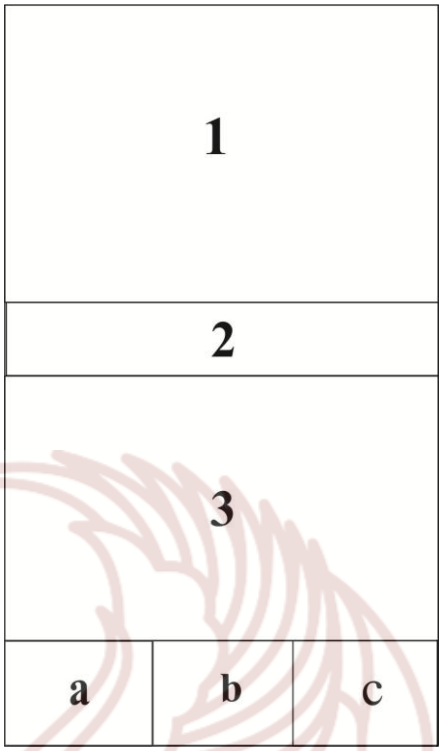

(Skema bentuk rumah Joglo milik orang biasa)

Keterangan :

1. Pendapa
2. *Pringgitan*
3. *Dalem*
    a. *Senthong Kiwa*
    b. *Senthong* Tengah
    c. *Sentong* Kanan

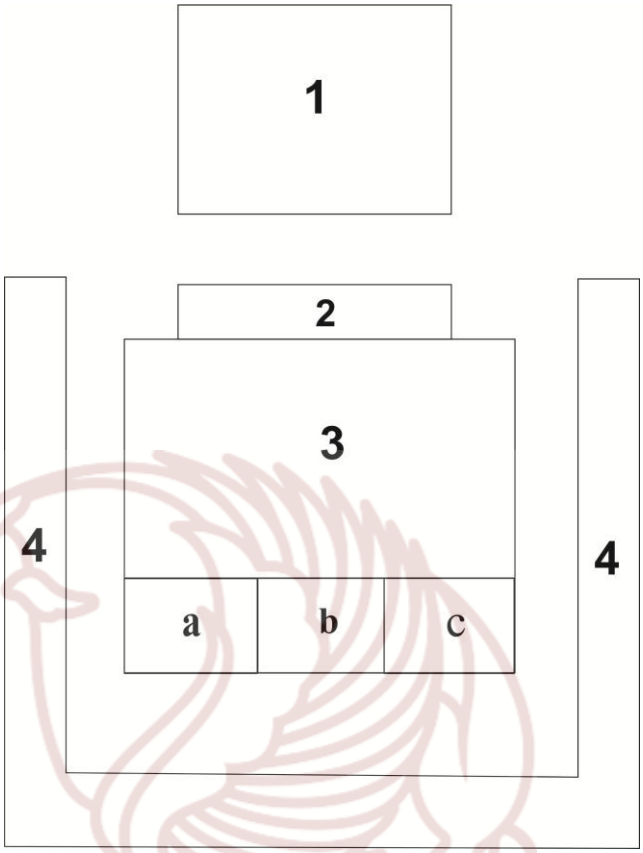

(Skema bentuk rumah Joglo milik bangsawan)

Keterangan :

1. Pendapa
2. *Pringgitan*
3. *Dalem*
    a. *Senthong Kiwa*
    b. *Senthong* Tengah
    c. *Sentong* Kanan
4. *Gandhok*[33]

[33]H.J. Wibowo, Gatot Murniatmo, Sukirnah Dh., *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986/1987), p. 62.

4) Susunan rumah Joglo yang dimiliki oleh bangsawan memiliki tambahan yaitu *gandhok*. *Gandhok* merupakan bangunan yang terletak di samping (pavilliun). memanjang di sebelah kiri dan kanan *pringgitan* dan *dalem*. Ada juga *pawon* berfungsi sebagai tempat penyimpanan perabot dapur, ruang makan dan terkadang berfungsi sebagai dapur[34]. Ruangan tersebut terpisah dari pendapa *pringgitan* maupun *dalem*. Bangunan *gandhok* yang berhubungan *tritis*nya (*overstek*) dengan bangunan belakang. Jadi *"gandhok"* artinya *"gandheng"*, tetapi bangunannya sendiri juga[35].

2. Filosofi Rumah Joglo

Joglo bukan sekedar hunian, lebih dari itu ia adalah simbol. Jika diamati ada empat pilar utama yang menjadi penyangga rumah disebut *soko guru*, masing-masing mewakili arah angin barat-utara-selatan-timur, serta *tumpangsari* yang berupa susunan balok yang disangga oleh *soko guru*[36].

Masyarakat Jawa dengan pemahaman Jawanya yang dianggap oleh kalangan lain sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kepercayaan primitif, walaupun sebenarnya dengan faham itulah mereka kemudian dikatakan mempunyai sifat-sifat khusus. Hal yang tampak khusus adalah cara mempertahankan suasana hidup selaras (harmonis) dengan kehidupan lingkungan di sekitarnya. Hidup dengan keselarasan hubungan antar manusia dan sesamanya,

[34]Asti Musman, *Filosofi Rumah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017), p. 112.

[35]Josep Prijotomo 1999 *"Griya dan Omah, Penelusuran Makna dan Signifikasi di Arsitektur Jawa" (Online)* (http://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/download/15705/15697 diases pada 16 Maret 2018), p. 32.

[36]Azkadia Aqtami, 2013, tanpa halaman.

sekaligus juga hubungan antar manusia dan lingkungan alam sekitarnya[37]. Padahal jika difahami lebih jauh, sebenarnya masyarakat Jawa bukan primitif, tapi masih memegang budaya yang ada sejak dulu.

Karya di dalamnya berlaku pula keberadaan lingkungan buatan atau tempat tinggal atau rumah tinggal atau karya arsitektur sebagai bagian dari kehidupan budaya[38]. Pembuatan maupun penataan rumah masih mengikuti budaya yang memang sudah lama, sistem rumah tinggal juga memperhatikan daerah di sekitarnya. Selain itu juga sangat memperhatikan gejala alam maupun kehidupan sosial, dengan berusaha mempertimbangkan berbagai tanda pada bentuk rumah Joglo. Kekuatan yang digambarkan seperti, atap rumah berada pada empat arah dan dari setiap pasang yang berseberangan dapat dibuat garis penghubung. Pada perpotongan kedua garis itulah terletak kedudukan manusia dalam (aku atau *kula* atau *dalem*)[39].

Manusia membutuhkan ruang, yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal, masyarakat Jawa mengenali tempat-tempat tertentu di dalam lingkungan rumah tinggalnya sebagai tempat yang dapat mendukung upaya membentuk suasana. Setiap tempat atau ruangan mempunyai simbol dan filosofi tertentu yang ada dengan tujuan baik sehingga membuat nyaman manusia yang menempatinya. Cara dan kebiasaan hidup berlangsung sebagian besar terjadi dalam lingkungan tempat tinggal atau rumah, sebab di lingkungan inilah semua kegiatan anggota rumah tangga akan berlangsung; meliputi kegiatan pribadi, keluarga maupun

[37]Arya Ronald, 2005, p. 3.
[38]Arya Ronald, 2005, p. 3.
[39]Arya Ronald, 2005, p. 4.

dalam rangka berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain. Jadi, rumah tinggal hendaknya mengekspresikan kegiatan yang terjadi di dalamnya dan bilamana perlu juga keadaan yang terjadi di sekitarnya[40].

Berbagai nilai-nilai luhur yang terbentuk sebagai kearifan lokal tersusun dalam struktur simbolisme Joglo, sebuah bentuk rumah ideal Jawa. Ia tidak saja dimaknai sebagai tempat tinggal, dan ritual penyelarasan alam dan perkawinan, tetapi rumah Jawa juga bermakna simbolik bagi penghuninya. Sebagai bentuk estetika tradisi, rumah Joglo terjalin penuh dengan nilai Jawa. Nilai-nilai yang mencerminkan nalar Jawa dapat dilihat cara memaknai dalam konteks makna spiritual, imajinasi, kepekaan, kreativitas, nilai sopan santun, dan keharmonian[41].

Pendapa rumah Jawa selalu berada di depan oleh karena itu segala urusan persoalan penyatuan kembali konflik dan kegiatan lainnya dilakukan di pendapa. Pendapa merupakan *tarub* besar di depan rumah Joglo yang menunjukkan asas keteraturan, keselarasan, keseimbangan, bahkan kestabilan kosmis[42]. Jika dihubungkan dengan falsafah kultur Jawa, maka tempat berkumpul dan bertemu antara pemilik rumah dengan orang yang dianggap penting dalam acara-acara penting, misalnya, pada hari lebaran melakukan *sungkeman* sebagai permohonan maaf pada orang yang lebih tua atau yang dituakan. Masyarakat pendukung kebudayaan Jawa meyakini pendapa sebagai ekspresi dan ide keteraturan, tatanan yang berada antara dua kekuatan yang berbenturan. Pendapa juga sebagai imaji, selalu hadir ke depan, mendapat tempat sentral, segala pemecahan persoalan,

[40]Arya Ronald, 2005, p. 6.

[41]Slamet Subiantoro. 2011. *"Rumah Tradisional Joglo Dalam Estetika Tradisi Jawa*" *(Online)*, (http://sastra.um.ac-content-upload-2012-Slamet-Subiantoro.pdf diakses 19 Oktober 2017), p. 74.

[42]Asti Musman, 2017, p. 107.

penyatuan kembali konflik, terangkum dalam *keguyupan* dari berbagai latar etnis. Pendapa ini juga dijadikan tempat pengendalian diri, konsep pendapa bagi golongan priyayi menunjukan *kawicaksanan*[43].

Pendapa berupa bangunan yang relatif luas dan terbuka tanpa sekat, selain digunakan untuk pertemuan juga digunakan untuk kegiatan lain yang ada hubungannya dengan masyarakat, misalnya untuk pentas kesenian ketoprak, tarian, drama, wayang dan sebagainya. Pada umumnya pendapa tidak diberi meja ataupun kursi, hanya diberi tikar apabila ada tamu yang datang, sehingga pemilik maupun tamu tersebut dapat berbincang dengan nyaman tanpa memiliki rasa canggung. Pendapa memberikan kelancaran komunikasi antara pemilik dan tamu. Pendapa juga lambang perlindungan terhadap orang yang setia mengayomi dan berteduh di bawah lindunganNya.

Pendapa biasanya dikelilingi pohon-pohon yang ditanam dengan maksud tertentu yaitu sebagai perindang dan peneduh. Tanaman yang ditanam merupakan simbol kehidupan yang biasanya memancarkan warna dan bau yang harum. Cara menanamnya juga diatur agar kelihatan harmonis dengan bentuk pendapa. Halaman di sekeliling pendapa biasanya tidak ditanami rumput tetapi diberi pasir gunung fungsinya agar lantai pendapa bersih dan tidak mengotori lantai, terutama sewaktu halaman itu basah karena air hujan[44].

[43] Slamet Subiantoro, 2011, p. 72.
[44] Asti Musman, 2017, p. 108.

Gambar 27: Pendapa yang Dikeliling oleh Pohon Besar
Pura Mangkunegaran
Surakarta, Jawa Tengah
(Foto: Ida Fitriya, 2018)

Pringgitan didesain sebagai tempat yang semi privat, yang tentu berbeda dengan desain pendapa yang bersifat umum. *Pringgitan*, lorong penghubung (*connection hall*) antara pendapa dengan *omah njero*, bagian *pringgitan* ini sering difungsikan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit/kesenian/kegiatan publik[45]. *Pringgitan* dengan pendapa biasanya di batasi dengan *sketsel* dan dengan *dalem* dibatasi dengan *gebyok*. Posisi lantainya dibuat sama tinggi sehingga tidak ada kesan terpisah. *Pringgitan* biasanya digunakan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit . Kata wayang biasanya juga disebut *ringgit* misalnya wayang orang, sering disebut sebagai *ringgit* tiang. Dari kata *ringgit* inilah nama *pringgitan*

[45]Fillia Mutiara Sari, Dhani Mutiari. 2014. *"Perbandingan Rumah Tinggal Tradisional Jawa dan Rumah Tinggal Modern di Surakarta" (Online),* (http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika/article/view/1441 diakses 12 Desember 2017), p. 221.

muncul. *Pringgitan* atau tempat pertunjukan *pringgit* (wayang kulit) terletak antara pendapa dan *dalem*[46].

Dalem atau rumah pokok merupakan ruang dalam bentuk keluarga dalam rumah pokok ini terdapat tiga bilik yang lazimnya disebut dengan *sentong tengen, sentong kiwo*, dan *senthong* tengah. Adakalanya ketika *senthong* ini terletak di sebelah belakang rumah pokok dengan dibatasi oleh sekat yang dibuat dari anyaman bambu wulung atau kayu terukir disebut *patangaring. Patangaring* dibuat dari kayu dengan ukiran bermotif *lung-lungan*[47]. *Dalem* merupakan ruang pribadi pemilik rumah yang memiliki beberapa bagian yaitu ruang keluarga dan beberapa kamar yang dianggap suci atau pribadi yang disebut *senthong*. Menurut Asti Musman dalam bukunya "Filosofi Rumah Jawa" mengemukakan bahwa *sentong* ini terbagi menjadi tiga yaitu:

1) *Senthong tengen* (kanan) dipergunakan sebagai tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah dinikahkan.
2) *Sentong kiwo* (kiri) merupakan tempat tidur bagi anak perempuan yang telah dinikahkan.
3) *Sentong* tengah disebut juga *petanen, pasren, pedaringan* atau *krobongan*. *Sentong* ini dianggap sakral dan dianggap pemujaan.[48]

Senthong tengah memiliki fungsi sebagai ruang meditasi atau melakukan komunikasi dengan Tuhan. Dalam konteks rumah petani, *senthong* tengah merupakan tempat memuji Dewi Sri, dewi padi sebagai lambang padi yang

[46]Asti Musman, 2017, p. 108.
[47]Asti Musman, 2017, p. 109.
[48]Asti Musman, 2017, p. 110.

diyakini sebagai sumber kemakmuran dan kesejahteraan.[49] Adanya tempat tidur serta bunga kantil lengkap dengan bantal guling, cermin dan sisir, selain itu ada lampu minyak yang selalu menyala, baik disiang hari atau malam hari.

Pada *sentong* tengah ini terdapat balai-balai atau dipan yang ditutup dengan *krobyong* yang berjumbai, berwarna merah balai-balai ditutup dengan *selambu* atau berkasur dan dilengkapi dengan bantal dan guling. Di belakang bantal itu diletakkan setumpuk guling yang mendulang tinggi. Baik bantal maupun guling menggunakan sarung berupa kain *cinde*.

Pasren yang secara gaib merupakan tempat bersemayamnya Dewi Sri dilengkapi dengan berbagai peralatan antar lain *pedaringan* (tempat menyimpan beras yang terbuat dari tanah liat) sepasang. Kendi (tempat menyimpan air) yang terbuat dari tanah liat, sepasang. Lampu minyak kelapa yang disebut *jlupak*, diletakkan di tengah-tengah antara kedua *pendaringan*. Selain itu dilengkapi dengan *loro blonyo* yaitu sepasang patung pengantin alam posisi duduk diletakkan di depan. Penempatan patung *loro blonyo* yang berpasangan di ruang *senthong* tengah merupakan simbol asal-usul (*sangkaning*) manusia dari Gusti melalui perantara kedua orang tua (ibu-bapak)[50].

Pedaringan yang berisi beras merupakan simbol kemurahan Dewi Sri yang setiap panen memberikan beras pada keluarga, sedangkan *kendi* yang berisi air melambangkan melimpahnya air bagi pertanian, di dalam kehadiran dari rumah ke rumah lainnya, menurut kepercayaan masyarakat, Dewi Sri mengendarai burung garuda. Itulah sebabnya pada taman terdapat gambar atau

[49]Slamet subiantoro, 2011, p. 73.
[50]Slamet subiantoro, 2011, p. 74.

pahatan kayu yang bermotif burung garuda, tergantung pada kayu silang atap di tengah- tengah *pedaringan*[51].

D. Tinjauan Loker

Furnitur merupakan benda yang mempunyai fungsi praktis sebagai penunjang kehidupan manusia dalam melakukan berbagai aktivitasnya, seperti tidur, makan, duduk, menonton tv, bekerja dan lain-lain. Bertujuan memenuhi kenyamanan manusia dalam beraktivitas.

Definisi furnitur dalam bahasa Inggris Amerika (*American English*) adalah pengertian terbatas dengan perkakas rumah yang lepas (*moveble articles*), sedangkan dalam bahasa Inggris secara umum pengertiannya lebih luas meliputi mebel dibuat dan terpasang sebagai bagian dari interior bangunan gedung (*built-in-furniture*)[52]. Pengertian mebel secara umum adalah benda pakai yang dapat dipindahkan, berguna bagi kegiatan hidup manusia, mulai dari duduk, tidur, bekerja, makan, bermain, dan sebagainya, yang memberi kenyamanan dan keindahan[53].

Berdasarkan dari berbagai macam kegunaan furnitur yang ada, maka furnitur pun mempunyai banyak ragam jenis dan bentuknya. Sehingga manusia terus memunculkan berbagai model ataupun keunggulan dari furnitur, yang tentunya memiliki ciri khas. Manusia selalu memilki keinginan agar aktivitasnya

[51]Asti Musman, 2017, p. 111.

[52]Agus Riyanto. 2012. *"Jambu Mete Sebagai Unsur Hias Pada Almari Buku" (Online)* (http://peprints.unisnu.ac.id11081AgusRiyantoPDF.pdf di akses 22 Januari 2018), p. 13.

[53] Agus Riyanto, 2012, p. 13.

dapat tercapai dengan optimal dan cepat[54]. Banyak furnitur ruangan yang tersedia di pasaran yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satunya adalah loker.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, loker termasuk *nomina* atau kata benda sehingga loker dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan, secara spesifik loker berarti tempat untuk menyimpan barang[55]. Loker adalah almari minimalis yang memiliki laci ukuran kecil. Loker dapat ditemukan di berbagi macam tempat seperti rumah, sekolah, kantor, bahkan stasiun. Loker berguna sebagai penyimpanan barang, barang di sini sesuai dengan letak maupun ukuran loker. Di sekolah biasanya untuk menyimpan buku maupun tas, di kantor biasanya untuk menyimpan arsip-arsip, sedangkan di rumah cenderung untuk menyimpan barang yang kecil. Fungsinya yang dapat menampung barang besar maupun kecil menjadi favorit, apalagi mudah dibuka-tutup.

Desain dan gaya yang beraneka ragam bisa menjadikan loker sebagai alat memperindah ruangan menurut bentuk dan fungsi serta penempatannya. Loker bersekat kecil untuk wadah aksesori perhiasan dan benda berukuran kecil lainnya. Barang-barang koleksi tentu membutuhkan tempat yang mudah ditemukan serta terorganisir. Ide-ide menaruh barang tersebut seringkali tidak terduga, bisa diletakkan di atas meja, rak maupun di atas bangku. Sehingga ide tersebut menjadi bergaya dan tidak terlihat berantakan. Dari segi praktis penggunaan, dapat dicapai

[54] Deddy Irawan, *Motif kapal lampung sebagai ide dasar penciptaan furniture kamar tidur* (Laporan Tugas Akhir Kekaryaan tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta 2015)

[55] Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/loker diakses pada 29 November 2017).

dengan pengaturan ruangan yang terpadu. Karena terdiri dari satuan yang minimalis, maka mebel ini memiliki mobilitas yang tinggi. Berarti susunannya mudah dipindah dan diubah setiap saat. Dari jenis penampilan, baik secara keseluruhan maupun tiap satuannya, tampak cukup unik, dan tetap fungsional. Unik karena secara visual tidak menceminkan nilai fungsionalnya. Dari segi penempatan dalam ruangan, ia mampu diletakkan di mana saja, di pinggir ruangan maupun di sudut.

Beberapa jenis barang membutuhkan tempat dan sarana penyimpanan khusus, ini terjadi karena bentuk fisiknya memang demikian atau karena karakteristik barang itu harus disimpan secara khusus. Dari segi fungsi dan penggunaannya sehari-hari, kadang perlu memisahkan atau mengelompokkan barang dengan alasan kepraktisan. Alasan keindahan juga menyebabkan beberapa barang membutuhkan bentuk perabot penyimpanan yang khas. Tujuan lain memisahkan atau mengelompokan barang di rumah ialah untuk menciptakan suasana yang serasi, bersih, dan rapi[56].

Aktivitas merancang tersebut dimaksudkan untuk memperoleh tampilan visual yamg menyehatkan, yang mengenakkan, dan memliki kesesuaian atau keserasian ketika elemen-elemen tersebut digabungkan. Produk tersebut dapat saja diperoleh dari suatu tempat tertentu, misalnya toko akan tetapi ada kalanya kebutuhan terhadap suatu produk tertentu tersebut harus dilakukan dengan cara dipesankan kepada produsen dengan harapan memiliki kesesuaian, keserasian,

[56]Gunawan, *Mebel Praktis* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), p. 1.

kenyamanan, dan pertimbangan aspek-aspek fungsional lainnya dari pengguna yang menginginkannya[57].

1. Peletakan Loker

Bentuk loker berhubungan erat dengan pemakai dan ruangan yang akan dipergunakan dalam menempatkan loker nantinya, untuk itu perlu dipelajari proporsi yang sesuai dan seimbang antara loker dan ruangan. Jangan sampai terjadi ketidakharmonisan yang menimbulkan ketidaknyaman pada pemakai loker. Jika faktor tersebut terpenuhi maka fungsi dari loker sebagai unsur dekorasi ruangan akan tercapai, perencanaan sebuah perabot sebaiknya memanfaatkan ruangan secara maksimal.

Loker merupakan salah satu jenis furnitur yang mempunyai permukaan datar dan memiliki beberapa jumlah laci umumnya memiliki bentuk persegi atau persegi panjang dengan postur yang pendek dan mungil serta ada juga yang tinggi dan besar. Loker sendiri memiliki berbagai macam bentuk, loker yang berada dalam rumah kebanyakan memiliki model minimalis, bersekat kecil dengan bentuk dan tata letak menyesuaikan karakter rumah yang ada, hal ini sangat penting untuk memaksimalkan fungsi loker. Pemilihan tata letak yang tepat akan menambah keindahan dari ruangan tersebut.

[57]Imam Madi, Suyanto, Guntur, *Buku ajar mata kuliah kriya kayu IV* (Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Program "Due-Like" Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 2000), p. 9.

Gambar 28. Loker Kayu Minimalis
Informa Solo Paragon
Surakarta, Jawa Tengah
(Foto: Ida Fitriya, 2017)

Penempatan loker tidak bisa lepas dari fungsi atau kegunaannya, karena pada tiap-tiap loker memiliki spesifikasi yang berbeda. Misalnya, loker yang ditempatkan di dapur biasanya untuk menunjang aktivitas memasak serta menyimpan alat mapun bahan dapur, pemilihan loker pada ruang tengah ini cenderung mengutamakan bentuk daripada fungsi karena loker yang ditempatkan pada ruang tengah seringkali menjadi pelengkap serta penghias. Ruang tengah cenderung digunakan keluarga untuk bersantai, sering kali barang yang disimpan di loker merupakan barang yang umum digunakan keluarga, seperti remote tv, cd, maupun kunci rumah. Hal tersebut memudahkan dalam mengambil dan menggunakan benda-benda yang diperlukan.

Penempatan loker pada kamar tidur memiliki bentuk yang tidak terlalu besar, ada juga yang memilih bentuk loker kecil tapi tinggi yang membuat kamar tetap terlihat luas. Loker di kamar tidur berguna untuk menyimpan benda-benda

pribadi seperti *make-up*, *carger*, kaca mata, aksesori, ada juga yang digunakan untuk menyimpan perhiasan.

2. Bentuk Loker

Bentuk merupakan wujud pemikiran proses kreatif dan inovatif seorang desainer untuk memenuhi pemecahan masalah yang berkembang di tengah masyarakat. Bentuk desain dihasilkan melalui proses pengumpulan analisis data yang diperoleh dari sumber ide dan kenyamanan dapat dicapai melalui bentuk yang sesuai dengan fungsi[58]. Untuk itu diperlukan proses pengkajian bentuk dalam proses perancangan agar tercipta desain produk yang fungsional. Jika seorang perancang tidak mampu menentukan bentuk yang sesuai dengan fungsi pakainya dan hanya mengandalkan faktor keindahan saja serta mengabaikan faktor kenyamanan, maka desain yang dihasilkan akan rancu dan sasaran akhir dari perencana yang berupa produk yang benar dan estetis tidak akan tercapai. Pencarian bentuk bisa diawali dari hal yang sederhana seperti mengamati kondisi lingkungan sekitar yang dapat menghadirkan banyak ide dasar, kemudian sesuai dengan daya imajinasi perencana dapat dikembangkan.

[58]Agus Riyanto, 2012, p. 16.

Gambar 29. Loker Kayu Minimalis
Informa Solo Paragon
Surakarta, Jawa Tengah
(Foto: Ida Fitriya, 2017)

Bentuk menjadi titik temu antara massa dan ruang, bentuk dapat dihubungkan pada penampilan luar dan dapat dikenali seperti sebuah benda yang dapat dilihat. Analisis ini mengandung atau mempunyai beberapa ciri yang nyata, yaitu: antara wujud, rupa, dan dimensi. Wujud merupakan sisi luar karakteristik atau konfigurasi permukaan suatu bentuk tertentu. Rupa, alat terpenting bagi kita dalam membedakan suatu bentuk dengan bentuk lainnya. Sedangkan dimensi adalah bentuk fisik suatu bentuk berupa panjang, lebar, dan tebal[59].

Bentuk dari loker pada umumnya masih dalam bentuk kotak, persegi panjang dan tanpa hiasan apapun, bentuk kotak ini dipengaruhi oleh banyak hal, mulai dari pananganan masyarakat umum bahwa bentuk bidang atau ruangan kotak ini mudah dalam pengaplikasiannya, proses pengerjaan hingga pada proses

[59] Agus Riyanto, 2012, p. 28.

penempatan dalam suatu ruang. Hal inilah yang menyebabkan produk dari loker tersebut sulit untuk berkembang, baik dalam inovasi bentuk maupun estetika itu sendiri. Dengan berkembangnya ilmu dan teknologi akhir-akhir ini semakin memudahkan seseorang dalam mencapai sebuah ide atau gagasan dalam membuat sebuah loker serta memudahkan dalam proses pengerjaannya.

3. Material Loker

Bahan utama pada mebel perlu dipersiapkan dan diusahakan setepat-tepatnya, karena ketepatan pemilihan bahan kemudian didukung dengan desain dan pengerjaan yang baik akan mempengaruhi pada pencapaian hasil yang baik pula.[60] Pemilihan material atau bahan yang tepat sangat berpengaruh dalam proses pengerjaan maupun hasil akhir dri suatu karya. Tiap-tiap bahan mempunyai karakter yang berbeda-beda meskipun bentuk dan fungsinya sama, seperti logam dan kayu yang keduanya memiliki karakter berbeda mulai dari massa, kekerasan, kekuatan dan lain sebagainya.

Bahan logam, kelebihan dari logam adalah tahan lama, keras, kedap udara, tidak mudah dibobol, dan terlihat lebih mewah. Berkas maupun barang yang disimpan pada loker berbahan logam lebih aman dan terjaga karena kelebihannya tadi. Tahan air dan kedap udara khususnya akan membuat barang yang ada di dalamnya lebih aman dan terjaga dari kerusakan alami seperti tikus dan udara lembab, lebih aman dari kebobolan pencurian karena sulit untuk membukanya ketika dalam keadaan dikunci karena membutuhkan alat yang tidak

[60] Suyanto, Imam Mai, Kuamadi, Sumadi, Desain Kriya Mebel Kayu Berukir Kecamatan Kalijimbe Kabupaten Sragen, *Laporan penelitian kelompok tidak diterbitkan* (Surakarta: ISI Surakarta 1996), p. 34.

sedikit sehingga resiko kebobolan bisa diperkecil. Sedangkan kelemahan dari bahan ini adalah sulit untuk dipindahkan ketika ingin mengatur ruangan karena dari bahannya saja sudah berat. Selain itu resiko berkarat juga bisa menjadi kelemahan dari bahan ini tentunya pengkaratan yang terjadi di dalam loker berbahan logam akan menimbulkan kerusakan pada barang yang disimpan di dalamnya.

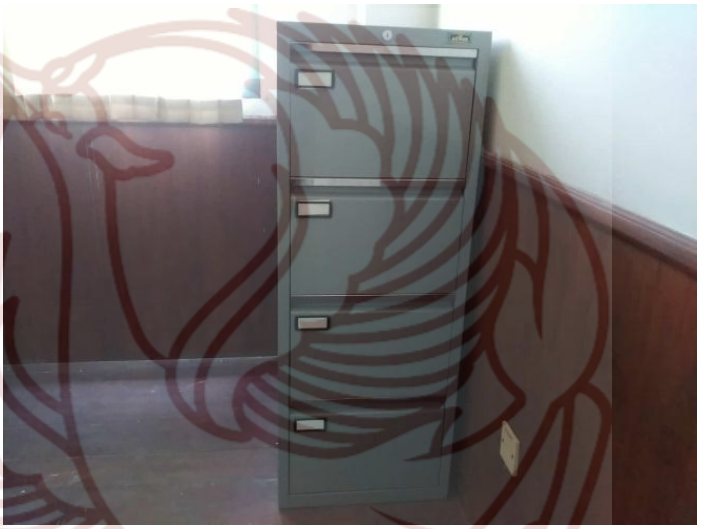

Gambar 30. Loker Logam Minimalis
Perpustakaan Malioboro
DIY
(Foto: Ida Fitriya, 2018)

Bahan yang sering digunakan untuk membuat loker selain logam adalah kayu. Loker dari bahan kayu seringkali memiliki desain atau corak yang kita inginkan karena terdapat bermacam jenis kayu, sehingga banyak pilihan tekstur yang baik maupun indah. Bahan kayu juga mudah dalam pengerjaan, bisa dibuat atau dibentuk sesuai keinginan serta mudah diaplikasikan dengan bahan penunjang lain seperti paku, sekrup, baut, dan direkatkan. Kayu lebih mengunggulkan kelebihannya pada desain yang terkesan lembut dengan begitu

bisa membuat perasaan tenang ketika melihatnya. Kayu juga mempunyai massa yang tidak seberat massa logam sehingga mudah untuk dipindahkan ketika ingin mencari suasana baru.

Gambar 31. Loker Kayu Minimalis
Informa Solo Paragon
Surakarta, Jawa Tengah
(Foto: Ida Fitriya, 2018)

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

Proses pembuatan karya dari awal hingga akhir dengan gambaran-gambaran proses yang singkat tapi detail, ditambah dengan penyelesaiannya yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan estetika dan metode penciptaan dengan tahapan sebagai berikut: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan yang dibahas oleh S.P Gustami.

A. Eksplorasi Penciptaan

Penciptan suatu karya seni tidak muncul begitu saja, tetapi ada beberapa tahapan untuk menemukan ide/gagasan. Menciptaan karya seni tidak lepas dari aspek kehidupan manusia, alam, maupun lingkungan. Penjelajahan diperlukan yang kemudian dipahami sehingga menghadirkan sebuah karya seni yang dapat diapresiasi oleh masyarakat. Adapun eksplorasi penciptaan ada (3) bagian materi antara lain:

1. Eksplorasi Konsep

Eksplorasi merupakan penjelajahan atau penyelidikan di lapangan untuk mendapatkan pengetahuan tentang keadaan[61]. Eksplorasi konsep dilakukan untuk membuat karya dengan cara menggali sumber ide mengenai hal yang berkaitan dengan konsep yang akan dibuat. Penelusuran gagasan merupakan proses kreatif yaitu suatu proses kontemplasi penemuan ide atau gagasan dalam konteks

[61]Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jilid Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), p. 167.

penciptaan seni. Pengembangan gambaran jiwa itu sangat unik, bersifat pribadi tapi universal, pada titik simpul bahwa kehidupan di alam semesta adalah misteri. Pemahaman peristiwa unik, aneh dan misterius, baik menyangkut kondisi alam maupun sosial, memerlukan perangkat analisis tersendiri, terkait lingkungan alam dan kondisi sosial penyertanya[62].

Konsep karya tugas akhir ini mengangkat tema bentuk rumah Joglo yang di alih wahana ke dalam furnitur loker. Rumah joglo berkedudukan sebagai bentuk estetik atau keindahan loker, keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni hanya menonjolkan keindahan bentuk loker dengan estetik bentuk rumah Joglo. Seperti halnya dalam kepercayaan Jawa, rumah Joglo ada dikehidupan masyarakat Jawa sebagai rumah hunian yang diwujudkan dalam lingkungan sebagai rumah adat dan tidak lepas dari pengaruh manusia dalam menempatinya.

2. Eksplorasi Bentuk

Penggubahan bentuk loker dengan memunculkan unsur rumah Joglo pada karya tugas akhir ini memiliki fungsi sebagai benda penghias ruang, selain itu fungsi sebenarnya bahwa loker tempat menyimpan barang. Demikian, dalam pembuatan desainnya harus memikirkan beberapa aspek seperti ergonomi dan juga keamanan yang tentunya guna memenuhi kesempurnaan bentuk loker. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik

[62]Sp. Gustami, 2006, Trilogi Keseimbangan: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis, *Jurnal Dewa Ruci*, Vol , No.1, p. 4-5.

dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya[63].

Menentukan bentuk dasar dari karya seni fungsional tersebut melalui eksplorasi bentuk dasar dari furnitur yang telah dibuat, kemudian mencoba dipadukan dengan bentuk asli dari rumah Joglo. Melalui tema tersebut penulis mencoba mencari bentuk, diawali dengan membuat sketsa loker, tidak hanya berbetuk persegi namun juga mencoba mengikuti bentuk dari rumah joglo. Hasil dari sketsa yang dibuat kemudian dipilih sehingga didapat sketsa yang sesuai, kemudian melanjutkan proses pembuatan gambar kerja dan juga proses perwujudan karya.

3. Eksplorasi Teknik

a. Teknik Konstruksi

Konstrusi merupakan sambungan-sambungan antara komponen-komponen yang tersusun secara struktural, konstruksi merupakan bagian dari desain yang disusun setelah bahan dipilih untuk mebel dan disatukan menggunakan sambungan. Kayu disambung supaya memperoleh panjang kayu yang dibutuhkan dan agar membentuk suatu konstruksi tertentu. Sambungan kayu yaitu kayu dua batang atau lebih yang saling disambungkan sehingga kayu tersebut menjadi satu. Sambungan dapat berupa mendatar dan juga tegak lurus.

[63]Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), p. 33.

Konstruksi menjadi salah satu unsur yang penting. Sambungan pada konstruksi merupakan titik lemah, oleh karena itu dalam membuat sambungan harus memperhitungkan cara menyambung atau menghubungkan kayu tersebut sehingga dapat menerima gaya yang ada pada konstruksi. Kayu yang akan disambung harus yang cocok, tidak renggang maupun longgar, dengan begitu mebel yang dibuat juga terlihat kuat kokoh. Dalam penyusunan dan keselarasan konstruksi, perlu diperhatikan pengaturan struktur serat kayu dari tiap bagian komponen. Penggunaan bahan penunjang untuk perekat seperti paku, sekrup, atau lem berfungsi sebagai pengaman pada titik lemah.

Berdasarkan kekuatan lemah akibat tempat (lubang) yang dibutuhkan untuk menempatkan alat-alat sambung, menjadi jelas bahwa perekat dapat mencapai nilai terbesar karena penggunaan tidak merusak kayu[64]. Perekat membuat sambungan lebih kuat sehingga titik lemah konsruksi tersebut dapat berkurang. Sambungan dengan baut dibagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan I untuk kayu kuat seperti kayu rasamala, golongan II seperti kayu jati, golongan III seperti kayu mahoni[65]. Sambungan dengan baut menurut kekuatan kayu mindi termasuk baik sehingga sambungan dapat memberikan hasil kekuatan yang baik.

[64]Apri Heri Iswanto, *Kekuatan Bahan Sambung Pada Tiga Kombinasi kelas Kuat kayu*, (Karya Tulis, Departement Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, 2008), tanpa halaman.

[65]I Putu Laintarawan, I Nyoman Suta Widyana, I Wayan Artana, *Buku Ajar Konstruksi Kayu* (Denpasar: Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia, 2009), p.11.

Konstruksi mebel loker ini menggunakan sekrup sebagai bahan penunjangnya. Sekrup mirip dengan baut, perbedaannya dapat diamati dari kedua item ini yang mengacu pada ulirnya. Baut memiliki ulir tidak penuh atau ulirnya tidak sampai pada kepala baut. Sedangkan sekrup ulirnya penuh hingga mencapai kepala sekrup tersebut.

b. Teknik *Inlay*

Inlay di Itali disebut *intarsia*, sedangkan di Perancis disebut *marquetry*. *Inlay* adalah teknik dekorasi (*Decorative Woodworking Techniques*) yang memasukkan potongan kayu dengan warna yang kontras dan berbentuk pola atau gambar. *Inlay* biasanya diterapkan pada benda-benda fungsional/hias. Kayu yang digunakan memiliki ketebalan berbeda atau kadang sama, bahan yang digunakan untuk membuat motif/pola pada *inlay* adalah kayu kering dan berwarna kontras natural, seratnya bagus dengan ketebalan ± 2mm - 7mm (disesuaikan dengan fungsinya). Dasaran kayu diturunkan beberapa milimeter untuk meletakkan polanya, sedangkan kayu untuk pola dipotong-potong kemudian disusun dan dilem. selanjutnya ditekan/pres dengan landasan papan bawah dan atas hingga kering.[66].

c. Teknik *Finishing*

Finishing merupakan tahap akhir dari proses pembuatan karya. Mebel kayu akan menjadi lebih indah dengan tidak meninggalkan kesan/nuansa alami dari kayu, bila dilakukan pelapisan atau *finishing* secara

[66]*Kriya Kayu*, Jilid II (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p. 381.

tepat. Proses *finishing* pada perabotan kayu berfungsi untuk menampilkan keindahan pola serat, warna kayu serta memperbaiki tampilan kayu dengan menambahkan warna. Fungsi lain proses *finishing* kayu adalah untuk merawat dan melindungi kayu dari goresan, kotoran, air dan bahkan dari sinar Ultraviolet (UV) dan jamur dan biasa dikenal dengan istilah *Wood Care*[67].

Upaya penyelesaian pekerjaan akhir produksi dalam mebel terdapat berbagai macam *finishing* yang dapat dipilih. Masing-masing jenis *finishing* tersebut mempunyai keunggulan dan kekurangan. Jenis *finishing* untuk mebel tersebut antara lain: politur, cat duko, melamin transparan, melamin bernuansa marmer, melamin bernuansa granit, melamin bernuansa fulkanik, *finishing* berbahan pengencer air, dan masih banyak lagi ragam jenis dan bahan untuk *finishing* mebel tersebut[68].

Supaya memperoleh hasil sempurna diperlukan persiapan permukaan yang tepat. Perlu dilakukan pengamplasan kayu supaya permukaan menjadi rata, merapikan bekas potongan kayu, menghilangkan lem pada sambungan kayu. Proses amplas dapat dilakukan baik secara manual atau dengan alat/mesin. Pada awal proses amplas, dipergunakan kertas gosok yang kasar, ukuran 100 - 180 dan dilanjutkan dengan yang lebih halus, nomer 180 – 240. Pada proses amplas hal yang sangat penting untuk diperhatikan selain ukuran amplas, adalah cara amplas. Proses amplas

[67]Buletin Puma. Februari 2011. *"Wood Finished I"* Putra Mataram *(Online)* (http://file.griyawarna.com/wood-finishedI.pdf diakses pada 13 Februari 2018), p. 1.

[68]Darmono. 2010. *"Aplikasi Teknik Finishing Mebel Dengan Bahan Berbasis Ramah Lingkungan" (Online)*, (*http://download.portalgaruda.org/article.php.* Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 13 Februari 2018), p. 209.

harus dilakukan searah serat kayu agar alur serat kayu tidak cacat yang dikenal dengan istilah *cross sanding* (serat kayu terpotong[69].

Penulis menggunaan politur sebagai bahan *fnishing*. Politur sebenarnya adalah pewarna kayu yang bersifat transparan, dan tidak menutup serat kayu, sehingga kayu nampak lebih indah[70]. Diawali dengan pengolesan *wood filler* sebagai dempul untuk menutup pori-pori kayu, setelah itu diamplas, kemudian *sending sealer* sebagai pengeras dempul, dilanjutkan dengan *wood stain* atau pewarna. Penulis memilih warna coklat natural supaya serat kayu dapat terlihat dengan jelas. Kemudian *clear gloss* (semi *doft*) untuk mengkilapkan kayu, dengan bahan campuran menggunakan tinner A super, tinner bekerja sebagai pencair. Setelah diaplikasikan kebenda kerja, tinner akan menguap. Aplikasi dengan cara menyemprotkan menggunakan alat kompresor secara berkala pada permukaan kayu hingga mendapatkan lapisan tipis *finishing* pada permukaan kayu. Semakin banyak semprotan akan membuat lapisan semakin tebal[71]. Kayu yang telah dipolitur akan terhindar dari jamur dan bebas dari pelapukan, sehingga kayu tetap stabil dan juga kering.

[69]Buletin Puma. Februari 2011. *"Wood Finished I"* Putra Mataram *(Online)* (http://file.griyawarna.com/wood-finishedI.pdf diakses pada 13 Februari 2018), p. 2.

[70]Iman Nurjaman. 2014. *"Pengertian Finishing Politur" (Online)* (http://imansnurjaman.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-finishing-politur.html diakses pada 13 Februari 2018), tanpa halaman.

[71]Tri Hartati. 2009. *"Teknik Finishing Kayu*" *(Online)* (https://es.scribd.com/doc/74019136/Teknik-Finishing-Kayu. diakses pada 13 Februari 2018), tanpa halaman.

4. Eksplorasi Material

Bahan yang digunakan untuk karya loker ini mengutamakan kayu yang berserat indah sehingga dapat memberikan nilai lebih pada sebuah produk. Banyak perhitungan dan juga petimbangan baik itu dari segi fungsi, konstruksi maupun estetisnya. Berdasarkan nilai fungsinya, diperhatikan ketahanan kayu dari berbagai hama maupun cuaca, sehingga konstruksi atau teknik pembuatan yang diaplikasikan dapat mudah dikerjakan. Demikian, akan menghasilkan loker yang memiliki nilai estetis

Kayu merupakan bahan konstruksi yang sejak dulu dikenal orang. Kayu merupakan hasil utama hutan yang akan terjaga keberadaannya selama hutan tersebut dikelola dengan baik. Dibandingkan dengan material struktur lain, kayu memiliki berat jenis yang ringan dan proses pengerjaanya dapat dilakukan menggunakan peralatan yang sederhana juga ringan. Sebagai bahan dari alam limbah pada konstruksi kayu dapat rerurai dengan sempurna[72]. Demikian, kayu merupakan bahan yang tepat untuk furnitur. Bahan kayu yang digunakan dalam pembuatan loker tidak hanya satu jenis, melainkan menggunakan dua jenis kayu untuk memunculkan nilai keindahannya. Jenis kayu tersebut sebagai berikut:

a. Kayu Mindi

Pohon mindi (*M. Azedarach L.*) merupakan jenis pohon cepat tumbuh. Pohon mindi menyukai cahaya, agak tahan kering, agak toleran dan tahan terhadap salinitas tanah. Adapun susunan taksnomi mindi

[72]Sri Sumarmi, *Struktur Kayu* (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010) p. 1.

menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan adalah sebagai berikut; Divisi: *Spermatophyta*, Sub divisi: *Angiospermae*, Kelas: *Dicolyledonae*, Bangsa: *Rutales*, Suku: *Meliaciae*, Marga: *Melia*, Jenis: *Melia azedarach L*[73].

Kayu mindi merupakan kayu dengan warna tidak tua dan bercorak bagus. Pada kayu mindi rata-rata sifat pengerjaannya 6,11% (0,08–11,25%). Kayu mindi dapat diampelas dengan presentase cacat yang kecil, Secara keseluruhan kayu mindi memiliki kelas pengerjaan kelas I (sangat baik). Kayu mindi mempunyai peluang cukup baik dengan corak serat spesifik (jelas), tekstur sedang/agak halus, agak mengkilap, kadar air kering udara (siap pakai) memadai, berat jenis tergolong menengah, rasio termasuk stabil, kekerasan kayunya sedang/menengah, mudah direkat dan dapat dikerjakan dengan mudah (cacat minimal) serta di*finishing* dengan hasil baik. Pengeringan kayunya mudah walaupun sering ada sedikit pecah ujung dengan kelas keterawetan sedang sehingga terhadap serangan jamur harus diawetkan[74].

Kayu mindi merupakan tanaman yang mudah tumbuh diberbagai kondisi tanah, dan juga tidak memerlukan perawatan khusus, oleh karena itu mindi banyak ditanam di hutan rakyat. Kayu mindi memiliki tekstur seperti kayu jati dan mahoni, penggunaan kayu mindi dalam kehidupan

[73]Magdalena Panggabean, *Struktur Anatomi Kayu Mindi* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2008) p. 4.

[74]Kasmudjo, 2010, "*Peluang Kayu Mindi, Pinus dan Trembesi Sebagai Bahan Mebel dan Kerajinan" (Online)* (http://teknologihutan.fkt.ugm.ac.id diakses pada 1 februari 2018), p. 191.

masyarakat telah banyak, seperti untuk perabot rumah tangga, kusen, gelagar, perahu dan juga untuk bahan baku industri furnitur.

Ciri fisik pohon mindi, daun majemuk menyirip ganjil, anak daun bundar telur atau lonjong dengan pinggiran helai daun bergerigi. Bunga majemuk *malai*, pada ketiak daun panjang *malai* 10-20 cm, berkelamin dua (biseksual). Kulit batang coklat keabuan, berlentisel, semakin tua kulit akan pecah atau bersisik. Tinggi pohon mencapai 30m, panjang bebas cabang 20m dan diameter hingga mencapai 185cm[75]. Inti kayu memiliki warna merah-coklat muda keunguan, kayu gubal berwarna putih kemerah-merahan dan mempunyai batas yang jelas dengan inti kayu, memiliki tekstur yang kasar, arah seratnya lurus atau agak berpadu, permukaannya agak licin dan mengkilap indah[76].

b. Kayu Sonokeling

Nama botanis: *Dalbergia Latifolia Roxb., Famli Papilinaceae.* Nama daerah: Sonobrit, Sonokeling (Jw). Habitus tajuk berbentuk bulat dan berdaun jarang serta menggugurkan daun. Tinggi pohon sampai 43m, panjang batang bebas cabang 3;5m, diameter dapat mencapai 150 cm. Sonokeling termasuk ke dalam kayu keras dengan bobot sedang hingga berat. Berat jenisnya antara 0,77-0,86 pada kadar air sekitar 15%. Batang umumnya tidak lurus, kulit luar putih mengelupas kecil-kecil.

[75]Deddy Irawan, "Motif kapal lampung sebaai ide dasar penciptaan furnitur kamar tidur", *Laporan karya tugas akhir tidak diterbitkan* (Surakarta: ISI Surakarta, 2015), p. 80.

[76]Abdurahim Martawijaya, Iding Kartasujana, Kosasi Kadir, Soewanda Among Prawira, *Atlas Kayu Indonesia* Jilid II (Bogor: Departemen Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, 2005), p. 96.

Sonokeling mempunyai corak indah, kayu inti berwarna coklat-ungu tua dengan garis-garis berwarna lebih tua sampai hitam, kayu *gubal* berwarna putih, tebal 3-4cm. Tekstur kayu hampir halus. Arah serat berpadu ada juga yang lurus. Kesan raba permukaan kayu agak mengkilap Kayu ini juga awet, tahan terhadap serangan rayap kayu kering dan sangat tahan terhadap jamur pembusukkan[77]. Kekerasannya tergolong sedang sampai agak keras, bila disimak lebih jauh kayu sonokeling kebanyakan oleh masyarakat dipakai sebagai bahan baku industri mebel kualitas tinggi.[78] Kayu sonokeling agak sukar dikerjakan dengan tangan, namun mudah engan mesin, kayu sonokeling dapat dibubut, disekerup, dan dipelitur dengan hasil baik.

B. Proses Perancangan Karya

Perancangan berasal dari kata rancang yang berarti konsep, perencanaan, atau program.[79] Perancangan berarti proses, perbuatan, atau cara merencanakan. Tahap ini merupakan tahap awal dari proses pembuatan karya dengan menyusun atau membuat bentuk-bentuk loker berdasarkan konsep, bahan, teknik, dan unsur estetika. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses perancangan adalah menentukan ide/gagasan dari jenis barang yang akan dibuat, kemudian mengamati tema obyek yang menjadi sasaran, hasil dari pengamatan dituangkan

[77]Abdurahim Martawijaya, Iding Kartasujana, Kosasi Kadir, Soewanda Among Prawira, 2005, p. 137-138.

[78]I Ketut N. Pandit, Dodo Nandika, I Wayan Darmawan, 2011, Analsis Sifat Dasar Kayu Hasil Hutan Tanaman Rakyat, *Jurnal* Ilmu Pertanian Indonesia, Vol.18 No 2, p. 122.

[79] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: balai Pustaka. Departmen Pendidikan Nasional, 2003), p. 982.

menjadi sketsa, selanjutnya pemilihan sketsa atau sketsa terpilih, desain terpilih kemudian gambar kerja.

1. Sketsa

Sketsa merupakan tahap awal visualisasi ide dari proses pembuatan karya seni dan menjadi salah satu tahapan yang sangat penting juga mendasar. Hasil dari pengamatan objek kemudian dituangkan ke dalam kertas yang dimaksudkan untuk mematangkan bentuk dari karya yang akan penulis buat guna ditindaklanjuti menjadi karya seni. Sketsa dapat diartikan sebagai tahap menemukan ide untuk menemukan bentuk lain sehingga memiliki pilihan dari bentuk karya yang akan dibuat. Sketsa dalam seni rupa adalah suatu kerangka atau pola utama benda-benda yang dibuat seperti gambar bangunan atau dekorasi, sedangkan istilah lainnya diartikan sebagai elemen atau detail yang membentuk suatu karya seni[80].

a. Sketsa Alternatif

Sketsa alternatif merupakan langkah dari membuat sketsa yang jumlahnya lebih dari satu, gunanya supaya penulis memiliki pilihan dalam menentukan bentuk dari karya yang akan dibuat. Sketsa alternatif dapat membantu mengembangkan kreativitas dan dapat menyelesaikan persoalan yang tiba-tiba harus dihadapi saat itu. Adapun sketsa alternatif yang penulis buat sebagai berikut:

[80]Guntur, *Teba Kriya* (Surakarta: ARTHA-28, 2001), p. 67.

Gambar 32. Sketsa Alternatif 1
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 33. Sketsa Alternatif 2
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 34. Sketsa Alternatif 3
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 35. Sketsa Alternatif 4
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 36. Sketsa Alternatif 5
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 37. Sketsa Alternatif 6
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 38. Sketsa Alternatif 7
(Ida Fitriya, 2018)

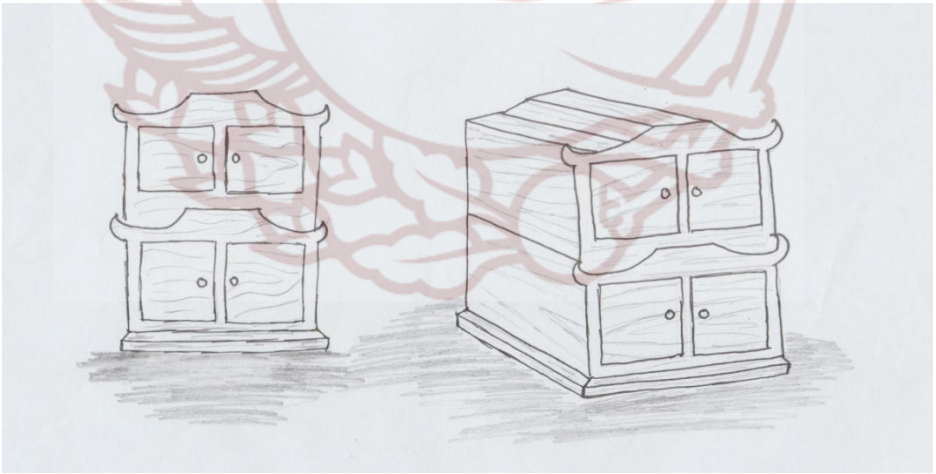

Gambar 39. Sketsa Alternatif 8
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 40. Sketsa Alternatif 9
(Ida Fitriya, 2018)

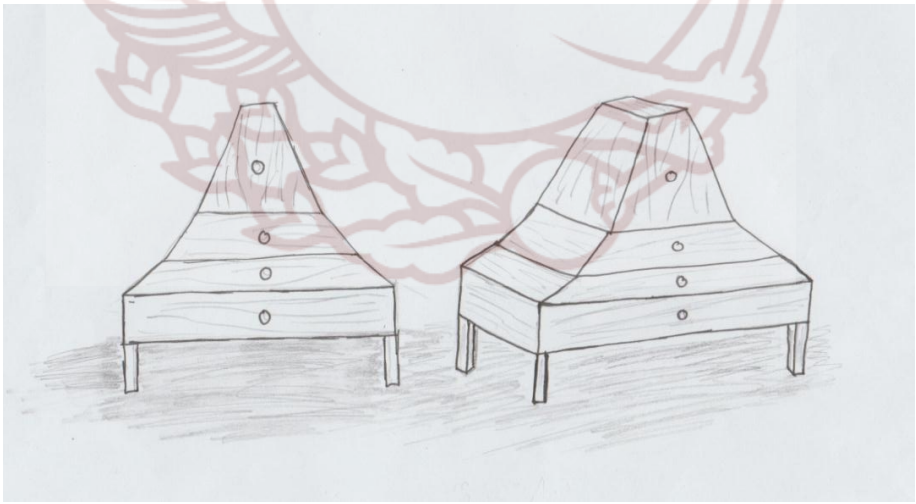

Gambar 41. Sketsa Alternatif 10
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 42. Sketsa Alternatif 11
(Ida Fitriya, 2018)

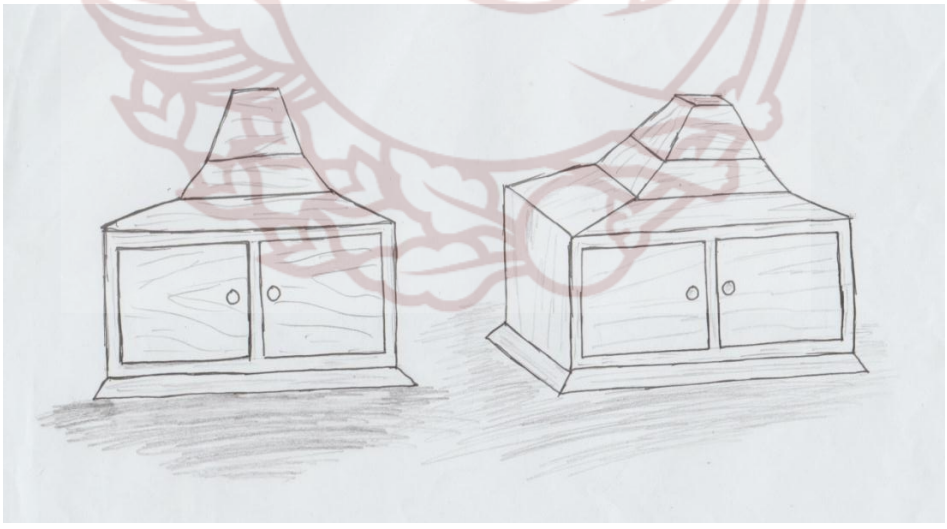

Gambar 43. Sketsa Alternatif 12
(Ida Fitriya, 2018)

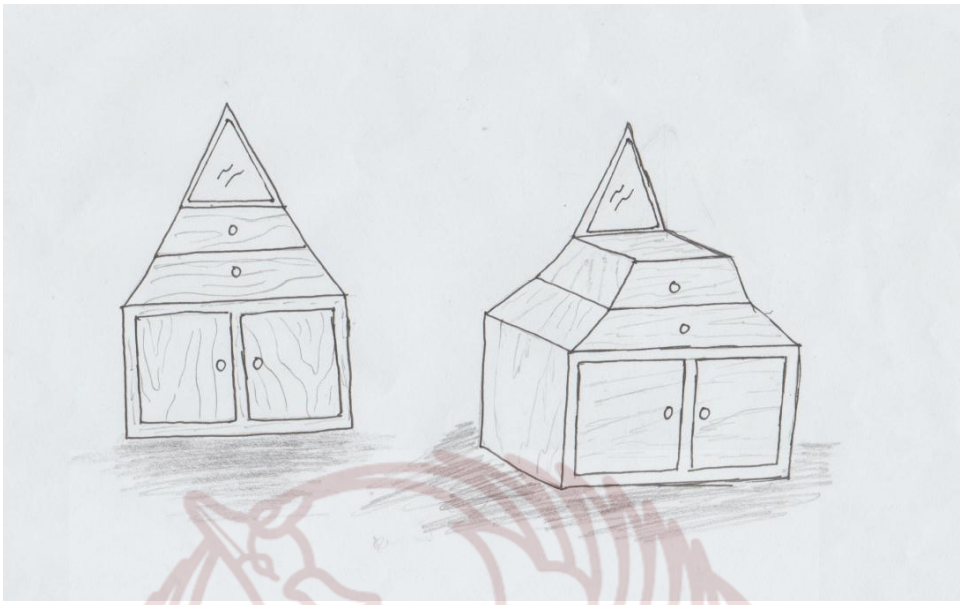

Gambar 44. Sketsa Alternatif 13
(Ida Fitriya, 2018)

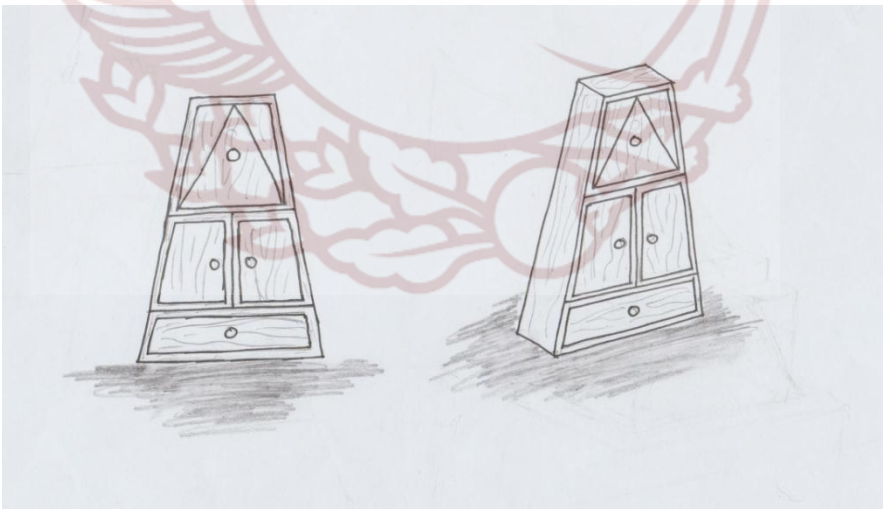

Gambar 45. Sketsa Alternatif 14
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 46. Sketsa Alternatif 15
(Ida Fitriya, 2018)

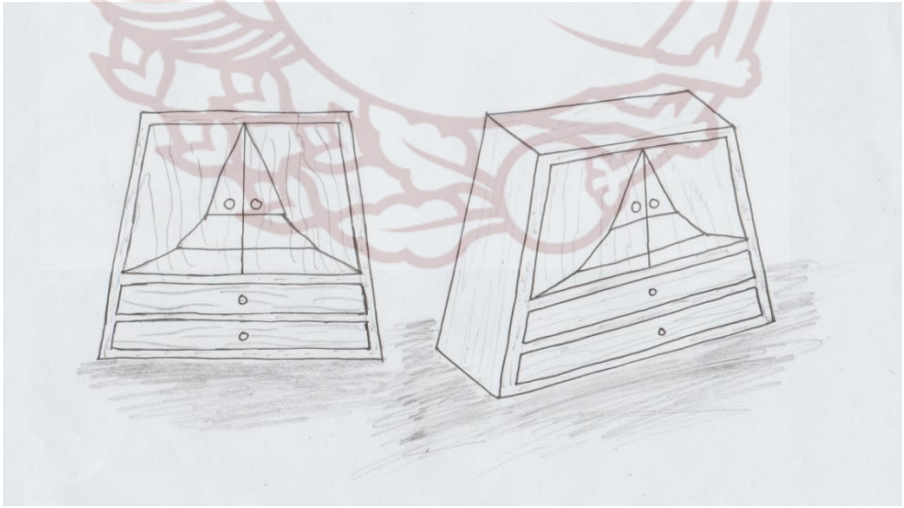

Gambar 47. Sketsa Alternatif 16
(Ida Fitriya, 2018)

b. Sketsa Terpilih

Sketsa terpilih merupakan hasil seleksi dari beberapa sketsa. Berikut ini adalah sketsa terpilih yang dianggap paling baik untuk selanjutnya ditindaklanjuti dan dikerjakan menjadi karya seni. Adapun sketsa terpilihnya yaitu:

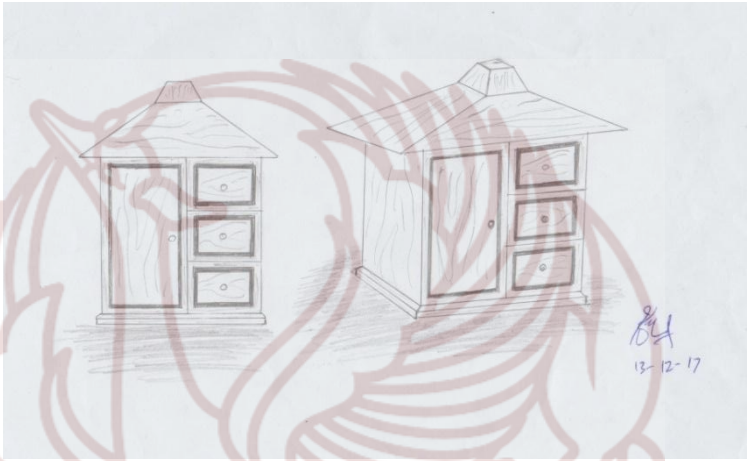

Gambar 48. Sketsa Terpilih Karya Ke-1
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 49. Sketsa Terpilih Karya Ke-2
(Ida Fitriya, 2018)

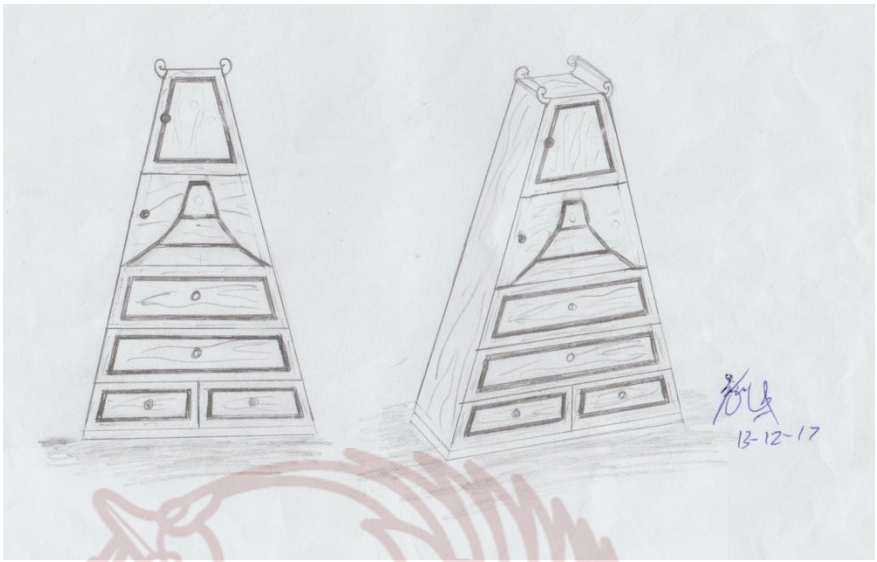

Gambar 50. Sketsa Terpilih Karya Ke-3
(Ida Fitriya, 2018)

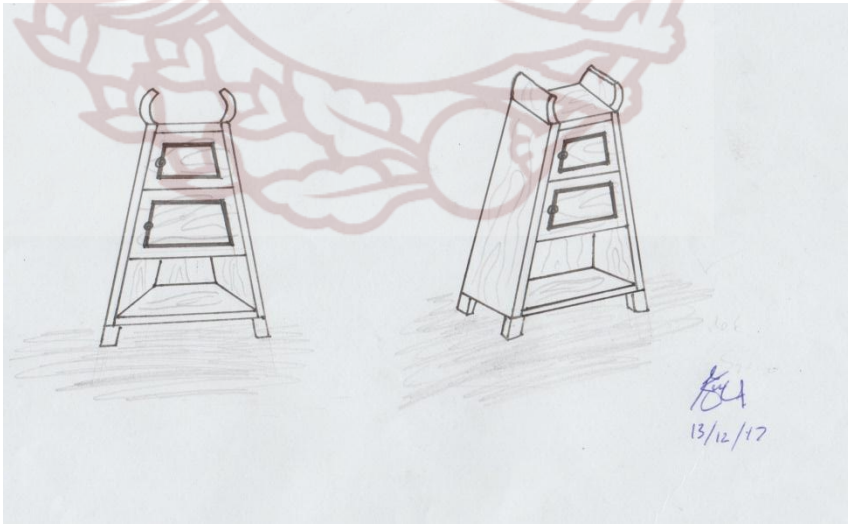

Gambar 51. Sketsa Terpilih Karya Ke-4
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 52. Sketsa Terpilih Karya Ke-5
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 53. Sketsa Terpilih Karya Ke-6
(Ida Fitriya, 2018)

2. Desain Karya

Hasil dari sketsa terpilih kemudian diperbaiki disempurnakan menjadi desain berwarna. Proses pengolahan tersebut menggunakan program *Corel draw*, agar diperoleh warna dan bentuk desain yang akurat. Adapun bentuk desain tersebut sebagai berikut:

Gambar 54. Desain Karya Ke-1
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 55. Desain Karya Ke-2
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 56. Desain Karya Ke-3
(Ida Fitriya, 2018)

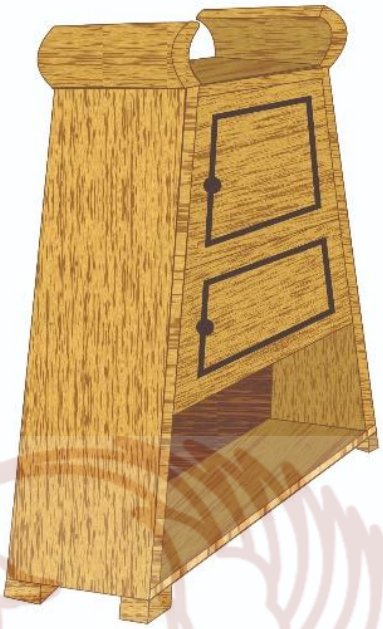

Gambar 57. Desain Karya Ke-4
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 58. Desain Karya Ke-5
(Ida Fitriya, 2018)

Gambar 59. Desain Karya Ke-6
(Ida Fitriya, 2018)

3. Gambar Kerja

Tahap selanjutnya maka perancangan gambar kerja dimaksudkan untuk mempermudah proses pengerjaan karya mulai dari ukuran, bentuk, dan konstruksinya. Gambar kerja merupakan penyempurnaan dari gambar desain dan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan proses pembuatan karya sehingga mudah dimengerti di dalam pelaksanaan kerja, di dalamnya meliputi gambar tampak depan, tampak samping, tampak atas, detail sambungan konstruksi, perspektif. Adapun gambar kerja loker pada tugas akhir ini dirancang sebagai berikut:

TAMPAK DEPAN

TAMPAK SAMPING

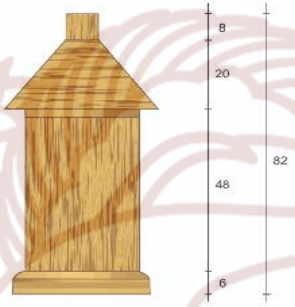

DETAIL LACI

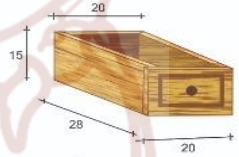

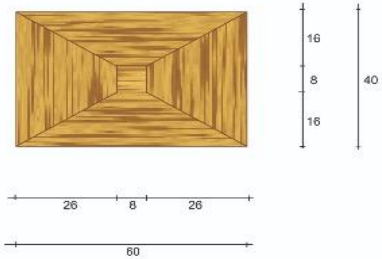

TAMPAK ATAS

PERSPEKTIF
SKALA 1:5 CM

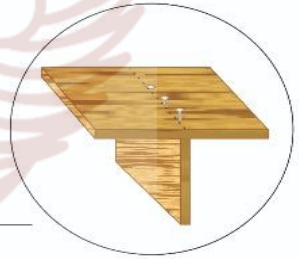

DETAIL SAMBUNGAN

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

FSRD

NAMA : IDA FITRIYA

NIM :13147104

JUDUL GAMBAR

SANGKAN PARAN

DOSEN PEMBIMBING

PRIMA YUSTANA, S.Sn.,M.A

KETERANGAN

SKALA 1:5 CM
DALAM UKURAN KERTAS A1

TAMPAK DEPAN

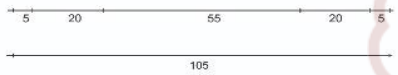

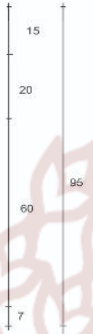

TAMPAK SAMPING

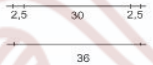

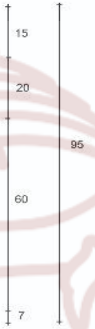

DETAIL SAMBUNGAN

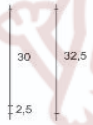

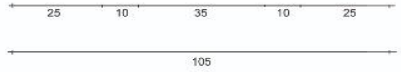

TAMPAK ATAS

PERSPEKTIF
SKALA 1:5 CM

INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FSRD

NAMA : IDA FITRIYA

NIM :13147104

JUDUL GAMBAR

PRABEDAN

DOSEN PEMBIMBING

PRIMA YUSTANA, S.Sn.,M.A

KETERANGAN

SKALA 1:5 CM
DALAM UKURAN KERTAS A1

TAMPAK DEPAN

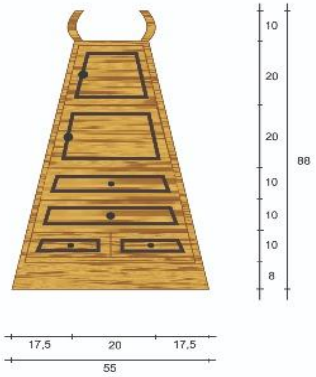

TAMPAK SAMPING

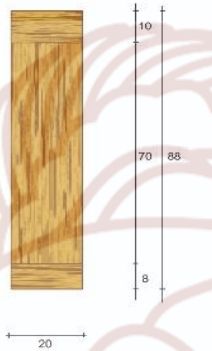

DETAIL LACI

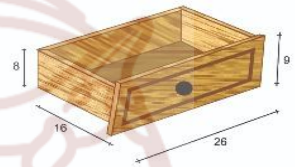

DETAIL SAMBUNGAN

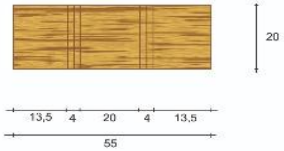

TAMPAK ATAS

PERSPEKTIF
SKALA 1:5 CM

INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FSRD

NAMA : IDA FITRIYA

NIM :13147104

JUDUL GAMBAR

MANEMBAH

DOSEN PEMBIMBING

PRIMA YUSTANA, S.Sn.,M.A

KETERANGAN

SKALA 1:5 CM
DALAM UKURAN KERTAS A1

TAMPAK DEPAN

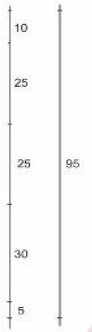

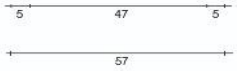

TAMPAK SAMPING

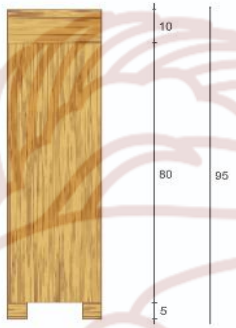

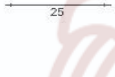

DETAIL SAMBUNGAN

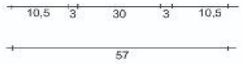

TAMPAK ATAS

PERSPEKTIF
SKALA 1:5 CM

INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FSRD

NAMA : IDA FITRIYA

NIM : 13147104

JUDUL GAMBAR

GUMELARING DUMADI

DOSEN PEMBIMBING

PRIMA YUSTANA, S.Sn.,M.A

KETERANGAN

SKALA 1:5 CM
DALAM UKURAN KERTAS A1

TAMPAK DEPAN

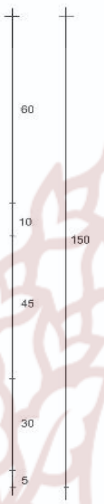

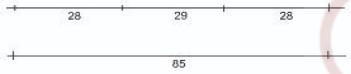

TAMPAK ATAS

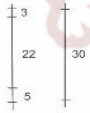

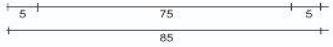

TAMPAK SAMPING

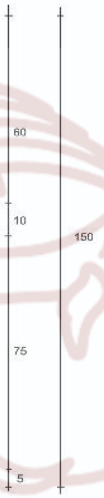

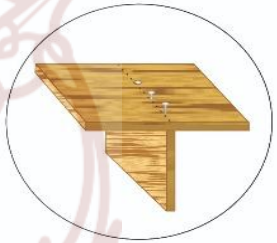

DETAIL SAMBUNGAN

PERSPEKTIF
SKALA 1:5 CM

INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FSRD

NAMA : IDA FITRIYA

NIM :13147104

JUDUL GAMBAR

TUNGGAL SABDA

DOSEN PEMBIMBING

PRIMA YUSTANA, S.Sn.,M.A

KETERANGAN

SKALA 1:5 CM
DALAM UKURAN KERTAS A1

TAMPAK DEPAN

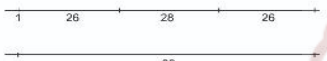

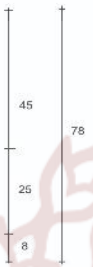

TAMPAK SAMPING

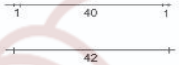

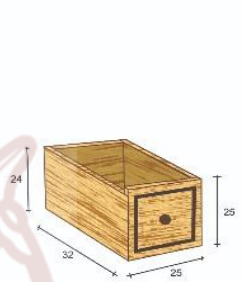

DETAIL LACI

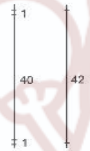

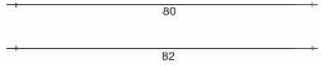

TAMPAK ATAS

DETAIL SAMBUNGAN

PERSPEKTIF
SKALA 1:5 CM

INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

FSRD

NAMA : IDA FITRIYA

NIM :13147104

JUDUL GAMBAR

RAHAYU

DOSEN PEMBIMBING

PRIMA YUSTANA, S.Sn.,M.A

KETERANGAN

SKALA 1:5 CM
DALAM UKURAN KERTAS A1

C. Perwujudan Karya

Perwujudan karya berarti merealisasikan gambar kerja yang sudah dibuat menjadi karya seni, dengan diawali persiapan bahan serta alat kemudian dilanjutkan proses pengerjaan karya loker. Penulis mewujudkan karya loker dibantu oleh artisan dan pengerjaan di laksankan ditempat artisan.

1. Persiapan Bahan

Proses pembuatan karya diperlukan bahan-bahan yang harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan tahapan-tahapan selanjutnya, karena dengan persiapan akan mempermudah dan memperlancar dalam proses penciptaan karya loker. Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan karya tugas akhir ini dibagi menjadi 2, yaitu :

a. Bahan Baku

Bahan baku yang dipilih dalam pembuatan karya tugas akhir ini adalah kayu mindi, karena tergolong kayu yang cukup kuat, awet, mudah dalam pengerjaan dan harganya cukup terjangkau.

Gambar 60. Papan Kayu Mindi
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

b. Bahan Penunjang

1) Lem G, lem serbaguna terbuat dari bahan *Cyanocrylate Etil* yang berguna untuk merekatkan kayu memiliki kekuatan yang kuat dan mudah diaplikasikan pada bahan kayu.

Gambar 61. Lem G Perekat Kayu
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

2) Lem Putih Fox, menjadi lem yang paling ringan dan digunakan untuk campuran dempul atau menempelkan *vinir* kayu sonokeling. Lem putih memiliki keterbatasan yaitu hanya bisa digunakan untuk media yang tidak terkena air karena sifat lem yang memang tidak tahan terhadap air.

Gambar 62. Lem Fox Putih
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

3) Sekrup dengan panjang 5 cm sebagai bahan penunjang, digunakan untuk menggabungkan dan mengamankan komponen loker, sehingga konstruksi loker menjadi kuat.

Gambar 63. Sekrup
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

4) Hendel adalah bagian dari loker digunakan sebagai pegangan saat pintu maupun laci akan dibuka.

Gambar 64. Hendel
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

5) *Mata yuyu* adalah sebutan untuk bahan untuk menjepit antara pintu dan loker supaya pintu tersebut dapat tertutup dengan rapat.

Gambar 65. *Mata Yuyu*
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

c. Bahan *Finishing*

1) Amplas No 120 dan 400

Merupakan kertas yang memiliki lapisan bahan kasar seperti pasir, yang berfungsi menghaluskan permukaan dengan cara digosok-gosokkan pada permukaan yang kasar. Amplas memiliki banyak tipe sesuai dengan angka yang menandakan kasar dan lembutnya kertas tersebut.

Gambar 66. Amplas No. 120
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

Gambar 67. Amplas No. 400
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

2) *Wood Filler* merupakan Bahan yang pertama diaplikasikan pada kayu, sebagai lapisan dasar gunanya untuk menutup pori-pori atau lubang pada kayu sehingga memudahkan dalam proses *finishing* selanjutnya.

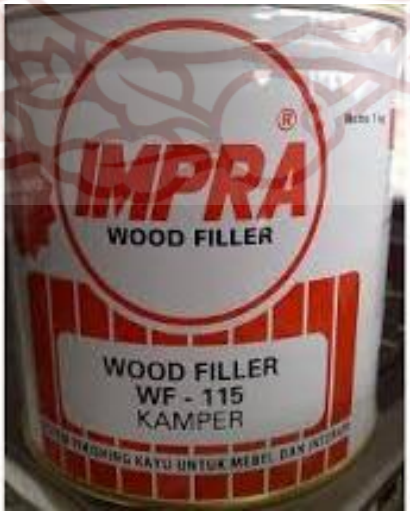

Gambar 68. *Wood Filler*
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

3) Sanding Sealer adalah jenis bahan utama *finishing* sebagai pelindung kayu dan memberikan tampilan asli dari kayu.

Gambar 69. *Sanding Sealer*
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

4) Wood Stain merupakan bahan *finishing* yang berfungsi sebagai pewarna kayu, yang digunakan untuk memberi warna natural transparan pada kayu.

Gambar 70. *Wood Stain*
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

5) Melamin *Clear Gloss* merupakan jenis bahan *finishing* tanpa warna yang dapat membuat mebel tampak mengkilap.

Gambar 71. Melamin *Clear Gloss*
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

6) *Thinner* adalah cairan untuk mengencerkan bahan *finishing* supaya *finishing* dapat terukur dan dapat kering lebih cepat.

Gambar 72. *Thinner*
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

2. Persiapan Alat

Persiapan alat penting untuk menunjang efektivitas dalam kelangsungan proses pengerjaan karya tugas akhir. Alat yang digunakan beragam bentuk, ukuran serta kegunaan, sehingga diperlukan persiapan yang rinci guna mengetahui apa dan bagaimana fungsi dari alat tersebut. Adapun peralatan yang digunakan dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Peralatan Pokok

1) Gergaji mesin potong (*circle saw*), alat ini digunakan untuk memotong dan membelah kayu secara cepat sehingga mempermudah dalam pengerjaan.

Gambar 73. Mesin Gergaji Potong
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

2) Gergaji kayu manual, alat ini digunakan memotong dan membelah kayu secara manual pada bagian yang tidak terjangkau oleh gergaji mesin.

Gambar 74. Gergaji Kayu Manual
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

3) Mesin sekrol, digunakan untuk membentuk kayu yang sesuai dengan gambar, mesin ini digunakan saat proses pembuatan hiasan atas pada karya.

Gambar 75. Mesin Sekrol
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

4) Mesin serut kayu (*planner*), alat ini berguna untuk menyerut atau meratakan permukaan kayu sehingga lebih cepat dan mudah dalam pengerjaan.

Gambar 76. *Planner*
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

5) Mesin bor (*drilling*), berfungsi untuk membuat lubang dengan diameter kecil hingga besar untuk konstruksi, digunakan untuk memasang baut sebagai penguat konstruksi.

Gambar 77. Mesin Bor
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

6) Mesin profil kayu (*router*), digunakan untuk membuat profil pada kayu, untuk membat lubang ketika kayu di *inlay* dan untuk menambah kesan indah pada loker.

Gambar 78. Mesin Profil
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

7) Mesin gerinda (*grinding machine*), digunakan untuk menghaluskan, merapikan permukaan kayu sehingga mempermudah dalam proses *finishing*.

Gambar 79. Mesin Amplas
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

8) Alat pengepres, digunakan untuk mengepres kayu saat disambung. Supaya kayu lebih kuat dan mengurangi tingkat keretakan pada sambungan kayu.

Gambar 80. Alat Pengepres
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

b. Peralatan Bantu

1) Bolpoin, digunakan untuk memberi tanda atau kode pada kayu, agar memudahkan saat pemotongan maupun perakitan.

Gambar 81. Bolpoin
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

2) Meteran, digunakan untuk mengukur kayu supaya sesuai dengan ukuran yang diinginkan dan memudahkan saat menyesuaikan ukuran dengan desain.

Gambar 82. Meteran
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

3) Penggaris siku, digunakan untuk menyudut kayu yang akan dipotong supaya memiliki ukuran yang sempurna dan saat perakitan digunakan untuk menyudut sisi loker sehingga memiliki sudut yang baik.

Gambar 83. Penggaris Siku
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

4) Obeng, yaitu suatu alat yang dipakai guna mengencangkan atau mengendorkan baut atau sekrup pada konstruksi loker.

Gambar 84. Obeng
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

c. Peralatan *Finishing*

1) Kompresor adalah alat yang digunakan untuk menyemprot bahan *finishing* yang dapat diatur besar kecil ke luarnya bahan.

Gambar 85. Kompresor
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

3. Pengerjaan Karya Loker

Pembentukan karya ini dilakukan dengan beberapa tahapan sehingga pembuatan ini dapat berakhir sesuai dengan keinginan penulis.

a. Mempersiapkan kayu mindi sebagai bahan utamanya, kemudian kayu tersebut dipotong menggunakan gergaji mesin potong sesuai dengan ukuran pada gambar kerja.

Gambar 86. Pemotongan Kayu Menggunakan Mesin *Circle Saw*
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

b. Meratakan permukaan papan kayu menggunakan *planner*, proses ini bertujuan untuk memastikan permukaan kayu rata serta ketebalannya guna memudahkan dalam proses perakitan loker dan *finishing.*

Gambar 87. Meratakan Permukaan Kayu dengan *Planner*
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

c. Kayu yang akan disambung kemudian dilem dan direkatkan menggunakan alat pengepres supaya sambungan lebih kuat, didiamkan beberapa saat supaya lem lebih merekat pada kayu.

Gambar 88. Penyambungan Kayu dengan Alat Pengepres
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

d. Papan kayu yang telah disambung kemudian dipotong sesuai dengan ukuran desain, meggunakan gergaji manual supaya lebih rapi.

Gambar 89. Memotong Kayu Menggunakan Gergaji Manual
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

e. Papan yang sudah sesuai dengan ukuran, kemudian dihaluskan dan diratakan menggunakan mesin *planner* supaya lebih rapi sehingga mudah dikerjakan.

Gambar 90. Meratakan Papan Kayu Menggunakan Mesin *Planner*
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

f. Penggabungan masing-masing komponen yang besar, direkatkan menggunakan lem dan ditunjang dengan bahan baut yang memiliki panjang 5cm.

Gambar 91. Menggabungkan Komponen Besar Loker
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

Gambar 92. Penyatuan Komponen Loker Menggunakan Sekrup
(Foto: Ida Fitiya, Maret 2018)

g. Setelah komponen dirakit, selanjutnya mengamplas menggunakan mesin gerinda gunanya mempermudah ketika proses *finishing*.

Gambar 93. Pengamplasan Menggunakan Mesin
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

h. Memotong komponen-komponen loker dengan mesin potong sehingga mempercepat proses pengerjaan dan dapat digabungkan menjadi mebel loker.

Gambar 94. Pemotongan Komponen Kecil
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

i. Memiringkan kayu dengan bantuan *planner* sehingga pengerjaannya lebih cepat, tetapi tetap memperhatikan batasan kemiringan kayu tersebut.

Gambar 95. Memiringkan Komponen Menggunakan *planner*
Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

j. Merakit komponen-komponen loker yang sesuai dengan gambar kerja, jika terdapat lubang dapat didempul menggunakan bubuk kayu supaya sambungan dapat rapat.

Gambar 96. Merakit Komponen Kecil
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

Gambar 97. Pendempulan
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

k. Mengukur panjang kayu sesuai dengan ukuran gambar kerja, memotong komponen kecil dapat menggunakan alat gergaji manual.

Gambar 98. Mengukur Kompnen yang Sudah Dirakit
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

l. Menandai kayu dengan pensil, supaya ketika memotong kayu sesuai dengan keinginan, pemotongan komponen bagian atas loker yang berbentuk segitiga.

Gambar 99. Mengukuran Komponen Bagian Atas
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

m. Merangkai atau menghubungkan papan laci berbentuk segitiga, antara satu dengan yang lainnya.

Gambar 100. Merangkai Papan Laci Bagian Atas
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

n. Mengukur pintu sehingga sesuai dengan loker, setelah itu dipotong sesuai dengan ukuran.

Gambar 101. Mengukur Ukuran Pintu Loker
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

o. Mengatur posisi mata profil sesuai dengan desain sehingga menghasilkan profil dengan kedalaman 2 mm. Proses pembuatan alur profil dengan cara mendorong dan menekan pada penghatar agar mata profil menghasilkan alur yang konstan.

Gambar 102. Proses Profil Untuk *Inlay*
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

p. Mengoleskan lem putih fox pada kayu sonokeling secara merata, kemudian menempelkannya pada papan kayu mindi yang telah memiliki alur profil dengan kedalaman 2 mm, sehingga dapat rata kembali.

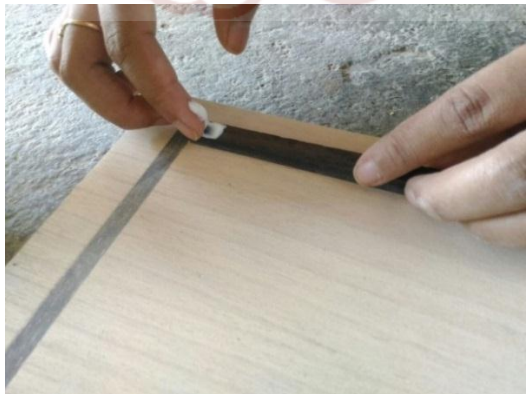

Gambar 103. Menempelkan Kayu Sonokeling
Pada Kayu Mindi
(Foto: Lisa Andriana, Maret 2018)

q. Pemasangan engsel pada pintu menggunakan alat bantu palu supaya engsel menempel dengan kuat yang selanjutnya dipasang pada loker.

Gambar 104. Pemasangan Engsel
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

Gambar 105. Pintu Loker yang Sudah
Dipasang Engsel
(Foto: Ida Fitriya, April 2018)

Gambar 106. Pemasangan Pintu
(Foto: Ida Fitriya, Maret 2018)

r. Pengamplasan dimulai dari pendempulan pada permukaan yang tidak rata dengan *wood filler* yang dicampur dengan *thinner* kemudian diamplas menggunakan amplas nomor 120 searah serat kayu.

Gambar 107. Mengamplas Loker Secara Manual
(Foto: Ida Fitriya, Mei 2018)

s. Penyemprotan, melapisi kayu dengan *wood stain* yang telah dicampur dengan clear dengan cara disemprotkan, kemudian dihaluskan kembali meggunakan amplas nomor 400. Proses ini diulang tiga ali supaya hasilnya maksimal.

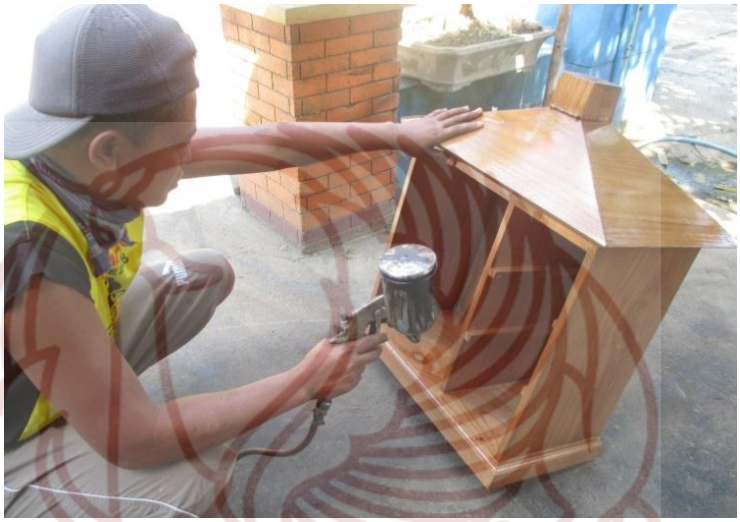

Gambar 108. Penyemprotan Menggunakan Kompresor
(Foto: Ida Fitriya, Mei 2018)

Gambar 109. Penjemuran Karya Setelah *Finishing*
(Foto: Ida Fitriya, Mei 2018)

t. Pemasangan Hendel dan *Mata Yuyu*, *t*erakhir dari proses pembuatan ini adalah memasang bahan bantu yaitu hendel dan *mata yuyu* menggunakan obeng supaya sekrup dapat menempel dengan kuat.

Gambar 110. Memasang Hendel
(Foto: Ida Fitriya, Mei 2018)

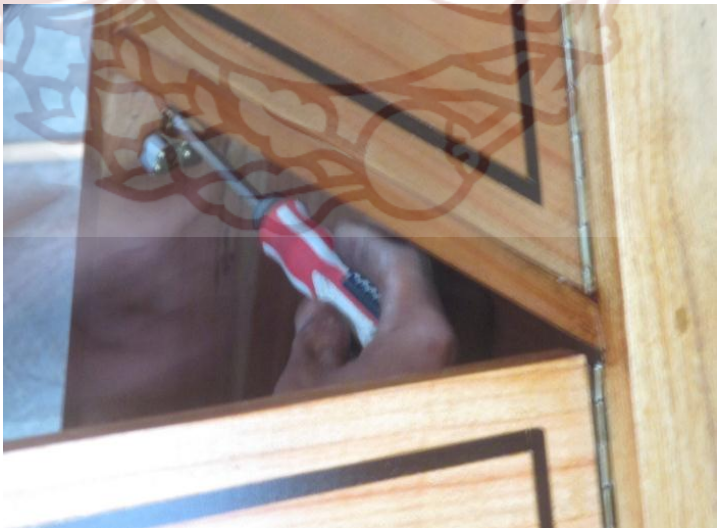

Gambar 111. Memasang *Mata Yuyu*
(Foto: Ida Fitriya, Mei 2018)

D. Kalkulasi Biaya

Dalam proses pembuatan karya perlu adanya kalkulasi biaya. Kalkulasi biaya dalam proses perwujudan karya tugas akhir ini terbagi dalam beberapa bagian, di antarannya adalah pembiayaan bahan baku, bahan penunjang, *finishing*, upah pekerja, dan total biaya. Adapun rincian biaya penciptaan 6 loker adalah sebagai berikut:

1. Karya I

a. Pembiayaan Bahan Baku

Tabel 01. Pembiayaan Bahan Baku Karya Ke-I

No	Nama Bahan	Ukuran	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	Kayu Mindi	2x20x200cm	Rp. 40.000	6	Rp. 240.000
2	Kayu Sonokeling	0,5x8x100cm	Rp. 20.000	1	Rp. 20.000
JUMLAH					**Rp. 260.000**

b. Pembiayaan Bahan Penunjang

Tabel 02. Pembiayaan Bahan Penunjang Karya Ke-I

No	Nama Bahan	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	Hendel	Rp. 4.500	4	Rp. 18.000
2	Sekrup	Rp. 500	18	Rp. 9.000
3	*Mata yuyu*	Rp. 3000	1	Rp. 3.000
4	Engsel	Rp. 18.000	½	Rp. 9.000
5	Lem G	Rp. 7.500	1	Rp. 7.500
6	Lem Fox	Rp. 12.000	¼	Rp. 3.000
JUMLAH				**Rp. 49.500**

c. Pembiayaan Bahan *Finishing*

Tabel 03. Pembiayaan Bahan *Finishing* Karya Ke-I

No	Nama Bahan	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	*Wood Filler*	Rp. 35.000	¼	Rp. 8.750
2	*Sanding Sealer*	Rp. 40.000	½	Rp. 20.000
3	*Wood Stain*	Rp. 40.000	¼	Rp. 10.000
4	*Clear Gloss*	Rp. 60.000	½	Rp. 30.000
5	*Thinner*	Rp. 35.000	1	Rp. 35.000
6	Amplas No. 120	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
7	Amplas No.400	Rp. 2.500	2	Rp. 5.000
JUMLAH				**Rp. 113.750**

d. Upah Pekerja

Tabel 04. Upah Pekerja Karya Ke-I

No	Proses	Harga/Hari	Banyak Pekerja	Banyak Hari	Biaya
1	Tenaga Pembuatan	Rp. 90.000	2	2	Rp. 360.000
2	Tenaga *Finishing*	Rp. 90.000	2	½	Rp. 90.000
JUMLAH					**Rp. 450.000**

e. Total Biaya Karya ke-I

Tabel 05. Total Biaya Karya Ke-I

No	Keperluan	Biaya
1	Bahan Utama	Rp. 260.000
2	Bahan Penunjang	Rp. 49.500
3	Bahan *Finishing*	Rp. 113.750
4	Upah Pekerja	Rp. 450.000
5	Lain-lain	Rp. 100.000
JUMLAH		**Rp. 973.250**

2. Karya II

a. Pembiayaan Bahan Baku

Tabel 06. Pembiayaan Bahan Baku Karya Ke-II

No	Nama Bahan	Ukuran	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	Kayu Mindi	2x20x200cm	Rp. 40.000	7	Rp. 280.000
2	Kayu Sonokeling	0,5x8x100cm	Rp. 20.000	1	Rp. 20.000
JUMLAH					**Rp. 300.000**

b. Pembiayaan Bahan Penunjang

Tabel 07. Pembiayaan Bahan Penunjang Karya Ke-II

No	Nama Bahan	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	Hendel	Rp. 4.500	4	Rp. 18.000
2	Sekrup	Rp. 500	28	Rp. 14.000
3	*Mata yuyu*	Rp. 3.000	4	Rp. 12.000
4	Engsel	Rp. 18.000	1/2	Rp. 27.000
5	Lem G	Rp. 7.500	2	Rp. 15.000
6	Lem Fox	Rp. 12.000	¼	Rp. 3.000
JUMLAH				**Rp. 89.000**

c. Pembiayaan Bahan *Finishing*

Tabel 08. Pembiayaan Bahan *Finishing* Karya Ke-II

No	Nama Bahan	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	*Wood Filler*	Rp. 35.000	½	Rp. 17.500
2	*Sanding Sealer*	Rp. 40.000	¾	Rp. 30.000
3	*Wood Stain*	Rp. 40.000	½	Rp. 20.000
4	*Clear Gloss*	Rp. 60.000	¾	Rp. 45.000
5	*Thinner*	Rp. 35.000	1	Rp. 35.000
6	Amplas No. 120	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
7	Amplas No.400	Rp. 2.500	3	Rp. 7.500
JUMLAH				**Rp. 159.500**

d. Upah Pekerja

Tabel 09. Upah Pekerja Karya Ke-II

No	Proses	Harga/Hari	Banyak Pekerja	Banyak Hari	Biaya
1	Tenaga Pembuatan	Rp. 90.000	2	2	Rp. 360.000
2	Tenaga *Finishing*	Rp. 90.000	2	1/2	Rp. 90.000
JUMLAH					**Rp. 450.000**

e. Total Biaya Karya ke-II

Tabel 10. Total Biaya Karya Ke-II

No	Keperluan	Biaya
1	Bahan Utama	Rp. 300.000
2	Bahan Penunjang	Rp. 89.000
3	Bahan *Finishing*	Rp. 159.500
4	Upah Pekerja	Rp. 450.000
5	Lain-lain	Rp. 100.000
JUMLAH		**Rp. 1.098.500**

3. Karya III

a. Pembiayaan Bahan Baku

Tabel 11. Pembiayaan Bahan Baku Karya Ke-III

No	Nama Bahan	Ukuran	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	Kayu Mindi	2x20x200cm	Rp. 40.000	5	Rp. 200.000
2	Kayu Sonokeling	0,5x8x100cm	Rp. 20.000	1/2	Rp. 10.000
JUMLAH					**Rp. 210.000**

b. Pembiayaan Bahan Penunjang

Tabel 12. Pembiayaan Bahan Penunjang Karya Ke-III

No	Nama Bahan	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	Hendel	Rp. 4.500	2	Rp. 9.000
2	Sekrup	Rp. 500	16	Rp. 8.000
3	*Mata yuyu*	Rp. 3000	2	Rp. 6.000
4	Engsel	Rp. 18.000	1/2	Rp. 9.000
5	Lem G	Rp. 7.500	1	Rp. 7.500
6	Lem Fox	Rp. 12.000	1/4	Rp. 3.000
JUMLAH				**Rp. 42.500**

c. Pembiayaan Bahan *Finishing*

Tabel 13. Pembiayaan Bahan *Finishing* Karya Ke-III

No	Nama Bahan	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	*Wood Filler*	Rp. 35.000	1/4	Rp. 8.750
2	*Sanding Sealer*	Rp. 40.000	1/4	Rp. 10.000
3	*Wood Stain*	Rp. 40.000	1/4	Rp. 10.000
4	*Clear Gloss*	Rp. 60.000	1/4	Rp. 15.000
5	*Thinner*	Rp. 35.000	1	Rp. 35.000
6	Amplas No. 120	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
7	Amplas No.400	Rp. 2.500	2	Rp. 5.000
JUMLAH				**Rp. 88.750**

d. Upah Pekerja

Tabel 14. Upah Pekerja Karya Ke-III

No	Proses	Harga/Hari	Banyak Pekerja	Banyak Hari	Biaya
1	Tenaga Pembuatan	Rp. 90.000	2	2	Rp. 360.000
2	Tenaga *Finishing*	Rp. 90.000	2	1/2	Rp. 90.000
JUMLAH					**Rp. 450.000**

e. Total Biaya Karya ke-III

Tabel 15. Total Biaya Karya Ke-III

No	Keperluan	Biaya
1	Bahan Utama	Rp. 210.000
2	Bahan Penunjang	Rp. 42.500
3	Bahan *Finishing*	Rp. 88.750
4	Upah Pekerja	Rp. 450.000
5	Lain-lain	Rp. 100.000
JUMLAH		**Rp. 891.250**

4. Karya IV

a. Pembiayaan Bahan Baku

Tabel 16. Pembiayaan Bahan Baku Karya Ke-IV

No	Nama Bahan	Ukuran	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	Kayu Mindi	2x20x200cm	Rp. 40.000	6	Rp.240.000
2	Kayu Sonokeling	0,5x8x100cm	Rp. 20.000	1½	Rp. 30.000
JUMLAH					**Rp. 270.000**

b. Pembiayaan Bahan Penunjang

Tabel 17. Pembiayaan Bahan Penunjang Karya Ke-IV

No	Nama Bahan	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	Hendel	Rp. 4.500	6	Rp. 27.000
2	Sekrup	Rp. 500	32	Rp. 16.000
3	*Mata yuyu*	Rp. 3.000	2	Rp. 6.000
4	Engsel	Rp. 18.000	1/2	Rp. 9.000
5	Lem G	Rp. 7.500	1	Rp. 7.500
6	Lem Fox	Rp. 12.000	1/4	Rp. 3.000
JUMLAH				**Rp. 68.500**

c. Pembiayaan Bahan *Finishing*

Tabel 18. Pembiayaan Bahan *Finishing* Karya Ke-IV

No	Nama Bahan	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	*Wood Filler*	Rp. 35.000	1/4	Rp. 8.750
2	*Sanding Sealer*	Rp. 40.000	1/4	Rp. 10.000
3	*Wood Stain*	Rp. 40.000	1/4	Rp. 10.000
4	*Clear Gloss*	Rp. 60.000	1/4	Rp. 15.000
5	*Thinner*	Rp. 35.000	1	Rp. 35.000
6	Amplas No. 120	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
7	Amplas No.400	Rp. 2.500	2	Rp. 5.000
JUMLAH				**Rp. 88.750**

d. Upah Pekerja

Tabel 19. Upah Pekerja Karya Ke-IV

No	Proses	Harga/Hari	Banyak Pekerja	Banyak Hari	Biaya
1	Tenaga Pembuatan	Rp. 90.000	2	2	Rp. 360.000
2	Tenaga *Finishing*	Rp. 90.000	2	1/2	Rp. 90.000
JUMLAH					**Rp. 450.000**

e. Total Biaya Karya ke-IV

Tabel 20. Total Biaya Karya Ke-IV

No	Keperluan	Biaya
1	Bahan Utama	Rp. 270.000
2	Bahan Penunjang	Rp. 68.500
3	Bahan *Finishing*	Rp. 88.750
4	Upah Pekerja	Rp. 450.000
5	Lain-lain	Rp. 100.000
JUMLAH		**Rp. 977.250**

5. Karya V

a. Pembiayaan Bahan Baku

Tabel 21. Pembiayaan Bahan Baku Karya Ke-V

No	Nama Bahan	Ukuran	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	Kayu Mindi	2x20x200cm	Rp. 40.000	8	Rp. 320.000
2	Kayu Sonokeling	0,5x8x100cm	Rp. 20.000	1	Rp. 20.000
JUMLAH					**Rp. 340.000**

b. Pembiayaan Bahan Penunjang

Tabel 22. Pembiayaan Bahan Penunjang Karya Ke-V

No	Nama Bahan	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	Hendel	Rp. 4.500	3	Rp. 13.500
2	Sekrup	Rp. 500	25	Rp. 12.500
3	*Mata yuyu*	Rp. 3.000	3	Rp. 9.000
4	Engsel	Rp. 18.000	1½	Rp. 27.500
5	Lem G	Rp. 7.500	2	Rp. 15.000
6	Lem Fox	Rp. 12.000	¼	Rp. 3.000
7	Kaca	Rp. 50.000	1	Rp. 50.000
JUMLAH				**Rp. 130.500**

c. Pembiayaan Bahan *Finishing*

Tabel 23. Pembiayaan Bahan *Finishing* Karya Ke-V

No	Nama Bahan	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	*Wood Filler*	Rp. 35.000	1/2	Rp. 17.500
2	*Sanding Sealer*	Rp. 40.000	3/4	Rp. 30.000
3	*Wood Stain*	Rp. 40.000	1/2	Rp. 20.000
4	*Clear Gloss*	Rp. 60.000	3/4	Rp. 45.000
5	*Thinner*	Rp. 35.000	1	Rp. 35.000
6	Amplas No. 120	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
7	Amplas No.400	Rp. 2.500	3	Rp. 7.500
JUMLAH				**Rp. 160.000**

d. Upah Pekerja

Tabel 24. Upah Pekerja Karya Ke-V

No	Proses	Harga/Hari	Banyak Pekerja	Banyak Hari	Biaya
1	Tenaga Pembuatan	Rp. 90.000	2	2	Rp. 360.000
2	Tenaga *Finishing*	Rp. 90.000	2	½	Rp. 90.000
JUMLAH					**Rp. 450.000**

e. Total Biaya Karya ke-V

Tabel 25. Total Biaya Karya Ke-V

No	Keperluan	Biaya
1	Bahan Utama	Rp. 350.000
2	Bahan Penunjang	Rp. 130.500
3	Bahan *Finishing*	Rp. 160.000
4	Upah Pekerja	Rp. 450.000
5	Lain-lain	Rp. 100.000
JUMLAH		**Rp. 1.190.500**

6. Karya V1

a. Pembiayaan Bahan Baku

Tabel 26. Pembiayaan Bahan Baku Karya Ke-VI

No	Nama Bahan	Ukuran	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	Kayu Mindi	2x20x200cm	Rp. 40.000	6	Rp. 240.000
2	Kayu Sonokeling	0,5x8x100cm	Rp. 20.000	1½	Rp. 30.000
JUMLAH					**Rp. 270.000**

b. Pembiayaan Bahan Penunjang

Tabel 27. Pembiayaan Bahan Penunjang Karya Ke-VI

No	Nama Bahan	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	Hendel	Rp. 4.500	5	Rp. 22.500
2	Sekrup	Rp. 500	18	Rp. 9.000
3	*Mata yuyu*	Rp. 3000	2	Rp. 6.000
4	Engsel	Rp. 18.000	1	Rp. 18.000
5	Lem G	Rp. 7.500	1	Rp. 7.500
6	Lem Fox	Rp. 12.000	1/4	Rp. 3.000
JUMLAH				**Rp. 66.000**

c. Pembiayaan Bahan *Finishing*

Tabel 28. Pembiayaan Bahan *Finishing* Karya Ke-VI

No	Nama Bahan	Harga/Satuan	Banyak Bahan	Biaya
1	*Wood Filler*	Rp. 35.000	1/4	Rp. 8.750
2	*Sanding Sealer*	Rp. 40.000	1/2	Rp. 20.000
3	*Wood Stain*	Rp. 40.000	1/4	Rp. 10.000
4	*Clear Gloss*	Rp. 60.000	1/2	Rp. 30.000
5	*Thinner*	Rp. 35.000	1	Rp. 35.000
6	Amplas No. 120	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
7	Amplas No.400	Rp. 2.500	3	Rp. 7.500
JUMLAH				**Rp. 116.250**

d. Upah Pekerja

Tabel 29. Upah Pekerja Karya Ke-VI

No	Proses	Harga/Hari	Banyak Pekerja	Banyak Hari	Biaya
1	Tenaga Pembuatan	Rp. 90.000	2	2	Rp. 360.000
2	Tenaga *Finishing*	Rp. 90.000	2	1/2	Rp. 90.000
JUMLAH					**Rp. 450.000**

e. Total Biaya Karya ke-VI

Tabel 30. Total Biaya Karya Ke-VI

No	Keperluan	Biaya
1	Bahan Utama	Rp. 270.000
2	Bahan Penunjang	Rp. 66.000
3	Bahan *Finishing*	Rp. 116.250
4	Upah Pekerja	Rp. 450.000
5	Lain-lain	Rp. 100.000
JUMLAH		**Rp. 1.002.250**

7. Total Biaya Keseluruhan Karya

Tabel 31. Total Biaya Seluruh Karya I-VI

No	Karya	Biaya
1	Karya Ke-I	Rp. 973.250
2	Karya Ke-II	Rp. 1.098.500
3	Karya Ke-III	Rp. 891.250
4	Karya Ke-IV	Rp. 977.250
5	Karya Ke-V	Rp. 1.190.500
6	Karya Ke-VI	Rp. 1.002.250
JUMLAH		**Rp. 6.113.000**

BAB IV

ULASAN KARYA

Karya loker yang dibuat mengacu pada ide bentuk rumah Joglo, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara rumah Joglo dan loker membentuk komposisi yang tepat, harmonis. Keindahan terbentuk dari berbagai unsur. Unsur yang dimaksud adalah suatu bagian penting yang mengatakan karya tersebut indah, bagus, dan baik. Proses menemukan keindahan pada suatu karya dapat dikaji melalui teori yang dikemukakan oleh ahli estetik Dewitt H. Parker, dan diterjemahkan oleh Sd. Humardani dalam bukunya "Dasar-Dasar Estetik"[81] sebagai berikut:

A. Asas Karya Loker

1. Asas Kesatuan Utuh

   Kesatuan utuh berarti dua unsur atau lebih yang berdiri sendiri, dapat disatukan secara utuh. Loker merupakan suatu benda mebel berdiri sendiri tidak ada unsur lain yang mengikutinya, disatukan dengan bentuk rumah Joglo sehingga dapat menjadi suatu benda baru yang dapat menjadi satu kesatuan utuh, saling mendukung dan sistematik membentuk suatu karya seni. Loker tersebut menjadi memiliki keterikatan dengan bentuk rumah Joglo dan dapat dikatakan memiliki kesatuan utuh satu sama lain. Drmikian, mebel tersebut tidak berdiri sendiri. Jika ada unsur lain yang terdapat pada mebel loker, selain bentuk rumah Joglo maka unsur tersebut

[81]DeWitt H. Parker, diterjemahkan oleh Sd. Humardani, 1979/1980, p. 124 dkk

dianggap tidak perlu. Loker tetap mengutamakan fungsinya sebagai benda yang siap pakai, bersifat nyaman, namun tidak kehilangan unsur keindahannya.

Hiasan bentuk rumah Joglo membuat loker menjadi berbeda dari loker pada umumnya. Terkesan sederhana dengan tambahan sedikit warna. Nilai dari karya terdapat pada hubungan timbal balik antara loker dan bentuk rumah Joglo. Unsur loker memerlukan dan juga menanggapi unsur yang ada pada rumah Joglo, berarti karya ini dapat menerima keanekaan unsur yang dapat menjadikan satu kesatuan.

2. Asas Tema

Tema merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam pembuatan karya seni. Tanpa adanya tema suatu karya tidak akan terarah, penulis bebas tanpa ada batasan dalam membuatnya. Karya dengan tema memiliki suatu hayatan bagi penikmatnya. Titik pemusatan pada karya loker ini adalah bentuk rumah Joglo menyatu pada loker. Penulis mencoba mengungkapkan atau mengagungkan, merenungkan sesuatu, dengan sifat simbolik yang selalu mengandung makna. Saling interpretasi antara keindahan bentuk rumah Joglo yang akan memberikan arti tersendiri bagi manusia yang mengamati maupun menggunakan hasil karya tersebut. Keindahan juga memiliki fungsi guna.

Pada dasarnya kita sebagai manusia suka akan hal-hal yang indah dan unik. Bahkan secara tidak langsung atau pun langsung sampai mengagumi sesuatu yang ada di alam sekitar. Keindahan dan keunikan

yang ada pada bentuk rumah Joglo menimbulkan keinginan penulis untuk mengalihkan pada loker yang memiliki fungsi, sehingga tema tersebut dapat menimbulkan kesan simbol pada penikmat karya. Tema bentuk rumah Joglo pun tidak lepas dari hasil pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

3. Asas Perkembangan

Asas perkembangan berarti suatu karya seni yang berbeda dari biasanya. Perkembangan pada karya loker terletak pada tema loker, sehingga ada suasana yang berbeda meskipun secara keseluruhan tetap sama bentuk maupun fungsi praktisnya. Karya tersebut berkembang menjadi karya yang memiliki pesan moral maupun do'a di dalamnya. sehingga tidak bisa hanya disebut loker, tapi furnitur ini mengandung arti yang lebih. Antara loker dan bentuk rumah Joglo yang bersatu menentukan perkembangan dari mebel loker dan menciptakan suatu makna yang baru yang dapat dipahami oleh semua orang. Rumah tadisional dikombinasikan kembali dalam bentuk sederhana, hingga timbul pola-pola baru yang lebih baik dan mengatasi kebutuhan manusia. Demikian penikmat loker dapat menggunakan loker sesuai dengan fungsinya.

B. Ulasan Hasil Karya Loker

1. Ulasan Karya Loker Ke-I : *Sangkan Paran*

Gambar 112. Gambar Hasil Karya Loker Ke-I
Judul : *Sangkan Paran*
Ukuran : 60cm x 82cm x 40cm
Bahan: Kayu Mindi dan Sonokeling
(Foto: Lutfi Arif, Mei 2018)

Karya kriya ini dibuat dari kayu mindi yang memiliki ukuran 60cm x 82cm x 40cm. "*Sangkan Paran"* memiliki arti arah tujuan, dapat mengandung arti dari arah mana serta kearah mana tujuan manusia. Masyarakat Jawa sangat menghargai masa lalu dengan pemikiran matang terbuka, manusia selalu punya keinginan menjangkau masa depan.

Susunan laci pada loker menerus dari bawah keatas, paling bawah menyimbolkan masa lalu, kemudian tengah menyimbolkan masa sekarang, sedangkan paling atas menyimbolkan masa depan. Disamping ketiga laci tersebut terdapat satu ruang loker dengan pintu yang memiliki ruang besar menggambarkan proses kehidupan manusia juga harus mempunyai tujuan besar untuk masa depan yang lebih baik.

Puncak loker terdapat bentuk yang menyimbolkan Tuhan. Bagaimanapun arah manusia dalam menjalani hidup, selalu ingat dan berpedoman kepada ajaran Tuhan. Secara keseluruhan bentuk loker yang masih mempertahankan kesan rumah Joglo untuk mengingatkan selain dalam menjalani proses kehidupan di dunia pada akhirnya manusia akan kembali kepada Tuhan Maha Esa.

2. Ulasan Karya Loker Ke-II : *Prabedan*

Gambar 113. Gambar Hasil Karya Loker Ke-II
Judul : *Prabedan*
Ukuran : 103cm x 110cm x 30cm
Bahan: Kayu Mindi dan Sonokeling
(Foto: Lutfi Arif, Mei 2018)

Karya kriya ini dibuat dari kayu mindi yang memiliki ukuran 103cm x 110cm x 30cm. Karya ini memiliki judul ”*Prabedan*“ yang artinya perbedaan, setiap orang memiliki kehidupan yang berbeda satu dengan yang lainnya, baik dari tujuan maupun cara menjalani hidup. Meskipun banyak perbedaan, tetapi manusia saling membutuhkan satu sama lain, hal ini tak lepas dari keterbatasan setiap individu. Kesadaran akan kemampuan yang dimiliki menjadi salah satu faktor bahwa manusia

adalah makhuk sosial. Hal ini digambarkan dengan loker yang memiliki ragam ukuran rak, keberagaman serta perbedaan pada tiap manusia, jika diresapi secara positif maka menjadikan suatu hubungan yang harmonis.

Perbedaan juga mempengaruhi hubungan antara manusia dengan alam semesta, perlakuan tiap individu terhadap lingkungan sekitar yang berbeda menghasilkan suatu keadaan yang berbeda, hal tersebut digambarkan pada kesatuan loker dengan bentuk rumah yang mewakili manusia.

3. Ulasan Karya Loker Ke-III : *Manembah*

Gambar 114. Gambar Hasil Karya Loker Ke-III
Judul : *Manembah*
Ukuran : 55cm x 88cm x 20cm
Bahan: Kayu Mindi dan Sonokeling
(Foto: Lutfi Arif, Mei 2018)

Karya kriya ini dibuat dari kayu mindi yang memiliki ukuran 55cm x 88cm x 20cm. Judul *"Manembah"* berarti menyembah pada yang maha kuasa. Seluruh loker tertutup dengan bagian bawah memiliki banyak laci, dimaksudkan manusia dengan status sosial paling bawah hingga paling atas dapat menyembah Tuhan, dapat hidup nyaman pada

sesama manusia, sedangkan kekuasaan paling tinggi antar manusia adalah raja.

Kehidupan sehari-hari manusia pada dasarnya membutuhkan pelindung atau seseorang yang dapat mengayomi, sosok raja pada zaman dahulu tepat untuk dijadikan pengayom serta pelindung bagi rakyat karena memiliki kekuasaan yang mutlak dalam pemerintahan. Aktivitas kehidupan manusia dalam menyembah Tuhannya merupakan pokok ajaran utama agama yang ada. Masyarakat jawa seringkali mengikuti raja siapa yang disembah, sehingga hubungan manusia dengan sesama manusia juga mempengaruhi kehidupan rohaninya, namun pertanggung jawabannya adalah secara individu, artinya dalam aktivitas ini manusia bertanggung jawab secara pribadi kepada Tuhannya.

4. Ulasan Karya Loker Ke-IV : *Gumelaring Dumadi*

Gambar 115. Gambar Hasil Karya Loker Ke-IV
Judul : *Gumelaring Dumadi*
Ukuran : 57cm x 95cm x 25cm
Bahan: Kayu Mindi dan Sonokeling
(Foto: Lutfi Arif, Mei 2018)

Karya ini dibuat dari kayu mindi yang memiliki ukuran 57cm x 95cm x 25cm, judul *"Gumelaring Dumadi"* memiliki arti bahwa hidup manusia dengan alam semesta berkaitan. Seluruh alam semesta yang tak terhingga terbentang di hadapn kita, dalam hidup manusia tidak dapat bertahan tanpa alam semesta. Karena antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antar satu dengan yang lainnya. Alam semesta membutuhkan manusia untuk merawat dan

memeliharaya, sedangkan manusia membutuhkan alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya.

Penggambaran rak terbuka serta luas pada bagian bawah seperti tampilan rumah yang sebagian tanpa pagar dinding mencerminkan salah satu sifat manusia yaitu memiliki keterbukaan baik terhadap sesama maupun lingkungan serta alam semesta. Keterbukaan ini penting demi keberlangsungan hidup manusia. Rumah juga memiliki pantangan seperti menanam bidang rumput-rumputan di permukaan lahan halaman, permukaan halaman yang hendaknya tampak asli sebagaimana permukaan tanah. Tampilan halaman tersebut menjelaskan kejujuran penghargaan manusia kepada alam yang telah menyenangkan manusia, sehingga manusia dapat memelihara alam agar tetap bersih. Dalam tingkatan ini juga terdapat perintah serta larangan tentang merusak alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Lekukan papan pada tepi atas loker menggambarkan bagaimana kehidupan manusia yang juga memiliki aturan dalam hidup dengan alam semesta.

5. Ulasan Karya Loker Ke-V : *Tunggal Sabda*

Gambar 116. Gambar Hasil Karya Loker Ke-V
Judul : *Tunggal Sabda*
Ukuran : 85cm x 150cm x 30cm
Bahan: Kayu Mindi dan Sonokeling
(Foto: Lutfi Arif, Mei 2018)

Karya kriya ini dibuat dari kayu mindi dengan ukuran 85cm x 150cm x 30cm. Judul karya *"Tunggal Sabda"*, yang memiliki arti petunjuk Tuhan. Gambaran petunjuk atau arah menerapkan kedudukan Tuhan dan manusia yang memberikan batasan arah alamiah secara tegas. Kaca yang berbentuk segitiga (mengerucut) pada bagian paling atas menggambarkan bahwa Tuhan Maha Esa ada pada setiap lingkup

kehidupan. Keberadaan Tuhan semakin kuat dengan pertanda atau peristiwa yang tidak bisa diterima akal pikiran manusia. Manusia yang lemah memerlukan pelindung dan tempat mengadu segala permasalahan hidup, tanpaNya manusia bisa kehilangan arah dan tujuan.

Manusia memiliki akal serta pikiran hingga dapat menemukan petunjuk dalam hidup dan dapat membedakan hal yang baik serta buruk. Kehidupan tersebut digambarkan dengan loker dengan pintu, yang dapat memilih kapan ia akan terbuka maupun tertutup terhadap suatu hal. Manusia dapat memilih sesuai kehendaknya yang berdampak pada dirinya suatu saat nanti. Loker tanpa pintu mengibaratkan manusia yang mengesampingkan resiko, karena karakter manusia bermacam-macam ada yang tertutup dengan duniawi, selalu berlidung kepada Tuhan, tapi ada juga yang terbuka atau selalu memikirkan duniawi tanpa mengingat Tuhan.

6. Ulasan Karya Loker Ke-VI : *Rahayu*

Gambar 117. Gambar Hasil Karya Loker Ke-VI
Judul : *Rahayu*
Ukuran : 82cm x 78cm x 40cm
Bahan: Kayu Mindi dan Sonokeling
(Foto: Lutfi Arif, Mei 2018)

Karya kriya ini dibuat dari kayu mindi yang memiliki ukuran 82cm x 78cm x 40cm. Karya ke-6 dengan judul *"Rahayu"*, yang berarti kesejahteraan baik lahir maupun batin. Kesejahteran lahir dapat dicapai dengan memenuhi kebutuhan kebendaan sedangkan kesejahteraan batin hanya bisa dicapai dengan mendekatkan diri pada pencipta. Kebutuhan hidup sehari-hari manusia terdiri dari tiga elemen yaitu kebutuhan primer, sekunder, serta tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok atau mendasar, contohnya sandang, pangan dan papan, sedangkan untuk kebutuhan sekunder dan tersier mengikuti dibelakangnya.

Demikian, ketika tiga elemen kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka kesejahteraan manusia secara duniawi bisa tercapai. Apabila kebutuhan rohaniah juga tercapai, maka keseimbangan hidu pun dapat diperoleh guna mencapai kesejahteraan yang mutlak. Hal tersebut digambarkan pada bentuk loker dengan dua pintu yang seimbang serta tiga laci di bagian bawah. Tambahan estetika bentuk rumah Joglo mewakili perasaan manusia yang merasa bahagia karena terpenuhi semua kebutuhan hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil karya yang diwujudkan kemudian diolah dan dianalisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ide atau gagasan dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah bentuk rumah Joglo, rumah Joglo merupakan salah satu jenis rumah Jawa yang paling sempurna dibandingkan rumah Jawa jenis lain, karena bagian-bagian rumah Joglo termasuk lengkap, dimulai dari pendapa, *pinggitan*, kemudian *dalem*, jika diamati rumah Joglo memilik empat pilar, yang sejatinya merupakan penyangga utama sebuah rumah Joglo.

Tidak hanya sebagai tempat untuk berteduh namun juga terdapat nilai-nilai keluhuran serta merupakan sebuah simbolik. Bangunan rumah Joglo terdapat *soko guru*, di mana dari empat tiang mewakili arah mata angin. Keindahan, manfaat dan makna yang terkandung dalam rumah Joglo sangat banyak, sehingga penulis mencoba untuk mengolah bentuk rumah Joglo ke dalam karya loker. loker merupakan suatu benda yang memiliki nilai fungsi yang dapat menunjang hunian maupun ruangan. Sekarang ini loker memang bukan hal yang luar biasa lagi bagi masyarakat, namun loker yang juga memiliki estetika dan makna memiliki nilai jual yang tinggi. Loker merupakan tempat untuk menyimpan barang tidak bisa kita lepaskan dalam kehidupan sehari-hari, karya loker ini membentuk karakter yang banyak makna dan menimbulkan pikir pada penikmatnya, karya loker ini memiliki gaya minimalis yang bersifat modern tetapi tetap mengambil ide dari

lingkup tradisi dan kebudayaan. Tetapi hasil karya ini tetap mempertahankan unsur estetis.

Proses penciptaan karya loker dilakukan dengan berbagai tahap antara lain tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Eksplorasi dilakukan dengan cara studi pustaka dan observasi. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan konsep sesuai dengan judul yang diangkat, sedangkan observasi dilakukan secara langsung terhadap objek terkait. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan bentuk visual dari rumah Joglo. Tahap perancangan meliputi dua langkah, yaitu: pembuatan sketsa alternatif dan melakukan pemilihan sketsa alternatif menjadi desain terpilih. Perwujudan karya merupakan visualisasi bentuk desain terpilih menjadi karya loker. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya loker adalah kayu mindi dan kayu sonokeling. Kayu mindi merupakan kayu dengan corak serat jelas, tekstur sedang/agak halus, agak mengkilap, kekerasan kayunya sedang/menengah, mudah dikerjakan dan di*finishing* dengan hasil baik. Sedangkan sonokeling mempunyai corak indah, kekerasannya tergolong sedang sampai agak keras, kayu sonokeling kebanyakan oleh masyarakat dipakai sebagai bahan baku industri mebel kualitas tinggi. Teknik pembuatan karya loker ini menggunakan teknik *inlay*. *Inlay* merupakan suatu teknik yang prosesnya dengan cara memasukkan potongan kayu dengan warna yang kontras dan berbentuk pola atau gambar, bahan kayu yang digunakan memiliki ketebalan berbeda atau kadang sama.

Secara keseluruhan karya loker ini berjumlah eman, ke-enam karya tersebut berjudul: *Sangkan Paran, Prabedan, Manembah, Gumelaring Dumadi,*

Tunggal Sabda, Rahayu. Semuanya menggambarkan jenis-jenis rumah Joglo divisualisasikan dalam karya loker, dengan teknik *inlay* menyampaikan pesan dari rumah Joglo yang menurut orang Jawa penuh dengan pesan moral yang tentunya baik untuk kehidupan.

B. Saran

Adapun saran yang yang berkaitan dengan pembuatan karya tugas akhir ini sebagai berikut:

a. Karya seni yang berkualitas tidak hanya mengandalkan ketrampilan, namun perlu adanya dorongan untuk mengembangkan ide, gagasan untuk menciptakan karya yang bernilai artistik, teknik, ekonomi, dan bermakna.
b. Hal-hal kecil di sekitar akan memberikan pengalaman yang berharga untuk meningkatkan daya kreativitas dalam berkreasi karya seni.
c. Sumber pengetahuan bisa diperoleh dari tempat manapun, karena sangat banyak pengalaman dan pengetahuan bahan ada di luar sana yang berkaitan tentang seni kriya yang perlu diserap dan dikembangkan ke dalam dunia akademis seni kriya di Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Buku

Abdurahim, Iding, Kosasi, dan Soewanda. 2005. *Atlas Kayu Indonesia*. Jilid II. Bogor: Departemen Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.

Apri Heri Iswanto, 2008, *Kekuatan Bahan Sambung Pada Tiga Kombinasi kelas Kuat kayu.* Departement Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

Arya Ronald. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Asti Musman. 2017. *Filosofi Rumah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi.

DeWitt H. Parker diterjemahkan oleh Sd. Humardani. 1979/1980. *Dasar-Dasar Estetik*. Surakarta: Sub Proyek ASKI.

Dharsono Sony Kartika. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains

Dharsono dan Nanang Ganda P. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Imam Madi, Suyanto, Guntur. 2000. *Buku ajar mata kuliah kriya kayu IV*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Prgram "Due-Like" Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Suyanto, Imam Madi, Kusmadi, Sumadi. 1996. *Desain Kriya Mebel Kayu Berukir Kecamatan Kalijimbe Kabupaten Sragen.* Surakarta.

Enget, dkk. 2008. *Kriya Kayu Jilid II*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departmen Pendidikan Nasional.

Gunawan. 1985. *Mebel Praktis.* Jakarta: PT Gramedia.

Guntur. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha-28.

Gatot Murniatmo, Wibowo, Sukirman. 1986/1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Hasan Alwi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. Departemen Pendidikan Nasional.

I Putu Laintarawan dkk. 2009. *Buku Ajar Konstruksi Kayu.* Denpasar: Prgram Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Hindi Indonesia.

Magdalena Panggabean. 2008. *Struktur Anatomi Kayu Mindi.* Medan: Universitas Sumatera Utara.

M. Gani Kristanto. 1987. *Konstruksi Perabot Kayu*. Semarang: Satya Wacana.

M. Gani Kritianto. 2010. *Teknik Mendesain Perabot Yang Benar*. Yogyakarta: Kanisius.

R. Ismunandar K. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

Reguel Sinaga. 2013. *Teknik Finishing Furniture I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Soegeng Toekio, Guntur, dan Achmad Syafi'I. 2007. *Kekriyaan Nusantara*. Surakarta: ISI Press.

Soegeng Toekio. 1996. *Tinjauan Kekriyaan Indonesia*. Surakarta: STSI.

SP. Gustami. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia.* Yogyakarta : Prasista.

Sri Sumarni, ST, MT. 2010. *Struktur Kayu*. Surakarta: Yuma Pustaka.

The Liang Gie. Cetakan ke-2 1976. *Garis Besar Estetik "Filsafat Keindahan"* Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

B. Daftar Jurnal dan Internet

Agus Riyanto. 2012. *"Jambu Mete Sebagai Unsur Hias Pada Almari Buku"* (Online) (http://peprints.unisnu.ac.id11081AgusRiyantoPDF.pdf di akses 22 Januari 2018)

Azkadia Aqtami. 2013. *"Kajian Penelitian Rumah Joglo"* (Online), (http://openlibrary.telkomuniversaty.c.id-pustaka-files-kajian-penelitian-rumah-joglo-jurnal-rupa-e-joural-seni-dan-kriya-vol-1-januari-agustus-2016.pdf diakses 18 Oktober 2017).

Buletin Puma. 2011. *"Wood Finished I"* Putra Mataram (Online) (http://file.griyawarna.com/wood-finishedI.pdf diakses pada 13 Februari 2018)

Darmono. 2010. *"Aplikasi Teknik Finishing Mebel Dengan Bahan Berbasis Ramah Lingkungan"* (Online), (http://download.portalgaruda.org/article.php. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 13 Februari 2018)

Tri Hartati. 2009. *"Teknik Finishing Kayu*" (Online) (https://es.scribd.com/doc/74019136/Teknik-Finishing-Kayu. diakses pada 13 Februari 2018)

Fillia Mutiara Sari, Dhani Mutiari. 2014. *"Perbandingan Rumah Tinggal Tradisional Jawa dan Rumah Tinggal Modern di Surakarta"* (Online), (http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika/article/view/1441 diakses 12 Desember 2017) .

Iman Nurjaman. 2014. *"Pengertian Finishing Politur"* (Online) (http://imansnurjaman.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-finishing-politur.html diakses pada 13 Februari 2018)

I Ketut dkk. 2011. Analsis Sifat Dasar Kayu Hasil Hutan Tanaman Rakyat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia,* Vol. 18 No. 2.

Josep Prijotomo 1999 *"Griya dan Omah, Penelusuran Makna dan Signifikasi di Arsitektur Jawa"* (Online) (http://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/download/15705/15697 diases pada 16 Maret 2018).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/loker diakses pada 29 November 2017).

Kasmudjo. 2010. "*Peluang Kayu Mindi, Pinus dan Trembesi Sebagai Bahan Mebel dan Kerajinan"* (Online) (http://teknologihutan.fkt.ugm.ac.id diakses pada 1 februari 2018)

Slamet Subiantoro. 2011. *"Rumah Tradisional Joglo Dalam Estetika Tradisi Jawa*" (Online), (http://sastra.um.ac-content-upload-2012-Slamet-Subiantoro.pdf diakses 19 Oktober 2017).

Sp.Gustami. 2006. Trilogi Keseimbangan, Ide Dasar Penciptan Seni Kriya: Untaian Metodologis. *Jurnal Dewa Ruci*, Vol , No.1.

Wisno. 2010. *"Finishing Politur"* (Online) (http://www.tentangkayu.com/2010/07/finishing-politur.html diakses pada 13 Februari 2018)

C. Daftar Laporan Tugas Akhir

Deddy Irawan. 2015. Motif kapal lampung sebagai ide dasar penciptaan furniture kamar tidur. *Laporan* Tugas Akhir Kekaryaan tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.

Andri Sulistyo. 2007. Rumah Tajug Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Akuarium. *Laporan* Tugas Akhir Kekaryaan tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.

Teguh Prasetya Cipto. 2012. Tugu Mina Tani Sebagai Sumber Ide Penciptaan Gazebo. *Laporan* Tugas Akhir Kekaryaan tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.

D. Daftar Informan

Haryanto, 47 tahun, Sragen, karyawan Nanda Mebel.

Slamet, 50, Blitar, pembuat Rumah Joglo.

Sukardi, 36 tahun, Sragen, karyawan Nanda Mebel.

Supriyatno, 44 tahun, Sragen, pemilik dan pimpinan Nanda Mebel.

Waluyo, 36 tahun, Sragen, karyawan Nanda Mebel.

Yanu Pritowidodo, 33 tahun, Sragen, karyawan Nanda Mebel.

DAFTAR PARTISIPAN

1. Nama : Supriyatno
   Umur : 44
   Profesi : Pemilik Nanda Mebel
   Alamat : Sragen

2. Nama : Waluyo
   Umur : 36
   Profesi : Pekerja Nanda Mebel
   Bidang Partisipasi : Pembuat Mebel
   Alamat : Sragen

3. Nama : Sukardi
   Umur : 36
   Profesi : Pekerja Nanda Mebel
   Bidang Partisipasi : Pembuat Mebel
   Alamat : Sragen

4. Nama : Haryanto
   Umur : 47
   Profesi : Pekerja Nanda Mebel
   Bidang Partisipasi : Pembuat Mebel
   Alamat : Sragen

5. Nama : Yanu Priyowidodo
   Umur : 33
   Profesi : Pekerja Nanda Mebel
   Bidang Partisipasi : Pembuat Mebel
   Alamat : Sragen

GLOSARIUM

B

Blandar : Kayu panjang yang dipasang di atas tiang-tiang rumah

Brunjang : Atap rumah joglo paling atas

Bubungan : Balok pada puncak rumah

C

Café : Tempat untuk berkumpul atau sekedar bersantai

Carger : Alat untuk mengisi baterai gadget

Cinde : Bunga dari kain sutra

Clear Gloss : Bahan pelapis tanpa warna untuk kayu

Corel Draw : Program komputer untuk editing

Cross Sanding : Pengamplasan silang

D

Dalem : Bagian rumah Joglo yang bersifat privasi

E

Emper : Serambi

Empyak : Atap yang terletak membentang dari blandar satu dengan lainnya terdiri dari usuk dan reng meliputi atap brunjang, atap serambi dan atap emper.

F

Finishing : Mengakhiri

Furniture : Mebel

G

Gandheng : Berhubungan

Gandhok : Tempat tinggal yang menempel di samping kiri atau kanan rumah utama

Gebyok : Penyekat ruang

Geganja : Tambahan yang terletak di atas sunduk tempat bertumpuna guru dan pemidangan

Godhegan : Sebagai stabilisator yang biasanya berbentuk ragam hias ular-ularan

Gubal : kayu yang lunak antara kulit dan teras

Gumelaring Dumadi : Manusia dengan alam semesta

Gunungan : Karya yang digunakan untuk pagelaran wayang berbentuk kerucut atau segitiga dan bagian atasnya meruncing

I

Ijuk : Serabut

Inlay : Teknik memasukkan kayu yang jenisnya beda

Intarsia : Berasal dari bahasa Italia yang artinya berarti masuk.

J

Jlupak : Lampu dari tanah liat

Joglo : Gaya bangunan khas Jawa

Jompongan : Salah satu nama jenis rumah Joglo

Joyobinangun : Nama pendapa di ISI Surakarta

K

Kagunaan : Kegunaan atau fungsi

Kawicaksanan : Kebijaksanaan

Keguyupan : Kebersamaan

Kepuhan Lawakan : Salah satu nama jenis rumah Joglo

Kosmogonis : Teori tentang asal mula terjadinya benda langit dan alam semesta

Kosmologis : Ilmu (cabang astronomi) yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta

Krobyong : Penutup tempat tidur

Kula : Saya

L

Loro Blonyo : Patung laki-laki dan perempuan yang menjadi simbol pengantin

Loro : Dua

Lung-lungan : Motif non geometris yang ornamen utamanya terdiri dari tumbuh-tumbuhan

M

Make-up : Riasan

Malai : Perbungaan yang memiliki banyak cabang

Mata yuyu : Pengunci pintu lemari

Manembah : Manusia dengan Tuhan

Marquetry : Hiasan dari kayu tipis

Meguna : Bermanfaat

N

Ningrat : Gelar yang untuk pewaris tahta kerajaan di Jawa

Nomad : Tidak menetap

Nomina : Kata benda

O

Omah Njero : Kata omah dalam istilah Jawa digunakan untuk menunjukkan sebagai tempat tinggal sedangkan njero dalam istilah jawa berarti dalam

Overstek : Konstruksi yang menggantung

P

Patangaring : Penyekat Ruang

Pengrawit : Salah satu nama jenis rumah Joglo

Penanggap : Atap rumah bentuk Joglo yang terletak dibawah bubungan

Pendapa : Bangunan yang terletak di depan bangunan utama

Pengeret : Balok yang berfungsi sebagai penghubung dan stabilisator ujung-ujung tiang dan mejadi pusat bertumpu penghubung blandar

Pertih : Atap rumah Joglo paling bawah

Prabedan : Perbedaan tiap-tiap manusia

Pringgitan : Bagian rumah Joglo yang memisahkan pendapa dan dalem

R

Rahayu : Kesejahteraan

Regol : Gapura yang ada di depan rumah

Ringgit : Wayang

S

Sangkaning : mulai dari

Sekrup : Pasak atau paku besi yang berulir

Selambu : Tirai

Sending Sealer : Lapisan tahap akhir kayu yang tanpa warna atau transparan

Sentong Kiwo : Ruangan bagian kiri

Sentong Tengen : Ruangan bagian kanan

Sentong : Ruangan atau bilik

Simbolisme : Tanda pengingat

Singup : Plafon bertingkat

Sinom Apitan : Salah satu nama jenis rumah Joglo

Soko Bentung : Menggantung di antara bagian atap paling atas dengan atap di bawahnya

Soko Emper : Tiang penyangga blandar teritis

Soko Guru : Tiang utama berbentuk bujur sangkar

Soko Pendhem : Batu penyangga tiang didalam tanah

Special Form : Khusus untuk

Sunduk : Pengunci atau penyambung agar struktur bangunan tidak bergoyang dan mampu menahan beban

Sungkeman : Permintaan maaf yang mendalam dengan cara bersujud atau bersimpuh

T

Tajug : Atap berbentuk bujur sangkar

Tarub : Ruangan tanpa dinding dengan ukuran besar

Tratak : Atap dari anyaman bambu

Tumpang Sari : Balok yang tersusun di atas blandar pengerat

Tunggal Sabda : Manusia yang memiliki petunjuk dari Tuhan

U

Umpak : Batu atau balok kayu penyangga tiang.

V

Vinir : Lembaran kayu tipis

Visual Form : Bentuk fisik

W

Wood Care : merawat kayu

Wood Stain : Bahan pewarna kayu

LAMPIRAN

Gambar Lampiran 01. Tampak Depan Tempat Nanda Mebel
(Foto: Ida Fitriya, 2018)

Gambar Lampiran 02. Tempat Membuat Karya Loker
(Foto: Ida Fitriya, 2018)

Gambar Lampiran 03. Pemotongan Kayu
(Foto: Ida Fitriya, 2018)

Gambar Lampiran 04. Kayu yang Sudah Dipotong
(Foto: Ida Fitriya, 2018)

Gambar Lampiran 05. Pemotongan Kayu Dengan Gergaji Manual
(Foto: Ida Fitriya, 2018)

Gambar Lampiran 06. Loker Sebelum Di*finishing*
(Foto: Ida Fitriya, 2018)

Gambar Lampiran 07. Proses *Finishing*, Ketika Kayu DiJemur
(Foto: Ida Fitriya, 2018)

Gambar Lampiran 08. Foto Hasil Karya
(Foto: Lutfi Arif, 2018)

BUKU KEGIATAN KONSULTASI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
ISI SURAKARTA

Nama Mahasiswa : Ida Fitriya

NIM : 13147104

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Jurusan : Kriya Seni

Judul Skripsi/Karya : .....

: .....

: .....

: .....

: .....

Pembimbing : 1 .....

: 2 .....

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
1	1 Nov '17	Revisi Proposal	perbaiki tata tulis.	
2.	10 Nov '17	Revisi Proposal	kata tempat dipisah.	
3	23 Nov '17	Revisi Proposal	tambahkan Referensi yang valid	
4.	30 Nov '17	Review Proposal	Masukan Dari Review ☆.	
5.	7 Des '17	Tanda tangan untuk Proposal		

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
6.	11 Des '17	Alternatif Sket	Tambahkan desain yg lbh banyak.	
7.	12 Des '17	Alternatif Sket	Tambahkan gambar perspektif	
8.	13 Des '17	Sket Terpilih	Segera ke konsultan ke Artisan	
9	29 Jan '18	konsultasi bab II	tambah referensi	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
10	2 Maret '18	Konsultasi Gambar karya	Sesuaikan standart di karya	[signature]
11	21-3-18	konsul ttg karya 80%	finishing diperhatikan engsel dirapikan.	[signature]
12	22-3-18	Konsul tambahan desain	Dibuat yg depan buat tidak mudah	[signature]
13	4-6-18	konsultasi Bab 1-5	Sempurnakan tata tulis.	[signature]
14.	5-6-18	BAB I-V	perhatikan footnote dan gambar	[signature]
15	28-6-18	konsultasi terakhir keseluruhan Bab setelah diperbaiki	Siap untuk maju kelayakan	[signature]